



LAPORAN TUGAS AKHIR

***HEALING ARCHITECTURE FOR
SURVIVORS OF ALL VIOLENCE: A
PSYCHOSOCIAL REHABILITATION
CENTER FOR WOMEN***

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

AMELIA PRAMESWARI - 220606110082
Dr. A. FARID NAZARUDDIN, M.T
AISYAH NUR HANDRYANT, S.T., M.Sc

LEMBAR PENGESAHAN

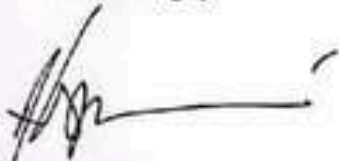
Laporan Tugas Akhir ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
AMELIA PRAMESWARI
220606110082

Judul Tugas Akhir : HEALING ARCHITECTURE FOR SURVIVORS OF ALL VIOLENCE: A
PSYCHOSOCIAL REHABILITATION CENTER FOR WOMEN
Tanggal Ujian : 03 JUNI 2026

Disetujui oleh:

Ketua Penguji



Andi Baso Mappaturi, M.T.
NIP.19780630 200604 1 001

Anggota Penguji 1



Harida Samudro, M.Ars
NIP.19861028 202012 1 001

Anggota Penguji 2



Dr. A. Farid Nazaruddin, M.T.
NIP. 19820111 202321 1 012

Anggota Penguji 3



Aisyah Nur Handryant, M.Sc.
NIP. 19871124 201903 2 016



Mengetahui,
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur

Dr. Agus Subaqin, M.T.
NIP. 19740825 200901 1 006

LEMBAR KELAYAKAN CETAK

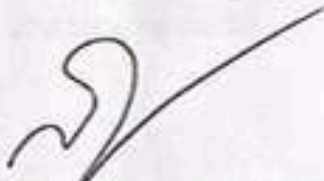
Laporan Tugas Akhir yang disusun oleh:

Nama : Amelia Prameswari
NIM : 220606110082
Judul Tugas Akhir : HEALING ARCHITECTURE FOR SURVIVORS OF ALL VIOLENCE: A
PSYCHOSOCIAL REHABILITATION CENTER FOR WOMEN

telah direvisi sesuai dengan catatan revisi sidang Tugas Akhir dari dewan penguji dan dinyatakan LAYAK CETAK. Demikian pernyataan layak cetak ini disusun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

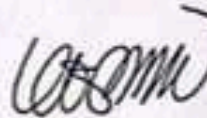
Disetujui oleh:

Pembimbing 1



Dr. A. Farid Nazaruddin, M.T.
NIP. 19820111 202321 1 012

Pembimbing 2



Aisyah Nur Handryant, M.Sc.
NIP. 19871124 201903 2 016

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Amelia Prameswari
NIM : 220606110082
Program Studi : Teknik Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi sebagian maupun keseluruhan laporan tugas akhir saya dengan judul:

Healing Architecture for Survivors of All Violence: A Psychosocial Rehabilitation Center for Women

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri. Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka. Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 22 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10 METERAI TEMPEL' and 'ECANX216859149'.

Amelia Prameswari
220606110082

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul *"Healing Architecture for Survivors of AI Violence: A Psychosocial Rehabilitation Center for Women"*. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak dapat dilalui seorang diri. Banyak dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak yang turut menjadi bagian penting dalam terselesaikannya laporan ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu. Khususnya kepada:

1. Kedua orang tua (Ibu Ainun dan Bapak Tony), kakak (Fadia Safira) kedua adik (Rania dan Zhafira) dan keluarga besar penulis yang selalu mencurahkan kasih sayang, mendoakan dan selalu mendukung penulis.
2. Bapak Dr. A. Farid Nazaruddin, M.T. selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Aisyah Nur Handryant, S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing 2 yang selalu memberikan saran, masukan inspiratif, sehingga penulis dapat mengerjakan tugas akhir dengan baik.
3. Bapak Andi Baso Mappaturi, M.T. selaku ketua penguji sekaligus dosen wali, dan bapak Harida Samudro, M.Ars. yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
4. Teman-teman penulis, terkhusus untuk Silvia dan Alma (Warga Asoy), Sabila, yang sudah membantu penulis sedari awal selama dalam masa perkuliahan dan diluar perkuliahan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, 22 Juni 2026



Amelia Prameswari

ABSTRAK (Indonesia)

Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang memerlukan penanganan secara berkelanjutan. Namun, upaya pemulihan yang tersedia masih cenderung berfokus pada aspek hukum sehingga kebutuhan rehabilitasi psikososial bagi penyintas belum sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang mampu mendukung proses pemulihan secara holistik melalui lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif. Perancangan Psychosocial Rehabilitation Center for Women Survivors of Violence di BSD, Tangerang Selatan bertujuan menghasilkan pusat rehabilitasi psikososial bagi perempuan korban kekerasan dengan menerapkan pendekatan Healing Architecture dan prinsip Trauma-Informed Design. Pendekatan tersebut diterapkan melalui pengolahan elemen ruang yang mendukung rasa aman, mengurangi stres, serta mendorong proses pemulihan dan pemberdayaan penyintas. Selain itu, perancangan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai upaya mewujudkan lingkungan yang penuh kasih dan bermartabat. Hasil perancangan diharapkan mampu menghadirkan fasilitas rehabilitasi yang mendukung pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual, serta membantu penyintas membangun kembali kemandirian dan berintegrasi dengan masyarakat.

Kata kunci: Rehabilitasi Psikososial, Perempuan Penyintas Kekerasan, Healing Architecture, Trauma-Informed Design

ABSTRACT (English)

The high prevalence of violence against women in Indonesia inflicts severe psychological and social impacts, necessitating sustainable and continuous intervention. However, existing recovery efforts tend to focus heavily on legal aspects, leaving the psychosocial rehabilitation needs of survivors largely unfulfilled. Consequently, there is an urgent need for facilities capable of supporting a holistic recovery process within a safe, comfortable, and supportive environment. The design of the Psychosocial Rehabilitation Center for Women Survivors of Violence in BSD, South Tangerang, aims to provide a comprehensive psychosocial rehabilitation center for female survivors by implementing a Healing Architecture approach and Trauma-Informed Design principles. This approach is integrated through the careful configuration of spatial elements to foster a sense of security, reduce stress, and promote the overall recovery and empowerment of the survivors. Furthermore, the design integrates Islamic values rooted in the concepts of *sakinah* (tranquility), *mawaddah* (love), and *rahmah* (mercy) to cultivate a compassionate and dignified environment. The final design is expected to deliver a rehabilitation facility that effectively supports psychological, social, and spiritual healing, ultimately empowering survivors to rebuild their independence and seamlessly reintegrate into society.

Keywords: Psychosocial Rehabilitation, Women Survivors of Violence, Healing Architecture, Trauma-Informed Design.

الملخص

إنَّ الارتفاع الملحوظ في حالات العنف ضد المرأة في إندونيسيا يؤدي إلى آثار نفسية واجتماعية تستدعي تدخلاً مستداماً. ومع ذلك، فإن جهود التعافي المتاحة لا تزال تركز بشكل كبير على الجوانب القانونية، مما يترك احتياجات التأهيل النفسي والاجتماعي للناجيات غير ملبأة بالكامل. وبناءً على ذلك، تبرز حاجة ملحة للمرافق التي يمكنها دعم عملية التعافي بشكل شمولي من خلال بيئة آمنة، ومريحة، وداعمة.

يهدف تصميم مركز التأهيل النفسي والاجتماعي للمرأة الناجية من العنف بتانغرانغ الجنوبية، إلى توفير مركز تأهيل (BSD) في منطقة (Psychosocial Rehabilitation Center for Women Survivors of Violence) Healing Architecture) نفسي واجتماعي شامل للناجيات من النساء، وذلك عبر تطبيق نهج العمارة الاستشفائية ويتم تطبيق هذا (Trauma-Informed Design) ومبادئ التصميم المعتمد على مراعاة الصدمات (Healing Architecture) ويتم تطبيق هذا النهج من خلال معالجة العناصر المكانية وتوجيهها لتعزيز الشعور بالأمان، وتخفيف التوتر، بالإضافة إلى تحفيز عملية التشافي وتمكين الناجيات.

علاوة على ذلك، يدمج التصميم القيم الإسلامية القائمة على مفاهيم السكينة والمودة والرحمة، كوسيلة لإيجاد بيئة مليئة بالتعاطف والكرامة. ومن المتوقع أن يثمر هذا التصميم عن تقديم مرفق تأهيلي يدعم التعافي النفسي، والاجتماعي، والروحي، ومساعدة الناجيات على إعادة بناء استقلاليتهن والاندماج مجدداً في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: التأهيل النفسي والاجتماعي، النساء الناجيات من العنف، العمارة الاستشفائية، التصميم المعتمد على مراعاة الصدمات.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

i

BAB I

1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUANG LINGKUP.....	5
1.3. MAKSUD DAN TUJUAN	8
1.4 TINJAUAN PRESEDEN	9
1.5 KAJIAN PENDEKATAN	11
1.6 STRATEGI PERANCANGAN	14

BAB II

2.1 PROGRAM DAN FUNGSI BANGUNAN	16
2.2 BEYOND USER: MEMAHAMI POLA, EMOSI, DAN KEBUTUHAN PENGGUNA	17
2.3 AKTIVITAS DAN INTERAKSI	24
2.4 PEMROGRAMAN RUANG	30
2.5 ANALISIS TAPAK	34
2.6 ANALISIS BENTUK DAN TAMPILAN	38
2.7 ANALISIS SIRKULASI	43
2.8 ANALISIS STRUKTUR	44
2.9 KONSEP	45

BAB III

3.1 ENVELOPING EMBRACE	49
3.2 PROTECTIVE LAYER	54
3.3 ORGANIC FLOW	55

BAB IV

4.1 EVALUASI PREVIEW	56
4.2 EVALUASI SIDANG	57

BAB V

5.1 KESIMPULAN	58
5.2 SARAN	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

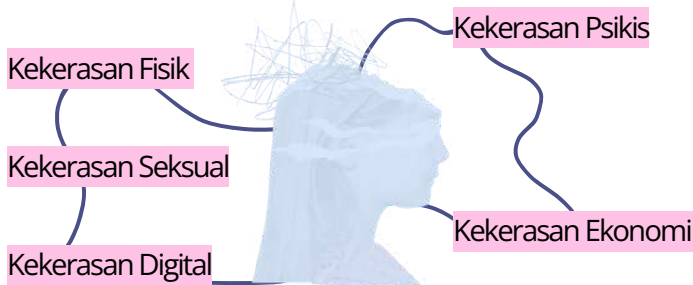
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

TINGGINYA TINGKAT KEKERASAN TERHADAP WANITA DI INDONESIA

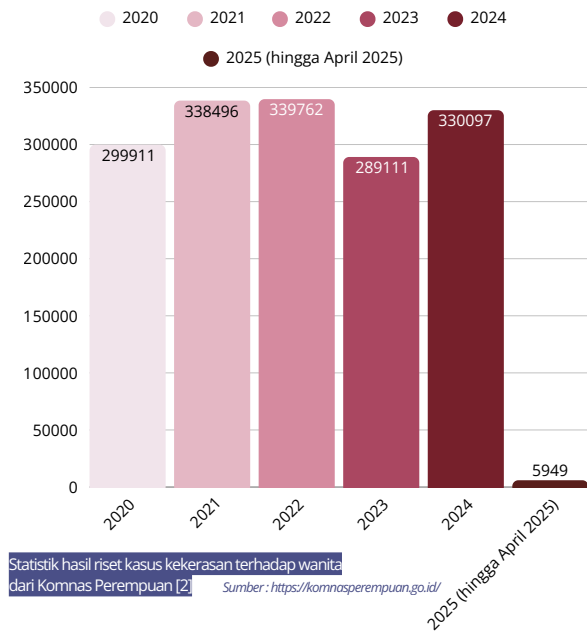
Kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan serius baik di tingkat global maupun nasional. **World Health Organization (WHO)** mencatat bahwa satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan, baik fisik, psikis, seksual, ekonomi, maupun digital. Di Indonesia, laporan tahunan Komnas Perempuan juga menunjukkan tren peningkatan kasus setiap tahun, dengan variasi bentuk yang beragam. [01]

Bentuk kekerasan yang dialami perempuan dapat dikategorikan menjadi **lima jenis utama**:



Semua kekerasan tersebut **berdampak langsung pada kondisi psikososial penyintas**, meskipun jenisnya beragam.

Dampak psikososial mencakup gangguan yang disebabkan oleh trauma pada **aspek psikologis dan sosial**. Trauma batin, yang terdiri dari rasa takut, cemas, dan hilangnya kepercayaan diri, dapat berkembang menjadi trauma luar, yang terdiri dari penarikan diri dari lingkungan, kesulitan berinteraksi, atau gejala psikosomatis. Selain itu, trauma ini menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang semua menyebabkan penurunan kualitas hidup. **Akibatnya, dukungan psikososial sangat penting** untuk membantu penyintas memperbaiki kondisi mental dan sosial mereka, membangun kembali rasa aman mereka, dan memperbaiki hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

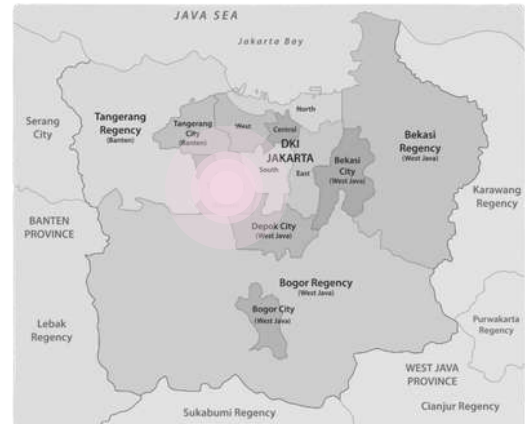


DUALISME PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI INDONESIA





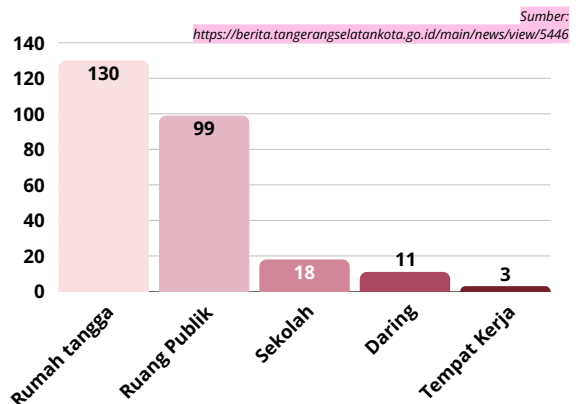
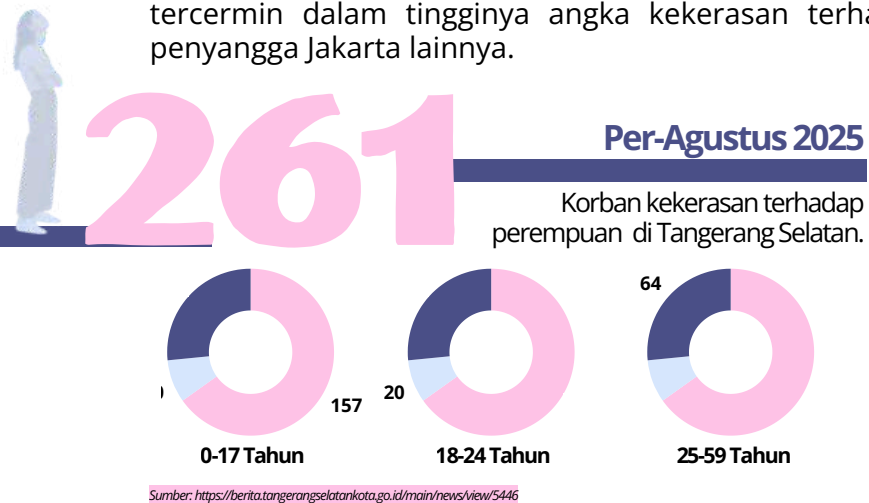
BSD TANGERANG SELATAN SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN



Peta JABODETABEK

Jabodetabek adalah kawasan metropolitan dengan tingkat urbanisasi tinggi yang menampilkan **paradoks: menjadi pusat modernisasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga rawan dengan masalah sosial seperti kekerasan dan kriminalitas.**

Tangerang Selatan sebagai bagian penting dari Jabodetabek menghadapi dinamika sosial khas daerah urban yang padat. Pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang cepat membawa dampak positif, tetapi juga menyebabkan meningkatnya kerentanan sosial, tercermin dalam tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dibandingkan wilayah penyangga Jakarta lainnya.



Pertimbangan kelebihan dan risiko lokasi BSD, Tangerang Selatan

Dekat dengan lokasi rawan kekerasan → memudahkan akses korban, tetapi berisiko menambah tekanan psikologis.

Lingkungan kondusif → memberikan suasana pemulihan yang lebih optimal

Dengan infrastruktur yang memadai serta citra sebagai kawasan modern yang terencana, **BSD dianggap mampu mendukung penerapan pendekatan healing architecture.** Sehingga fasilitas rehabilitasi tidak hanya fungsional, tetapi juga dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan bermartabat bagi para penyintas kekerasan.

Selain itu, **lokasi ini memiliki akses mudah terhadap jaringan transportasi umum, fasilitas kesehatan, yang dapat menjadi mitra pendukung dalam kegiatan rehabilitasi psikososial.**



Perlindungan dan Penghargaan Terhadap Wanita

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِتَعْضٍ مَّا اتَّيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَبَجَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۝١٩

Menurut tafsir Ibnu Katsir[4], Makna QS An-nisa (4:19) adalah tentang Allah SWT melarang kaum laki-laki untuk mengambil alih wanita yang di tinggal mati suaminya, yang merupakan kebiasaan buruk di massa jahiliah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini juga melarang suami untuk menyulitkan istri, menyakiti mereka, atau menekankan agar mengembalikan mahar yang telah diberikan.

Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa makna dari “kecuali mereka melakukan perbuatan keji yang nyata” adalah jika sang istri melakukan perbuatan keji, seperti nusyuz (membangkang dari suami) atau perbuatan maksiat lainnya, maka suami boleh meminta sebagian mahar yang telah diberikan agar wanita tersebut mau berpisah secara baik.

Bagian paling penting dari tafsir ini adalah perintah “dan bergaullah dengan mereka secara ma’ruf”. Ibnu Katsir mengartikan “ma’ruf” sebagai pergaulan yang baik dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku. Bahkan jika ada hal yang tidak disukai dari istri, Ibnu Katsir menasihati agar suami tetap bersabar, karena bisa jadi hal yang dibenci itu mengandung kebaikan besar di kemudian hari.

Tafsir dan Implementasi dalam Perancangan

Prinsip Utama

- Setiap program dan interaksi harus didasarkan pada martabat dan hak asasi manusia.
- Program berfokus pada pemberdayaan agar wanita tidak lagi menjadi korban.

Desain Program

- Mencakup dukungan psikologis, sosial, dan spiritual.
- Menyediakan pelatihan keterampilan kerja dan pendidikan.

Lingkungan dan Interaksi

- Desain harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.
- Para klien harus diperlakukan dengan empati, sabar, dan tanpa menghakimi.

Lingkungan yang Penuh Kasih dan Aman

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝٢١

Tafsir QS Ar-Rum (30:21) menurut Tafsir Al-Muyassar (Kementrian Agama Saudi Arabia)[05], adalah bahwa tanda kebesaran Allah SWT adalah dia menciptakan pasangan dari jenis manusia itu sendiri. Tujuannya agar manusia merasa tenang dan tentram (sakinah) bersama pasangannya. Selain itu, Allah menumbuhkan cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah) di antara mereka. Hal ini menjadi kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang mau berpikir.

Meskipun ayat ini berbicara tentang pernikahan, prinsipnya yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah—dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks pemulihan dari trauma dan krisis.

Tafsir dan Implementasi dalam Perancangan



Sakinah (Ketenangan)

- Desain harus menciptakan rasa tenang dan aman, jauh dari suasana yang dapat memicu stress
- Program mencakup kegiatan yang membantu penyintas menemukan kembali kedamaian diri setelah mengalami massa sulit.

Mawaddah (Cinta)

- Staff dan konselor harus membangun hubungan yang didasari oleh ketulusan dan kepedulian.
- Membentuk kelompok dukungan para penyintas dapat menumbuhkan rasa saling peduli dan saling memberikan semangat.

Rahmah (Kasih Sayang)

- Semua intervensi dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada kasih sayang dan pemahaman terhadap trauma.
- Desain menunjukkan bahwa pusat peduli terhadap massa depan mereka, bukan hanya pemulihan saat itu.

HEALING ARCHITECTURE

TRAUMA INFORMED DESIGN

IS IT THE SOLUTION?

Apakah healing architecture dan Trauma-Informed design dapat menjadi solusi?

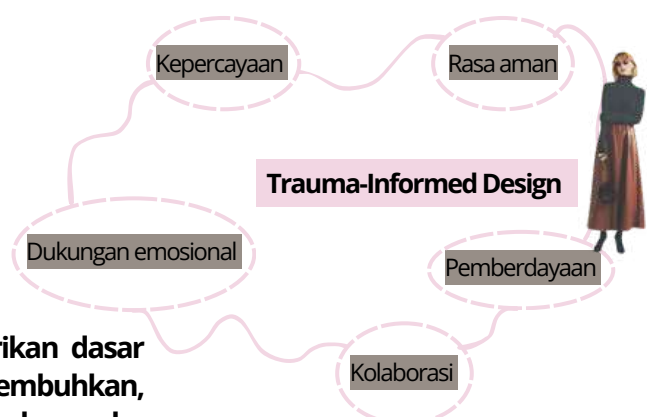


Ruang dapat membantu pemulihan mental dan fisik, menurut *Healing Architecture*. Dengan menggabungkan elemen alami (vegetasi) untuk sirkulasi udara dan cahaya, serta pengaturan ruang yang memberikan rasa aman, desain bangunan memiliki fungsi fisik dan terapeutik. Terdapat bukti bahwa lingkungan yang mendukung secara psikologis dapat menurunkan stres, meningkatkan ketenangan, dan mempercepat pemulihan.[6]

Sementara itu, *Trauma-Informed Design (TID)* berangkat dari pemahaman tentang dampak trauma pada individu, khususnya pada korban kekerasan.

Dengan demikian Healing Architecture memberikan dasar filosofis tentang bagaimana ruang dapat menyembuhkan, sedangkan Trauma-Informed Design memberikan kerangka praktis berbasis psikososial agar desain lebih tepat sasaran terhadap kebutuhan penyintas.

Keduanya dapat saling melengkapi dan berperan sebagai solusi terpadu dalam menghadirkan ruang rehabilitasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga benar-benar memulihkan.



1.2

RUANG LINGKUP

TIPE PROYEK DAN BATASAN DESAIN

Psychosocial Rehabilitation Centre dirancang sebagai sebuah fasilitas rehabilitasi dan pemulihan berbasis ***healing architecture*** yang ditunjukkan untuk penyintas kekerasan, khususnya perempuan. Fasilitas ini termasuk ke dalam **pusat rehabilitasi sosial dan kesehatan non-rumah sakit**, yang berfokus pada pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual.

Pusat rehabilitasi ini akan menyediakan ruang-ruang konseling, terapi individu maupun kelompok, ruang refreksi dan ibadah, area relaksasi, serta fasilitas pendukung seperti asrama sementara, ruang aktivitas kreatif, dan area terbuka hijau. **Semua elemen dirancang untuk mendukung prinsip *Trauma-Informed design* yang menekankan rasa aman, kenyamanan, dan pemberdayaan penyintas.**

Proyek ini diasumsikan dikelola oleh kolaborasi antara pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Pihak Swasta yang peduli terhadap isu perlindungan perempuan. **Batasan desain hanya difokuskan pada perancangan pusat rehabilitasi psikososial** dan lingkup tapak yang di pilih di kawasan BSD, Tangerang Selatan.

PROGRAM FUNGSIONAL



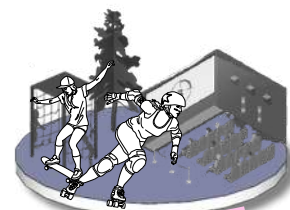
Sekunder

Dapur dan Ruang Makan Komunal
Ruang Rekreasi
Area Aktivitas fisik
Pelatihan Keterampilan
Taman/Halaman



Primer

Ruang Konseling Individu
Ruang Terapi Kelompok
Ruang Terapi Ekspresif

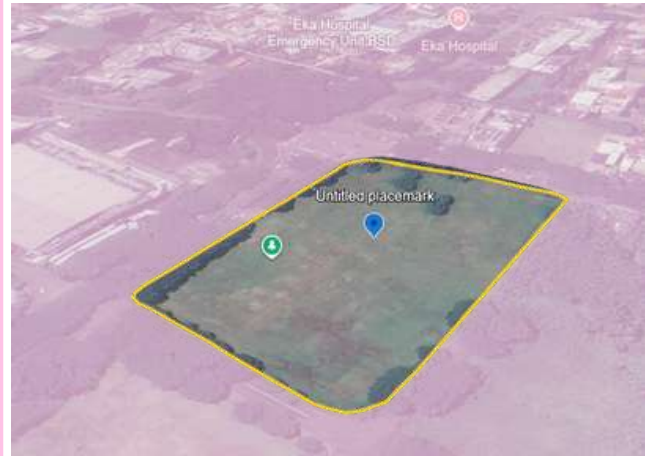


Penunjang

Ruang Administrasi
Area Penerimaan
Pos Keamanan
Hunian Sementara

LOKASI

Jl. Boulevard BSD Tim, Cilenggang, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310



SPESIFIKASI

Luas Lahan : 3.5Ha

Fungsi Lahan : *central business district BSD City*

BATASAN PENGGUNA

Korban kekerasan
15-60 tahun

Perempuan korban kekerasan yang membutuhkan rehabilitasi psikososial.

Staff profesional

Psikolog, Konselor terapis.

Staff administrasi

Administrator, OB, resepsionis, security.

Tamu/keluarga pasien

Keluarga atau pendamping pasien.

KATEGORI PENYINTAS BERDASARKAN TINGKAT KEPARAHAN TRAUMA FISIK

Trauma fisik adalah pemicu awal dari trauma psikologis.

Trauma Fisik Ringan

Penyintas mengalami trauma tunggal atau kekerasan ringan. Para penyintas mengalami luka dangkal seperti memar kecil, lecet, atau goresan yang tidak memerlukan perawatan medis rumit.

Trauma Fisik Sedang

Penyintas mengalami cedera yang lebih serius, seperti luka sayat yang memerlukan jahitan, patah tulang kecil, atau luka bakar tingkat dua.

Trauma Fisik Berat

Penyintas mengalami cedera serius dan mengancam jiwa, seperti patah tulang besar, cedera kepala, atau luka bakar tingkat tiga. Mereka mungkin baru saja keluar dari rumah sakit setelah menjalani operasi atau perawatan intensif.

Rancangan ini didasarkan pada **asumsi bahwa pusat rehabilitasi ini adalah tahap lanjutan dari proses pemulihan.** Fokus utamanya adalah pada pemulihan psikologis dan sosial. Bukan pada penanganan medis.

Proses Pra-Rehabilitasi



KATEGORI PENYINTAS BERDASARKAN TINGKAT KEPARAHAN TRAUMA PSIKOLOGIS

Trauma Ringan

Menunjukkan gejala ringan seperti sulit berkonsentrasi, merasa tidak aman, atau memiliki ingatan yang mengganggu, namun **gejalanya tidak mengganggu fungsi sehari-hari secara signifikan.**

Trauma Berat

Mengalami gejala Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau Complex PTSD (C-PTSD). Mereka mengalami gejala berat seperti flashback, mimpi buruk, hiper-kewaspadaan, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Trauma ini **sangat mengganggu seluruh aspek kehidupan mereka.**



Meskipun kondisi fisik sudah stabil, asesmen awal di pusat rehabilitasi ini tetap akan mempertimbangkan riwayat trauma fisik yang dialami.

Trauma Sedang

Mereka mengalami gejala kecemasan kronis, disosiasi, merasa bersalah, menarik diri dari lingkungan sosial, atau menunjukkan perubahan emosi yang signifikan. Mereka mungkin juga **mengalami kesulitan dalam menjalani rutinitas harian**

FASE PEMULIHAN TRAUMA

Fase 01: Stabilisasi dan Keamanan

Membangun rasa aman dari dalam diri. Membantu mereka mengelola gejala krisis (seperti serangan panik, kecemasan ekstrem) dan mengembangkan keterampilan dasar untuk menenangkan diri.



Aktivitas dalam fase ini:

Konseling Krisis — Latihan Stabilisasi — Membangun Rutinitas — Edukasi Tentang Trauma

Fase 02: Pemrosesan Trauma

Memproses ingatan traumatis dengan cara yang terkendali dan tidak membahayakan. Ini bukan tentang "melupakan" trauma, tetapi mengubah cara ingatan tersebut memengaruhi kehidupan mereka.

Aktivitas dalam fase ini:

Terapi Trauma-Focused — Terapi Ekspresif — Narasi Trauma

Fase 03: Integrasi dan Koneksi

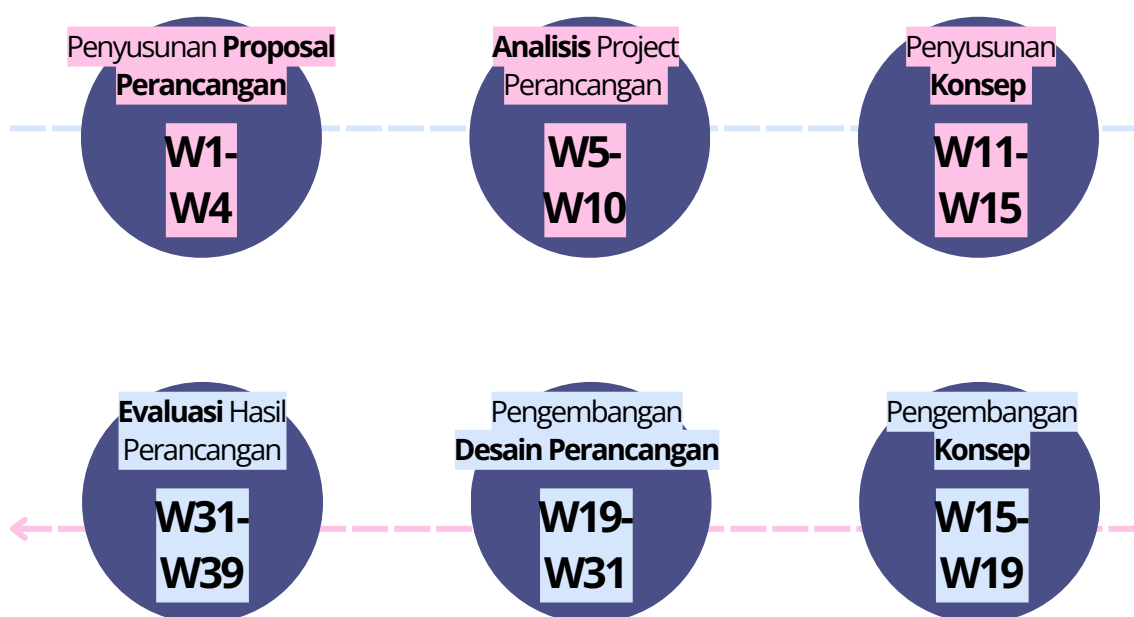
Membantu penyintas **membangun kembali identitas, hubungan, dan makna hidup yang mungkin rusak akibat kekerasan.** Ini adalah fase di mana mereka mulai melihat diri mereka bukan hanya sebagai "korban," tetapi sebagai "penyintas" yang memiliki masa depan.

Aktivitas dalam fase ini:

Pelatihan Keterampilan Hidup — Jalur Transisi — Fasilitas Rekreasi

JANGKA WAKTU

Perancangan *Psychosocial Rehabilitation Center* ini diperkirakan berlangsung selama sembilan hingga sepuluh bulan, seperti diagram dibawah ini:



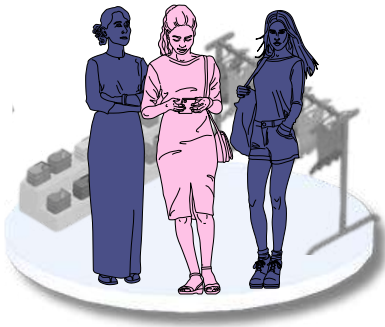
1.3

MAKSUD DAN TUJUAN

MAKSUD PERANCANGAN

Maksud perancangan ini adalah untuk merancang sebuah Pusat Rehabilitasi bagi Korban Kekerasan Fisik bagi wanita yang menyediakan lingkungan aman dan suportif. Rancangan ini bertujuan untuk membantu pasien pulih secara holistik, mencapai kemandirian, dan kembali produktif melalui program rehabilitasi yang terstruktur.

TUJUAN PERANCANGAN



Menghasilkan rancangan yang dapat mengupayakan **interaksi sosial yang positif**, dengan menyediakan area bagi pasien untuk bisa berinteraksi dalam suasana yang aman yang mengedepankan prinsip *Trauma-Informed Design*.



Menghasilkan rancangan pusat rehabilitasi yang menerapkan pendekatan **Healing Architecture** untuk mendukung proses pemulihan psikologis korban.



Menyediakan lingkungan yang mendukung program rehabilitasi terintegrasi, sesuai dengan tiga tahapan pemulihan: **stabilisasi awal, pengolahan trauma, dan reintegrasi sosial**.

1.4 TINJAUAN PRESEDEN



WOMEN'S OPPORTUNITY CENTER

Architect: Sharon Davis Design
Area: 2200 m²

DESIGN PROGRAM

- Pelatihan dan Pendidikan.
- Produksi dan Ekonomi.
- Kesehatan dan Sanitasi.
- Komunitas dan Keterlibatan Sosial.



ABOUT

Women's Opportunity Center (WOC) di Kayonza, Rwanda adalah pusat komunitas yang dibangun khusus untuk memberdayakan perempuan korban perang dan kekerasan agar bisa mandiri secara sosial dan ekonomi.

WHY WOMEN'S OPPORTUNITY CENTER?

1. WOC Dirancang khusus untuk pemberdayaan dan pemulihan perempuan pasca-trauma.
2. Wadah untuk pemulihan psikologis melalui arsitektur.

WOC menyediakan pasar, penitipan anak, dan ruang komunitas → memberi perempuan akses ekonomi & ruang sosial yang suportif.

Pelatihan keterampilan berorientasi ekonomi

Fokus pada peternakan, pengolahan makanan, dan kerajinan untuk mendukung usaha atau koperasi.



Keterlibatan dalam proses pembangunan bangunan

Sekaligus melatih memproduksi bata dari tanah lokal, sehingga tercipta lapangan kerja sekaligus keterampilan baru.

Penciptaan komunitas yang aman

WOC meniru desa tradisional Rwanda dengan paviliun berkelompok yang menghadirkan rasa aman dan kebersamaan bagi penyintas trauma.



Akses terhadap sumber daya

Program ini mengintegrasikan solusi berkelanjutan, seperti penampungan air hujan, filter bertenaga surya, dan kompos dari toilet untuk pertanian, sekaligus mengatasi tantangan sehari-hari perempuan pedesaan.



MASSA BANGUNAN

Desain *Women's Opportunity Center* mengacu pada tradisi Rwanda yaitu rasa sosial yang mendalam.

FASAD BANGUNAN

Desain fasad pada bangunan *women's opportunity center* menggunakan batu bata yang ditata dengan motif berlubang untuk aspek udara dan ventilasi. Sehingga membuat wanita tidak merasa terkurung di dalam ruangan.

CENTER FOR PSYCHOSOCIAL REHABILITATION

ABOUT

Proyek ini mengacu pada sebuah bangunan untuk Pusat Rehabilitasi Psikososial di wilayah Kotamadya San Juan de Alicante. Proyek ini memenuhi kebutuhan yang diperoleh dari dua perbedaan ; satu sisi, tempat tinggal bagi orang-orang dengan gangguan mental serius yang tidak memerlukan reawat inap, disisi lain pusat harian bagi orang-orang dengan gangguan mental serius.



Architect : Otxotorena Arquitectos
Area : 16657m²

DESIGN PROGRAM

- Residential Unit
- DayCare Centre
- CRIS (Centro de Rehabilitacion e Integracion Social)



MASSA BANGUNAN

Massa utama berbentuk paralelepiped memanjang (persegi panjang horizontal), dengan skala rendah (hanya 1 lantai utama + semi basement)

Pemilihan massa rendah ini menjaga kesan non-intimidatif (tidak terasa seperti institusi rumah sakit), cocok untuk pasien dengan kebutuhan psikososial.

STRUKTUR DAN MATERIAL

Struktur bangunan menggunakan **rangka beton bertulang dengan modul grid yang fleksibel**, memungkinkan pembagian ruang yang mudah diadaptasi sesuai fungsi. **Semi-basement** dimanfaatkan sebagai area servis dan parkir, sementara atap datar difungsikan untuk utilitas.



TATANAN MASSA

Single block building → semua fungsi (residensial, day care, social rehab) dirangkum dalam satu volume panjang.

Taman besar ditempatkan di sekeliling dan masuk ke dalam lewat patios, menciptakan transisi halus antara ruang luar dan dalam.

Efisiensi Operasional

Privasi Pengguna

Akses Cahaya Alami

FASAD BANGUNAN

Fasad bangunan tampil dengan karakter monolitik dan tenang.



1.5 KAJIAN PENDEKATAN

HEALING ARCHITECTURE

Pendekatan *Healing Architecture* dipilih karena secara langsung relevan dengan tujuan perancangan, yaitu merancang Pusat Rehabilitasi Psikososial bagi Perempuan Korban Kekerasan Fisik. Isu utama dari proyek ini adalah para pengguna penyintas kekerasan yang rentan mengalami trauma psikologis, kecemasan, depresi, dan rasa tidak aman. Oleh karena itu, lingkungan yang dihadirkan tidak boleh sekedar fungsional, tetapi juga harus mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan menyenangkan.

Pendekatan ini awalnya dibawa oleh **Roger S. Ulrich** ke dalam perancangan fasilitas kesehatan. Menurutnya, **arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai alat yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan pasien.**[7] Yang harus diperhatikan:



Roger S. Ulrich

Prinsip desain ini berpusat pada pengguna (*User-Centered design*) yang mengakui pentingnya arsitektur sebagai alat terapeutik. Hal ini adalah pergeseran paradigma dari mendesain ruang yang sekedar fungsional menjadi ruang yang secara aktif mendukung kesehatan dan kesejahteraan.



THE HEALING ELEMENT OF THE BUILDING [6]

INTEGRASI CAHAYA DAN WARNA

Cahaya harus dioptimalkan secara alami karena dapat mempercepat pemulihan pasien dan membuat pengguna yang berada di bangunan tersebut merasa lebih aktif dan hidup. Sedangkan **Warna**, memiliki efek langsung pada suasana hati, baik positif maupun negatif.

SIRKULASI DAN ORGANISASI RUANG

Perlu menciptakan alur yang jelas dan terdefinisi dalam sebuah bangunan untuk menghindari kebingungan dan stress.

SELUBUNG BANGUNAN

Elemen utama yang menjadi perantara antara ruang dalam dan luar. Perannya, tidak hanya memastikan fungsinya berjalan dengan baik, tetapi juga bagaimana selubung tersebut mampu menciptakan kenyamanan, memberi perlindungan, sekaligus menghadirkan pengalaman ruang yang menyenangkan.

TRAUMA-INFORMED DESIGN

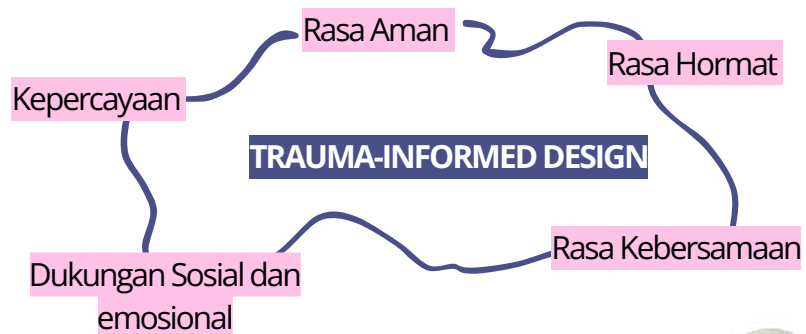
Trauma-Informed Design adalah pendekatan arsitektur dan desain lingkungan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip perawatan berbasis trauma untuk menciptakan ruang yang mengedepankan rasa aman, rasa hormat, martabat, dan pemberdayaan bagi orang-orang yang telah mengalami trauma.

Tujuannya untuk merancang lingkungan yang membantu mengurangi stres emosional dan mencegah trauma ulang, sehingga memungkinkan penyembuhan dan kesejahteraan.



2015

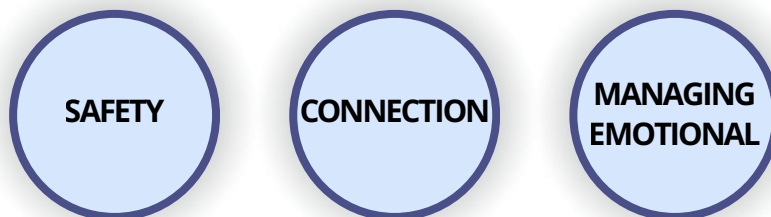
Janet E. Roche



Trauma-Informed Design (TID) adalah pendekatan yang berakar dari prinsip-prinsip **Trauma-Informed Care** di bidang kesehatan mental, yang kemudian diadaptasi ke dalam disiplin desain lingkungan fisik untuk mendukung pemulihan.



Howard Bath



THE THREE PILLARS OF TRAUMA-INFORMED CARE

SAFETY

Desain memasukkan banyak elemen pilihan (user control) seperti lampu yang bisa diatur, jendela yang bisa dibuka-tutup, tempat menyendiri yang tetap terakses secara visual.

CONNECTION

Dalam lingkungan rehabilitasi korban kekerasan, ruang terapi dibuat akrab, interior menghindari aspek institusional, serta ornamentasi dan signage terintegrasi agar mudah dinavigasi tanpa memicu kecemasan.

MANAGING EMOTIONAL

Menciptakan atmosfer yang mendorong pemberdayaan personal, dengan menyediakan kesempatan memilih ruang atau aktivitas, sehingga setiap penghuni merasa punya kontrol terhadap proses pemulihan.

Ratchaphruek Hospital

Arsitek: Arsomsilp Community and Environmental Architect
Tahun: 2018
Luas: 38000m2
Tipologi: Hospital



Ratchaphruek Hospital dirancang dengan konsep "Homepital" atau "rumah sakit yang terasa seperti rumah." Untuk menghindari perasaan terasing dan kebingungan yang sering terjadi di rumah sakit, arsiteknya merancang tata letak yang jelas.

SIRKULASI DAN ORGANISASI RUANG

- **Pola sirkulasi yang sederhana:** Tata letak bangunan berpusat pada halaman tengah, atau **taman tengah, yang berfungsi sebagai titik orientasi utama**, sehingga pasien dan pengunjung dapat dengan mudah menemukan jalan.

INTEGRASI CAHAYA DAN WARNA

- **Pencahayaan alami:** Desain ini **mengoptimalkan penggunaan ventilasi dan cahaya alami**. Terdapat bukaan di tempat-tempat penting, seperti unit perawatan intensif (ICU), yang memungkinkan cahaya alami masuk dan melihat tanaman menjalar.

SELUBUNG BANGUNAN

- **Fasad bangunan:** Pola kuno Thailand yang disebut "Chaleo" digunakan pada fasad rumah sakit, yang **secara simbolis memberikan efek positif pada kesehatan mental pasien**.



Baltimore, Maryland

SIRKULASI DAN ORGANISASI RUANG

- **Pola sirkulasi yang sederhana:** Bangunan ini memisahkan sirkulasi publik dari sirkulasi pasien dan layanan.
- **Zona publik dan pasien:** Bangunan ini dibagi menjadi dua menara (satu untuk pasien anak dan satu untuk dewasa) yang menjulang dari satu podium.

INTEGRASI CAHAYA DAN WARNA

- Penggunaan warna-warna cerah dan dinamis di seluruh interior, terutama di area anak-anak, **membantu mengurangi perasaan klinis dan menciptakan lingkungan yang lebih ceria**.

SELUBUNG BANGUNAN

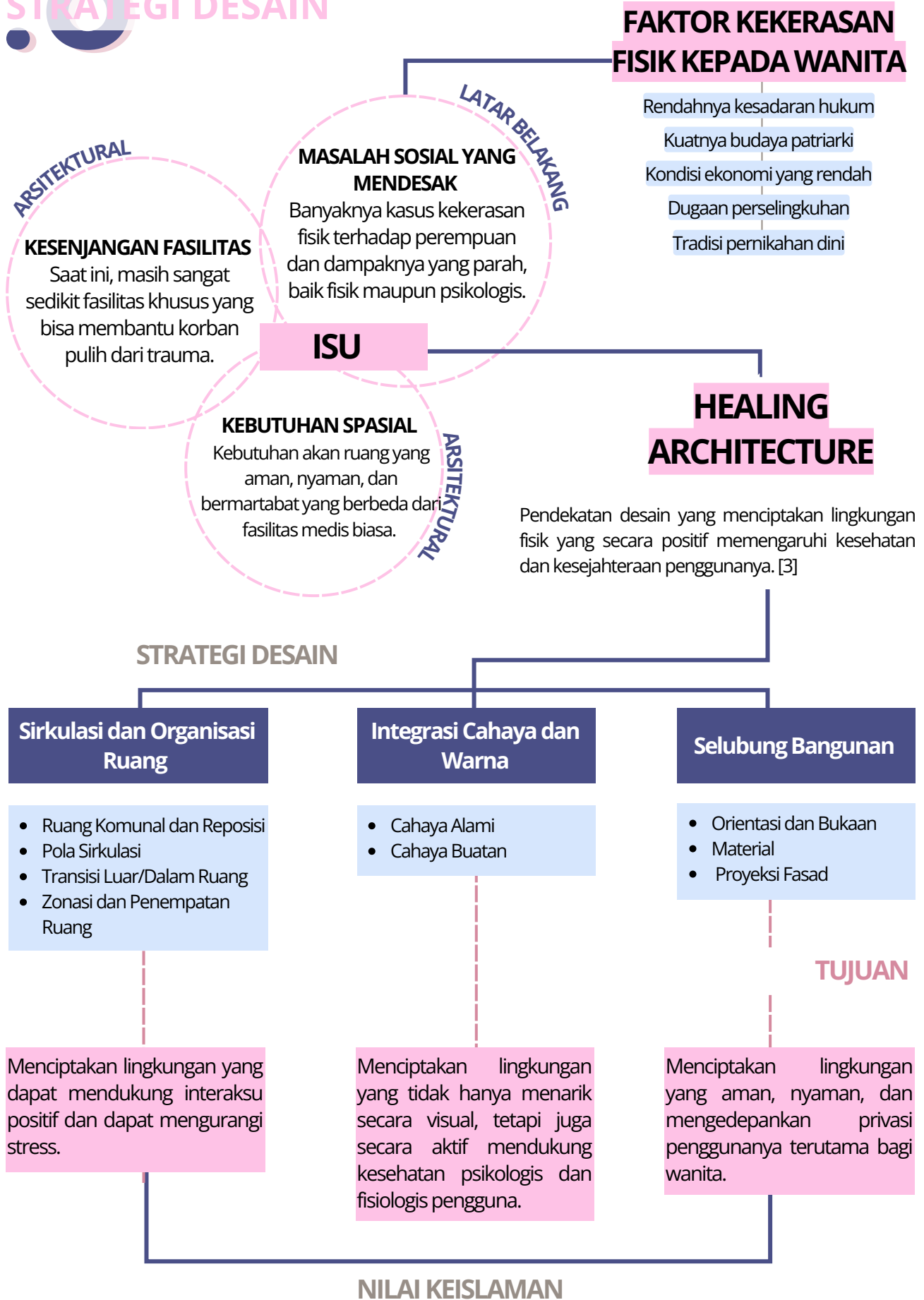
- **Fasad bangunan:** Seniman Spencer Finch bekerja sama dengan arsitek untuk menciptakan **fasad kaca multi-warna yang rumit**. **Pola kaca ini terinspirasi dari lukisan Monet dan menyaring cahaya matahari, sehingga menciptakan suasana yang dinamis dan penuh warna di dalam bangunan**.

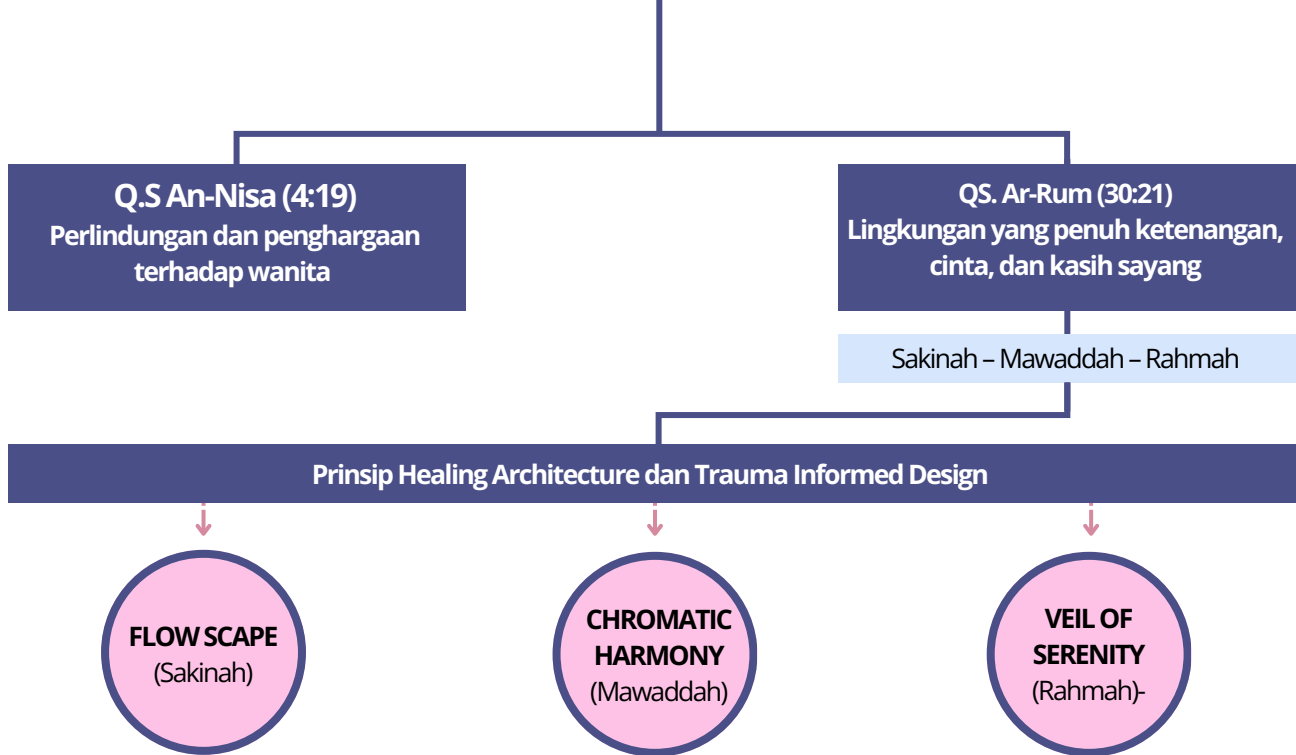
Arsitek: Perkins&Will
Tahun: 2012
Luas: 148.640m2
Tipologi: Hospital

Johns Hopkins Hospital Children Centre



1.6 STRATEGI DESAIN





DESIGN STRATEGY

FLOW SCAPE

Bagaimana desain sirkulasi dan ruang dapat mengurangi stress dan meningkatkan kenyamanan dalam bangunan.

SAKINAH

- Orientasi yang jelas
- Kontrol terhadap lingkungan
- Prediktibilitas ruang
- Ruang jeda emosional

- Lounge sebagai mode orientasi
- Loop circulation
- Pilihan jalur indoor dan outdoor
- Inner court untuk emotional decompression
- Visual connection ke alam

CHROMATIC HARMONY

Mengintegrasikan cahaya dan warna untuk menciptakan lingkungan yang secara psikologis dan fisiologis mendukung penggunaanya.

MAWADDAH

- Lingkungan yang hangat
- Penerimaan
- Kebebasan memilih
- Dukungan sosial

- Optimalisasi pencahayaan alami
- Penyediaan ruang-ruang komunal
- Memberikan pilihan ruang dengan tingkat stimulasi yang berbeda
- Warna yang tidak menyebabkan overstimulating

VEIL OF SERENITY

Implementasi desain ini tidak hanya memengaruhi estetika, tetapi juga kenyamanan termal, pencahayaan, dan yang terpenting, privasi dan rasa aman penggunaanya.

RAHMAH

- Privasi
- Perlindungan
- Rasa aman
- Pendekatan non-judgmental

- Menjaga privasi dan keamanan pengguna.
- Menghadirkan transisi ruang yang lembut.
- Meminimalkan potensi trigger dan ketidaknyamanan sensorik.
- Menghadirkan perlindungan tanpa kesan mengisolasi.

BAB 2

PENELUSURAN KONSEP PERANCANGAN

2.1

PROGRAM DAN FUNGSI BANGUNAN

Program Kegiatan Rehabilitasi Psikososial



Kegiatan di Pusat Rehabilitasi Psikososial **dirancang bertahap mengikuti fase pemulihan trauma - dari stabilisasi menuju pemberdayaan**. Setiap paket memiliki ritme dan kedalaman intervensi yang berbeda, namun sama-sama berfokus pada penciptaan rutinitas baru yang aman, bermakna, dan manusiawi.

Short-Stay



Stabilisasi dan regulasi emosi - menciptakan rasa aman dan kontrol diri.

1-3 days

Mid-Stay



Pemrosesan trauma dan pembentukan coping skill - menghadapi trauma dalam ruang aman.

1-2 weeks

Long-Stay



Reintegrasi sosial dan pemberdayaan diri - membangun makna dan hubungan sosial baru.

2-4 weeks

Restorative Program



Mengubah perilaku agresif menjadi perilaku empatik dan bertanggung jawab.

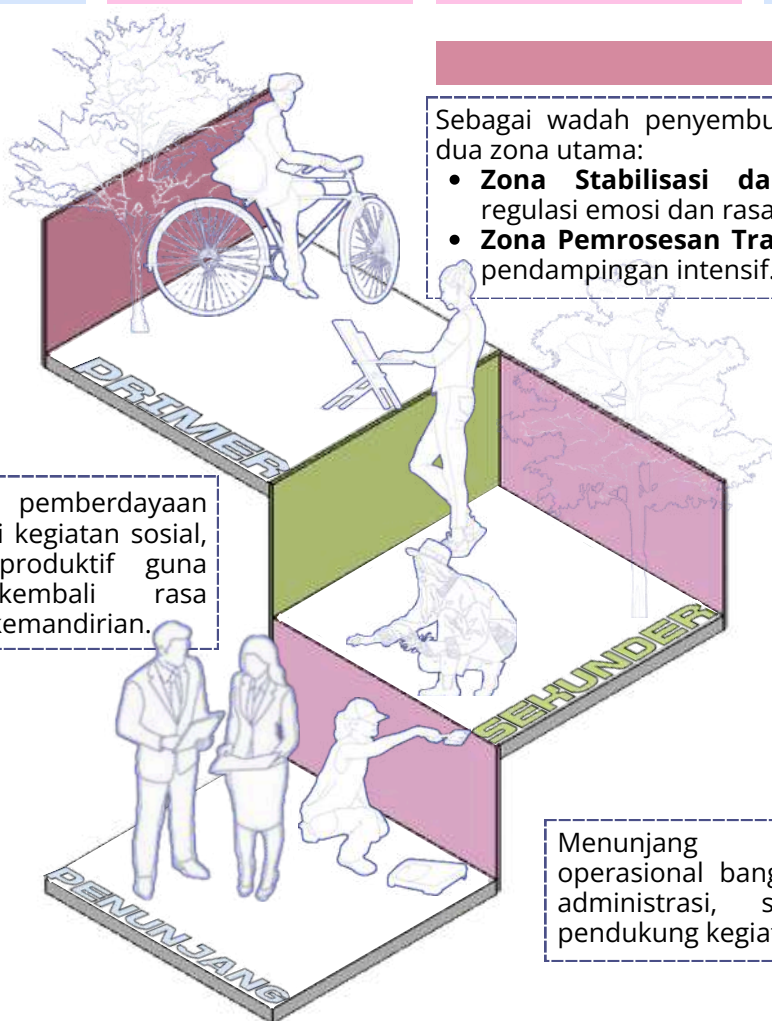
1-4 weeks

Function

Sebagai wadah penyembuhan psikologis melalui dua zona utama:

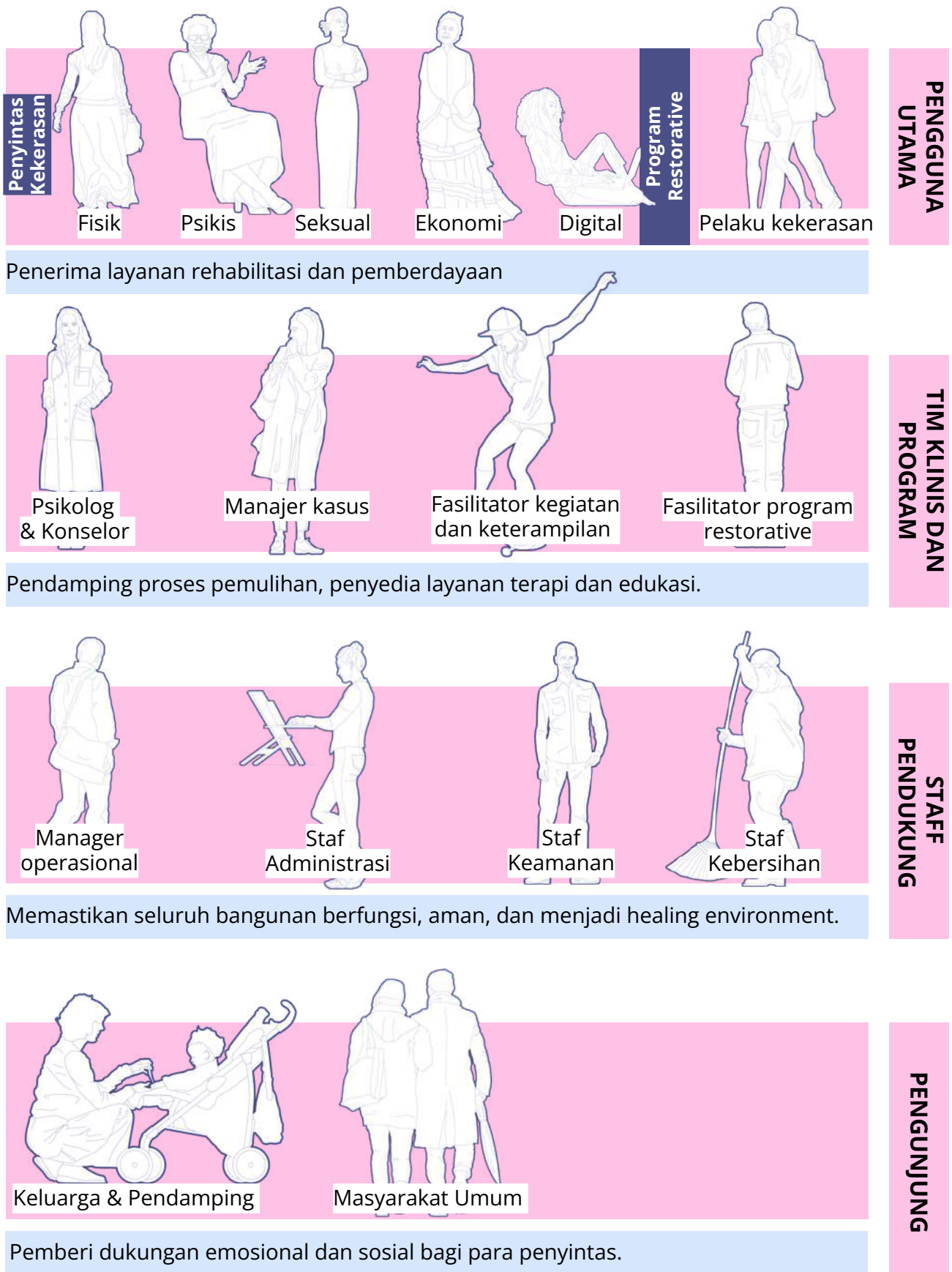
- **Zona Stabilisasi dan Keamanan**, untuk regulasi emosi dan rasa aman.
- **Zona Pemrosesan Trauma**, untuk terapi dan pendampingan intensif.

Mendukung pemberdayaan penyintas melalui kegiatan sosial, edukatif, dan produktif guna membangun kembali rasa percaya diri dan kemandirian.



Menunjang kenyamanan dan operasional bangunan, mencakup area administrasi, servis, dan fasilitas pendukung kegiatan.





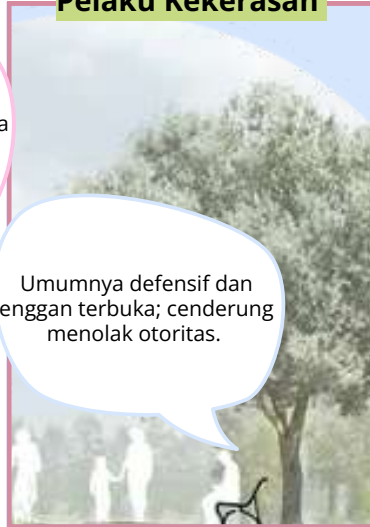
Penyintas Kekerasan

Lebih mudah berinteraksi bila ruang memberi kontrol personal



Pelaku Kekerasan

Umumnya defensif dan enggan terbuka; cenderung menolak otoritas.



Psikolog/Konselor

Aktif berpindah antar ruang (konseling, ruang diskusi, administrasi). Membutuhkan ruang yang mudah diakses namun tetap privat, karena sering membawa data sensitif.



Fasilitator Kegiatan

Pengelolaan jadwal dan kegiatan penyintas. Interaktif, ekspresif, fleksibel.



Staff

Menjamin keamanan tanpa menimbulkan tekanan. Posisi siaga tapi tidak mencolok.



Staff Kebersihan

Mobilitas tinggi, berpindah dari ruang umum, ruang privat, hingga area servis.



Keluarga & Pendamping

Dukungan emosional dan kunjungan terbatas. Canggung, hati-hati, ingin mendukung tapi takut memicu trauma.



Masyarakat Umum

Datang secara temporer, tidak setiap hari – biasanya saat acara pameran, atau open house.



TINGKAT KEPARAHAN

RINGAN

Bersifat sementara, tidak menimbulkan luka serius.

Pelibatan fisik ringan (tanpa luka serius) | kritik | pelecehan verbal | pembatasan ekonomi | ejekan ringan.

SEDANG

Bersifat berulang, lebih intens, dan mempengaruhi kestabilan emosional serta fungsi sosial korban.

Ancaman berulang | pemaksaan kontak fisik disertai ancaman | larangan bekerja | cyberbullying.

BERAT

Bersifat intens, berulang, dan menyebabkan luka fisik atau psikologis yang dalam.

Penganiayaan | ancaman pembunuhan | pemerkosaan | penyiksaan | pengambilalihan aset | cyberstalking | penyebaran konten tanpa izin.

TRAUMATIK UMUM

- Rasa takut, cemas, dan tidak aman terhadap lingkungan maupun orang lain.
- Muncul rasa kehilangan kontrol diri dan kesulitan mempercayai orang lain.
- Keterkejutan emosional, rasa sakit batin, dan perasaan terancam terus-menerus.
- Kehilangan rasa aman bahkan di ruang pribadi, merasa dunia tidak lagi stabil.

GEJALA LANJUTAN

- PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder): kilas balik, mimpi buruk, dan flashback terhadap kejadian kekerasan.
- Depresi dan kecemasan berat, sering disertai insomnia atau gangguan tidur.
- Gangguan konsentrasi, mudah panik, dan penurunan motivasi hidup.
- Isolasi sosial, menarik diri dari lingkungan, merasa tidak pantas atau malu.
- Dalam kasus berat, muncul pikiran bunuh diri akibat rasa tidak berharga dan kehilangan harapan.

EFEK PADA IDENTITAS

- Krisis identitas, kehilangan kepercayaan diri, dan kehilangan makna diri.
- Rasa malu, stigma sosial, dan perasaan terasing dari tubuh atau lingkungan sendiri.
- Rendah diri dan kehilangan harga diri akibat kekerasan yang berulang.
- Pada korban kekerasan ekonomi → hilangnya rasa kemandirian dan kendali atas hidup.
- Pada korban kekerasan seksual → muncul rasa jijik terhadap diri sendiri dan ketidakmampuan untuk percaya pada orang lain.

HOW TO HEAL

Safety & Stabilization

- Regulasi Emosi & Mindfulness.
- Pendampingan Profesional.
- Psikoedukasi (Pemahaman trauma dan respon tubuh).
- Pengamanan privasi dan akses online yang sehat.

Remembrance & Processing

- Terapi Trauma Spesifik (TF-CBT, EMDR).
- Terapi kelompok dan ekspresi kreatif.
- Pelatihan keterampilan baru.

Reconnection & Reintegration

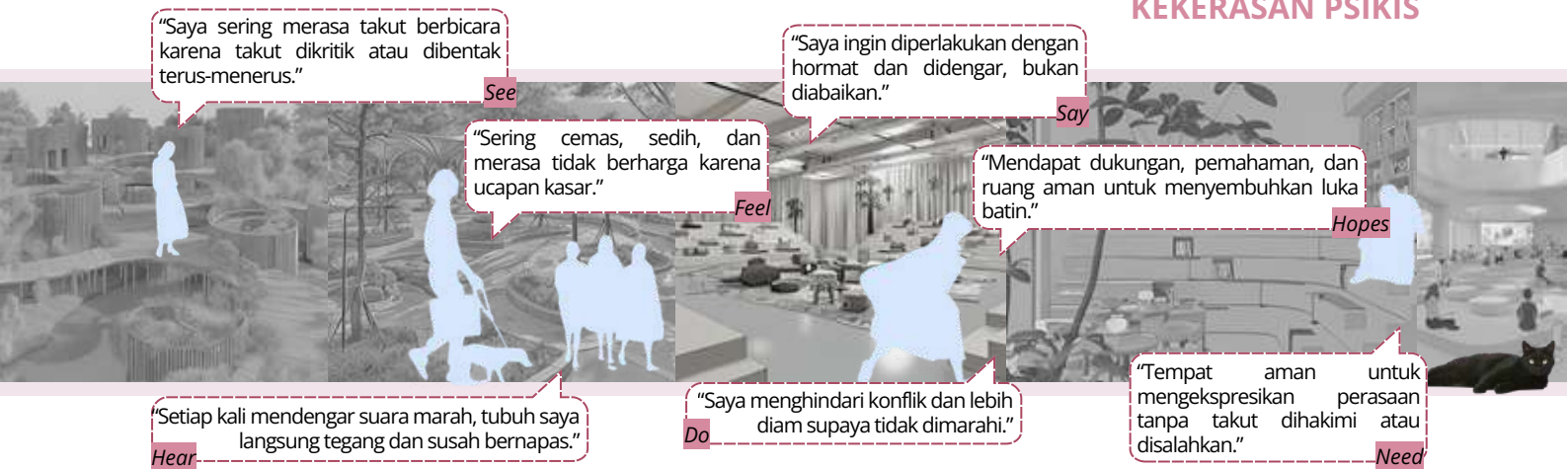
- Dukungan psikososial (Support groups).
- Self Compassion.
- Coping skill & resilience building.
- Pemberdayaan sosial dan ekonomi.

Memahami penyintas secara mendalam, terutama dari sisi emosi, pikiran, kebutuhan, dan pengalaman mereka.

PENYINTAS KEKERASAN FISIK



PENYINTAS KEKERASAN PSIKIS



PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL



PENYINTAS KEKERASAN EKONOMI

"Saya selalu diawasi setiap pengeluaran uang, sampai-sampai merasa kehilangan kebebasan."

See

"Saya ingin bebas mengelola keuangan saya dan dihargai atas usaha saya."

Say

"Saya merasa tidak berdaya dan malu karena nggak bisa mengatur keuangan sendiri."

Feel

"Harapannya bisa mandiri secara finansial dan diberi kesempatan membangun kesejahteraan keluarga."

Hopes

"Sering dimarahi kalau saya mau pakai uang untuk kebutuhan pribadi."

Hear

"Kadang-kadang saya sembunyikan pengeluaran supaya nggak terjadi pertengkaran."

Do

"Butuh tempat untuk cerita tanpa takut dihakimi dan dapat dukungan untuk mandiri secara ekonomi."

Need

PENYINTAS KEKERASAN DIGITAL

"Setiap kali saya membuka ponsel, saya takut menemukan komentar atau pesan yang menyakitkan."

See

"Saya merasa kesepian dan takut. Rasa malu dan rendah diri selalu menghantui saya."

Feel

"Saya mulai mengurangi penggunaan media sosial dan menghindari interaksi online demi ketenangan."

Does

Say

"Saya hanya ingin didengarkan dan dipahami, bukan diserang atau disalahkan."

Need

"Suara notifikasi sering membuat saya panik karena takut ada ancaman atau hinaan yang baru."

Hear

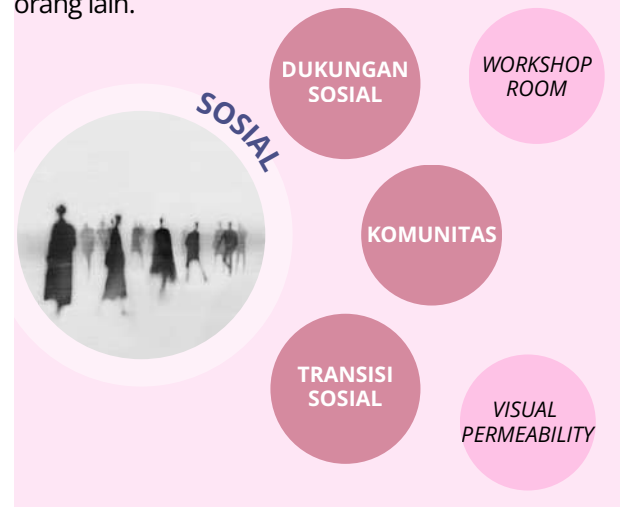
"Saya butuh tempat aman untuk berbagi cerita tanpa takut dihakimi, dan dukungan profesional."

Hope

Conclusion



Penyintas sering mengalami *disconnection* – terputusnya hubungan dengan lingkungan dan orang lain.



“

Kunci dari fasilitas pusat rehabilitasi bukanlah “memaksimalkan jumlah orang”

”

Melainkan “memaksimalkan rasa aman dan privasi”

Berdasarkan studi Ulrich (1984) mengenai Healing Architecture, interaksi visual dengan elemen alam menjadi prioritas dalam perancangan. Hal ini didukung oleh prinsip Trauma-Informed Design (SAMHSA, 2014; Pable, 2013)

yang menekankan pentingnya 'Physical Safety' dan penghindaran 'Crowding Stress' (Evans, 2004). Oleh karena itu, massa bangunan dipecah menjadi klaster kecil dengan okupansi rendah (maks 20 pax/unit) untuk mengembalikan rasa kontrol dan privasi bagi penyintas.

Pengguna Utama: Penyintas kekerasan

Paket 1 – Short-stay

- Karakter: Butuh privasi total, keamanan tinggi, isolasi positif
- Kapasitas: 12 Peserta
- Durasi: 3 Hari

Paket 2 – Mid-stay

- Karakter: Mulai berinteraksi dalam kelompok kecil, terapi intensif.
- Kapasitas: 24 Peserta
- Durasi: 1-2 Minggu

Paket 3 – Long-stay

- Karakter: Persiapan kembali ke masyarakat, pelatihan kemandirian.
- Kapasitas: 24 Peserta
- Durasi: 3-4 Minggu

Total Peserta = 12 + 24 + 24 = 60

Pengguna Khusus: Pelaku Kekerasan

Day-care

- Kapasitas: 12 Orang per-batch

Staff: Caregivers dan Support

Klinis dan Terapi

- **Psikolog / Konselor:** Rasio 1:4 [±15]
- **Pengawas:** Rasio 1:6 untuk pengawasan 24 jam [±10]
- **Case manager:** Rasio 1:12 fokus reintegrasi dan follow-up [±5]

Keamanan

- **Chief Security:** [1]
- **Security:** 3 shift untuk pengawasan 24 jam > 5/shift [15]

Back-Of House

- **Kitchen:** 5 > memasak 3x sehari
- **Laundry / Housekeeping:** 1:20 unit [3]
- **Groundskeeping:** 1:2 ha [6]
- **Maintenance:** [1]

Front Stage dan Program

- **Fasilitator Program:** Rasio 1: 15 pelatihan keterampilan, seni, yoga. [4]
- **Resepsionis:** [1]

Administratif

- **General Manager:** [1]
- **Finance & HR:** [2]
- **Program Koordinator:** [2]

Total Staff (libur + shift) : 66 Staff

Total estimasi ± 100 orang berada di tapak secara simultan.

Safety and Control

Lingkungan yang tenang dan dapat dikendalikan.

Tata letak yang tidak menimbulkan kejutan visual, pencahayaan lembut, pengawasan non-invasif.

Privacy

Ruang tanpa tatapan dan gangguan.

Ruang individual, sekat visual-akustik, sirkulasi terpisah.

Self-Compassion

Ruang untuk menenangkan dan memaafkan diri.

Ruang refleksi, taman meditatif, ruang narasi.

Social Reconnection

Membangun kembali kepercayaan dengan orang lain.

Ruang komunitas kecil, area duduk semi privat.

Emotional Regulation

Jauh dari kebisingan dan tekanan.

Zona tenang, taman refleksi, material lembut.

Dignity & Acceptance

Terbebas dari stigma dan penghakiman.

Desain inklusif, material alami dan hangat.

Empowerment

Mengembalikan kontrol dan kemampuan diri.

Ruang pelatihan, workshop, galeri karya.

Hope and Growth

Menumbuhkan optimisme dan semangat hidup baru.

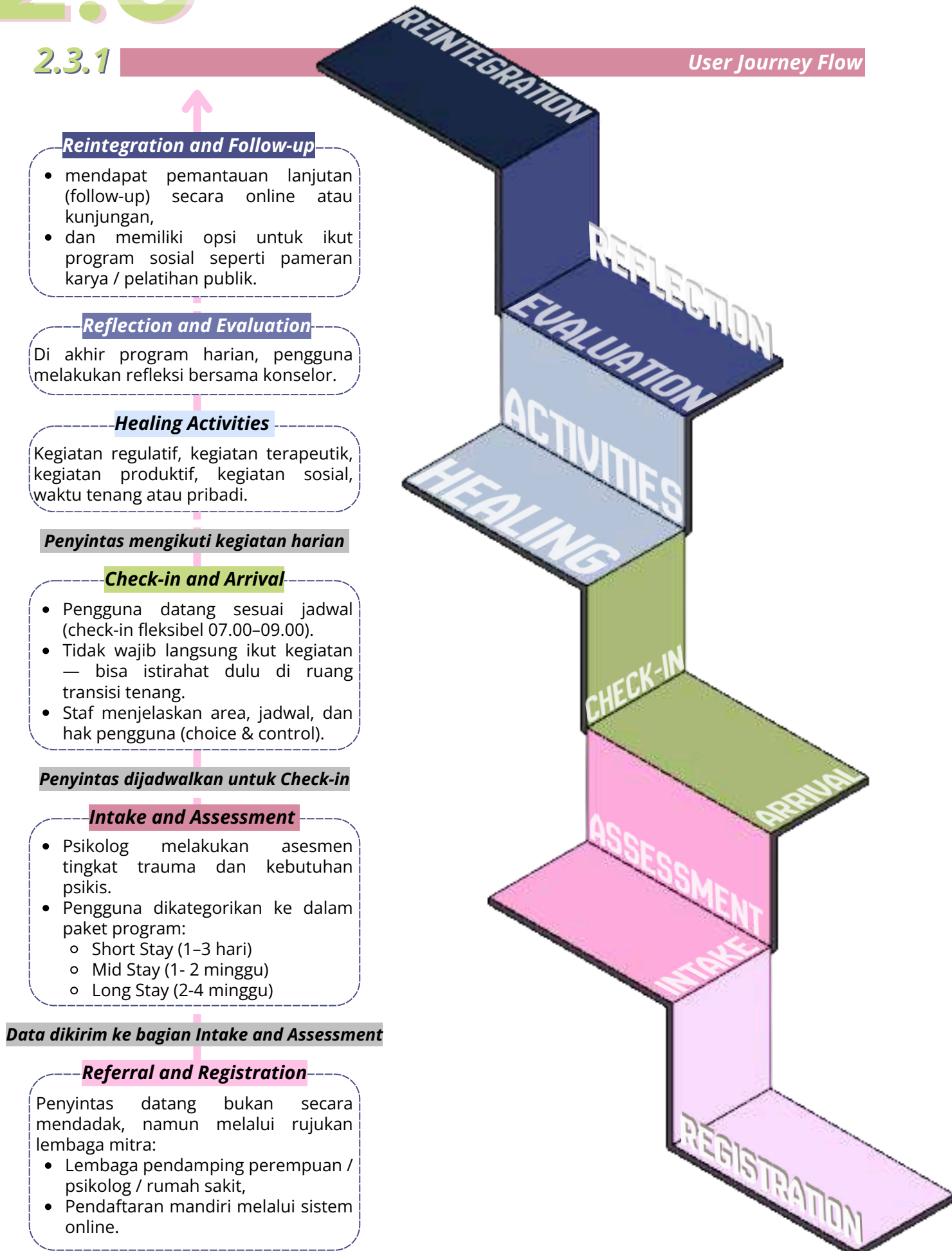
Ruang terbuka hijau, transisi bertahap dari privat ke publik.

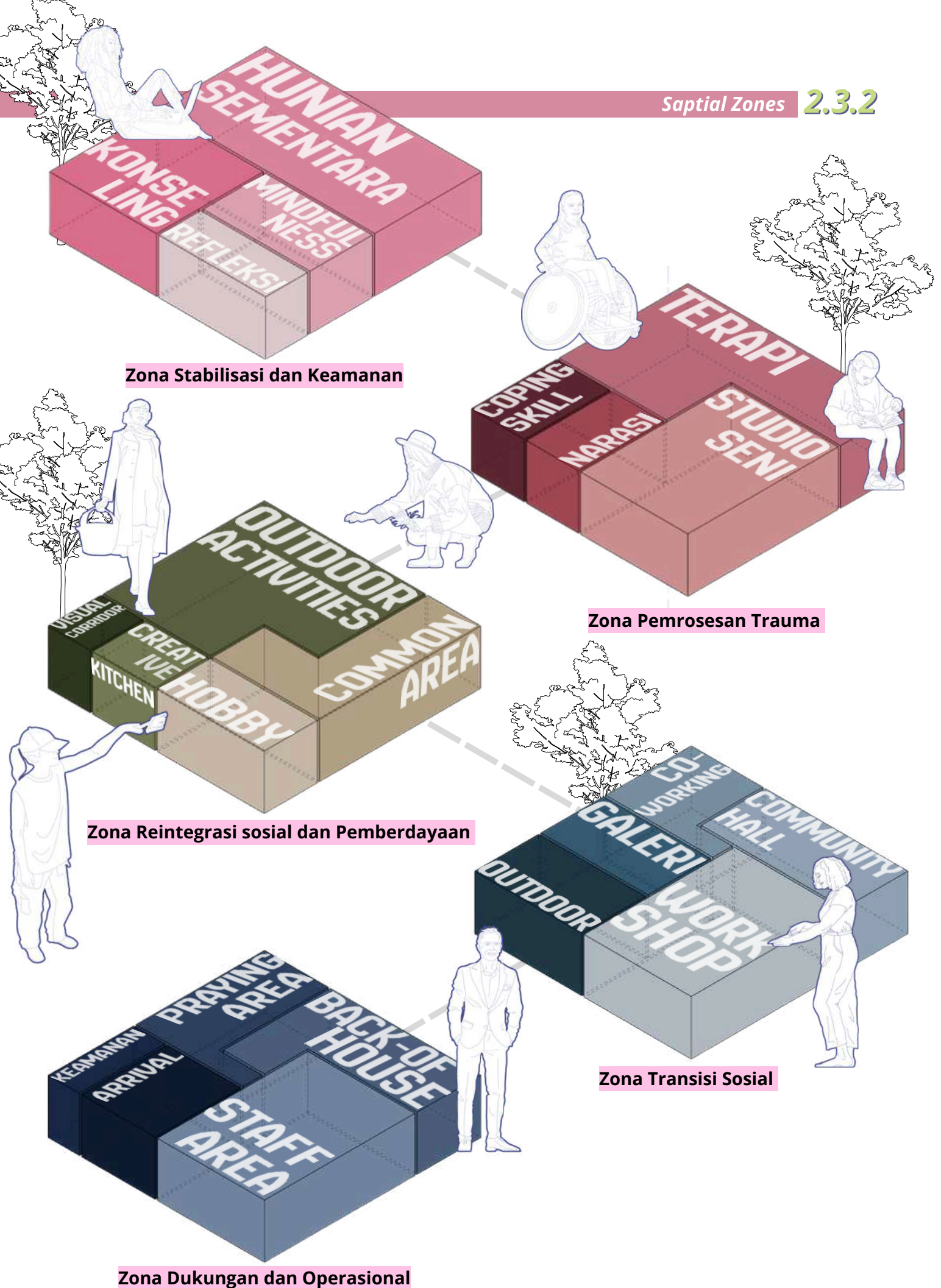
2.3

AKTIVITAS DAN INTERAKSI

2.3.1

User Journey Flow





Short Stay

Daily Healing Cycle 2.3.3

Kedatangan (intake khusus)

Orientasi ruang aman

Konseling krisis

Regulasi emosi

Opsi 1: Pulang (jika situasi sudah aman) dengan rencana rawat jalan.

Opsi 2: Lanjut ke program *Mid-stay* (penyintas akan mulai diperkenalkan ke zona 2)

Asesmen dan perencanaan transisi

Activities



Day 01: Fokus pada keamanan dan stabilisasi emosi

Waktu	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
13.00 - 13.30	Kedatangan dan intake	Area intake
13.30 - 14.00	Orientasi hunian sementara	Kamar hunian
14.00 - 15.00	Waktu adaptasi	Kamar hunian
15.00 - 16.00	Sesi 1: Konseling krisis	Ruang konseling
16.00 - 18.30	Waktu bebas	Ruang kelas
18.30 - 19.30	Makan malam	Kamar / Pantry
19.30 - 20.00	Sesi 2: Pengenalan grounding	Ruang Mindfulness
20.00 - 21.00	Istirahat malam	Kamar hunian

Day 02: Fokus pada stabilisasi emosi dan regulasi

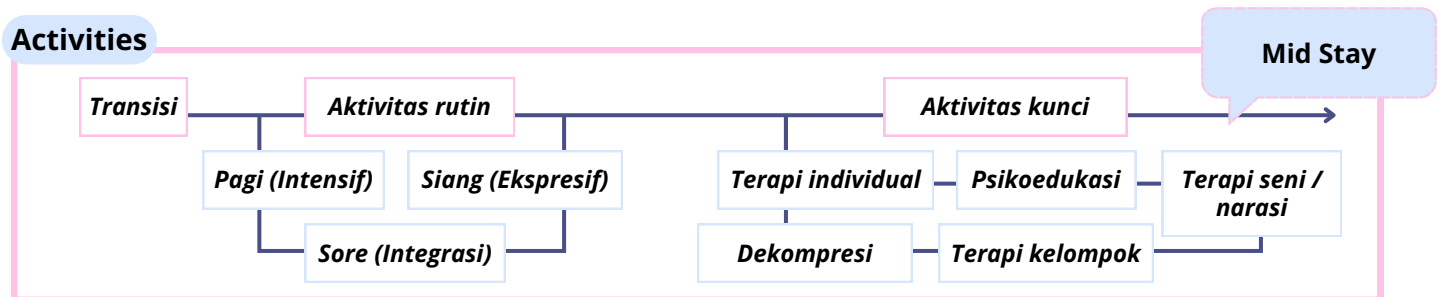
08.00 - 09.00	Sarapan	Kamar / Pantry
09.00 - 09.30	Sesi 3: Mindfulness pagi	Ruang Mindfulness
09.30 - 10.30	Waktu refleksi pribadi	Quite garden
10.30 - 11.30	Sesi 4: Konseling Individu	Ruang konseling
11.30 - 14.00	Waktu bebas	Kamar hunian
14.00 - 15.00	Sesi 5: Psikoedukasi (ringan)	Ruang kelas
15.00 - 16.30	Aktivitas ekspresif sederhana	
16.30 - 18.30	Waktu bebas	Kamar hunian
18.30 - 19.30	Makan malam	Kamar / pantry
19.30 - 20.00	Sesi 6: Relaksasi terbimbing	Ruang Mindfulness
20.00	Istirahat malam	Hunian kamar



Day 03: Fokus pada asesmen dan transisi

08.00 - 09.00	Sarapan	Kamar / Pantry
09.00 - 10.30	Sesi 7: Konseling dan asesmen	Ruang konseling
10.30 - 12.00	Case management	Ruang konseling / staf
12.00 - 13.00	Waktu bebas dan makan siang	Kamar / pantry
13.00 - 14.00	Waktu persiapan transisi	Kamar hunian
14.00 - 15.00	Sesi penutupan dan transisi	Ruang konseling
15.00	Proses transisi / pulang	-

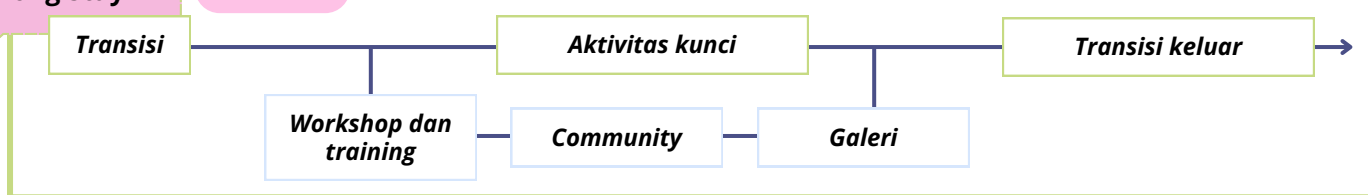
Activities



Waktu	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
07.30 - 08.30	Sarapan bersama	Pantry komunal
08.30 - 09.30	Sesi 1: Mindfulness pagi	Taman refleksi
09.30 - 10.30	Sesi 2: Terapi individual slot 1	Ruang terapi
10.30 - 11.30	Sesi : Terapi individual slot 2	Ruang terapi
11.30 - 12.30	Sesi 3: Psikoedukasi	Ruang edukasi
12.30 - 14.00	Makan siang dan istirahat	Common area
14.00 - 15.30	Sesi 4: Terapi ekspresif	Studio seni
15.30 - 16.00	Waktu bebas	Common area
16.00 - 17.00	Sesi 5: Terapi kelompok	
17.00 - 18.00	Sesi 6: Latihan coping skill	Taman / outdoor
18.00 - 19.00	Waktu pribadi	Kamar hunian / ibadah
19.00 - 20.00	Makan malam	Pantry komunal
20.00 - 21.30	Aktivitas komunal ringan	Common area
21.30	Istirahat malam	Kamar hunian

Long Stay

Activities



Waktu	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
08.00 - 08.30	Rapat pagi komunitas	Area Komunal
08.30 - 11.30	Blok 1: Pelatihan skill vokasi	Ruang workshop
11.30 - 12.30	Istirahat, waktu bebas	Area tenang / ibadah
12.30 - 13.30	Makan siang bersama	
13.30 - 15.30	Blok 2: Aplikasi pengembangan diri	Galeri / training / kebun
15.30 - 16.00	Istirahat / aktivitas fisik ringan	Outdoor
16.00 - 17.30	Blok 3: Konsultasi dan dukungan	Ruang konseling / komunitas
19.00 - 20.00	Makan malam	Pantry
20.00 - 21.30	Aktivitas sosial komunitas	Common area
21.30	Istirahat malam	Kamar hunian / ibadah

Menginap

Restorative Program

Intake dan asesmen

(Hari 1-2)

Fase 1: Psikoedukasi dan akuntabilitas

(Minggu 1-2)

Fase 2: Pembentukan empati dan skill

(Minggu 2-3)

Fase 3: Rencana pencegahan

(Minggu 4)

Waktu	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
08.30 - 09.00	Check-in pagi dan aturan dasar	Ruang grup
09.00 - 10.30	Fase 1: Psikoedukasi	Ruang edukasi
10.30 - 10.45	Istirahat	Outdoor
10.45 - 12.00	Fase 2: Terapi kelompok	Ruang grup
12.00 - 13.00	Makan siang dan refleksi individu	Area makan dan ruang refleksi
13.00 - 14.30	Fase 3: Workshop skill	Ruang edukasi
14.30 - 16.00	Fase 4: Terapi individual	Ruang terpi individu
16.00 - 16.30	Penutupan / check-out	
16.30	Pulang	-



PSIKOLOG DAN KONSELOR

Datang dan persiapan

Rapat dan koordinasi

- Masuk melalui akses staf

Istirahat

Blok sesi pagi - intensif

Blok sesi siang - grup

Pulang dan serah terima

kepada manajer kasus yang bertugas di malam hari.

CASE MANAGER

Datang dan persiapan

Rapat dan koordinasi

Istirahat

Blok pagi - aksi dan respon

Blok sesi siang - transisi dan perencanaan

Pulang

FASILITATOR KEGIATAN DAN KETERAMPILAN

Datang dan persiapan

Blok pagi - program long stay

Blok siang - program mid-stay dan supervisi

Istirahat

Pulang

FASILITATOR PROGRAM RESTORATIVE

Datang dan persiapan keamanan

Sesi wajib pelaku

Blok siang - sesi wajib dan admin

Istirahat

Pulang

MANAGER OPERASIONAL / FASILITAS

Datang dan tinjauan pagi

Inspeksi dan supervisi

Istirahat

Pekerjaan administratif

Inspeksi terjadwal dan darurat

Pulang dan laporan

STAFF ADMINISTRASI

Datang dan persiapan sistem

Pekerjaan inti administrasi

Pengarsipan dan penutupan

Istirahat

Pulang dan pengamanan data

STAFF KEAMANAN

Datang dan serah terima

Persiapan dan jam sibuk kedatangan

Istirahat (bergiliran)

Monitoring dan patroli

Monitoring aktif

Jam sibuk kepulangan dan serah terima

STAFF KEBERSIHAN (HOUSEKEEPING)

Datang dan pembersihan area klinis

Pembersihan area publik

Pembersihan area khusus dan Maintenance

Pulang dan laporan

KELUARGA DAN PENDAMPING

Datang

Penjemputan oleh staf

Pulang

Aktivitas inti

- Sesi konseling keluarga
- Psikoedukasi keluarga

MASYARAKAT

Datang

Aktivitas inti (transaksional dan edukasi)

Pulang

- Aktivitas pemberdayaan: Pameran Galeri, membeli produk, atau pergi ke kafe komunitas yang dikelola oleh peserta program
- Aktivitas edukasi: menghadiri seminar.

PENGUNJUNG

2.4

PEMROGRAMAN RUANG

2.4.1

Building Facilities

Zona Stabilisasi dan keamanan

Temporary Accommodation

- Hunian stabilisasi (private cottage)
- Hunian transisi (cluster unit)
- Sanitary facilities (toilet + shower area)
- Monitoring room

Counseling

- Counseling room
- Light-observation room
- Lounge / waiting area
- Small pantry

Mindfulness

- Mindfulness studio
- Meditation nook
- Outdoor calming deck (healing garden)
- Equipment storage

Reflection

- Reflection lounge
- Journaling nook
- Library
- Outdoor reflection (garden)

Zona Pemrosesan trauma

Art studio

- Art therapy studio
- Wet area (sink, cleaning space)
- Dry area
- Materials storage room

Therapy

- Private therapy room
- Somatic therapy room
- EMDR therapy room
- Lounge / waiting area

Coping Skills

- Coping skills room
- Storage for sensory tools

Narrative

- Narrative room
- Journaling corners
- Small group room

Zona Reintegrasi Sosial dan Pemberdayaan

Outdoor Activities

- Outdoor multi-purpose court
- Shaded pavillion
- Walking and jogging path
- Outdoor seating area

Common Area

- Communal lounge
- Community dining area

Hobby

- Hobby room
- DIY craft table
- Hobby storage room

Creative Kitchen

- Community Kitchen
- Cooking workshop island
- Pantry and dry storage
- Herb and edible garden

Visual Corridors

- Courtyard
- Connection nodes
- Indoor - outdoor visual axes

Zona Transisi Sosial

Workshop

- Workshop room
- Tool and material storage
- Wash area
- outdoor workshop terrace

Community Hall

- Community hall
- Stage
- Lounge (waiting area)

Co-working

- Co-working room
- Individual workstations
- Collaborative table
- Small meeting pods

Gallery

- Gallery corridor
- Display room
- Sitting Cornes

Outdoor

- Courtyard
- Outdoor event deck

Zona dukungan dan operasional				
Staff Area	Back-of House	Praying area	Arrival	Security area
- Administrative office - Staff lounge - Meeting room - Archive storage - Staff lockers and washroom - Staff parking lot	- Service - Loading bay - Waste room - MEP room - Housekeeping storage - Laundry	- Mushola - Ablution area (wudhu)	- Drop-off area - Visitor parking - Main reception area - Lounge / Waiting area - Visitor toilet	- Security post - Monitoring room - Controlled access

Program restorative				
Ruang Group	Ruang Edukasi	Area Makan dan Refleksi	Ruang Terapi Individu	Outdoor

Kuantitas Ruang 2.4.2

	Nama Area	Luasan (m2)	Total		Nama Area	Luasan (m2)	Total
Stabilisasi dan keamanan	Temporary Accomodation	740	1332	Transisi Sosial	Workshop	265	1175
	Counseling	156			Community Hall	166	
	Mindfulness	254			Co-working	392	
	Reflection	182			Gallery	222	
					Outdoor	130	
Pemrosesan trauma	Art Studio	174	481.5	Dukungan dan operasional	Staff Area	463	946
	Therapy	128			Back-of House	84	
	Coping Skills	33.5			Praying Area	60	
	Narrative	146			Arrival	2277.5	
Reintegrasi dan pemberdayaan	Outdoor Activities	325	936		Restorative	Security Area	
	Common Area	216		Ruang group		53	
	Hobby	216		Ruang Edukasi		39	
	Creative kitchen	77		Area makan dan refleksi		39	
	Visual Corridors	102		Ruang terapi individu		19	
Total kebutuhan ruang: 5.100,5 m2					Outdoor (area istirahat)	80	

Analisis dilakukan melalui empat parameter utama, yaitu **Privasi, Psychological Safety, Sensory Intensity, dan Healing Function**. Keempat parameter tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kebutuhan ruang (rendah, sedang, tinggi) **berdasarkan karakter aktivitas, kondisi emosional pengguna, serta tujuan pemulihan yang ingin di capai.**

PRIVASI

Tingkat keterlindungan visual, akses, dan interupsi

Indikator tingkat kualitas

- Rendah: terbuka, publik, area sirkulasi
- Sedang: semi-terbuka, terlindungi secara visual
- Tinggi: tertutup, akses terbatas, minim interupsi

PSYCHOLOGICAL SAFETY

Rasa Aman, kontrol pengguna, kejelasan orientasi, dan non-hierarki.

Indikator tingkat kualitas

- Rendah: membingungkan, terlalu terekspos.
- Sedang: cukup aman, masih bersifat sosial.
- Tinggi: terasa aman, terkendali, skala manusiawi.

SENSORY INTENSITY

Jumlah dan kekuatan stimulus (cahaya, suara, aktivitas, tekstur).

Indikator tingkat kualitas

- Rendah: stimulus minimal, stabil.
- Sedang: aktivitas terkendali.
- Tinggi: ramai, ekspresif, banyak pergerakan.

HEALING FUNCTION

Kondisi psikologis yang dituju (grounding, calming, emotional release, social reconnection, reflection).

Indikator tingkat kualitas

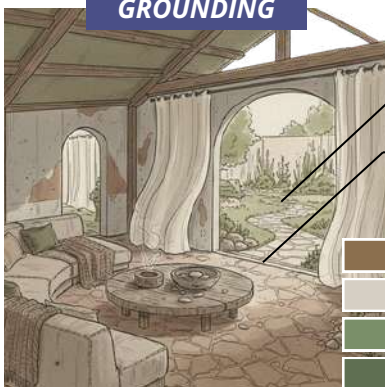
- Grounding: menstabilkan emosi
- Calming: menurunkan stress
- Emosional release: menyalurkan emosi
- Social reconnection: interaksi aman
- Reflection: kontemplasi diri

Conclusion

Setiap ruang memiliki target kondisi psikologis yang berbeda, sehingga membutuhkan tingkat privasi, keamanan psikologis, dan intensitas sensori yang berbeda pula.

Karakter Suasana Ruang yang Dihasilkan

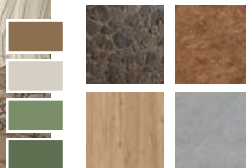
GROUNDING



Ruang yang menghadirkan rasa terhubung dengan tubuh dan lingkungan melalui elemen alam, tekstur, dan ritme ruang.

Banyak semi-outdoor: courtyard, garden path, edible garden.

Transisi lembut indoor-outdoor (tanpa pintu kaku).



Material & Tekstur

Batu alam, kayu unfinished, tanah padat, concrete kasar

Tekstur terasa di kaki & tangan (penting untuk sensori)

Ruang menurunkan tingkat stres melalui stimulus yang rendah, cahaya lembut, dan skala manusiawi.

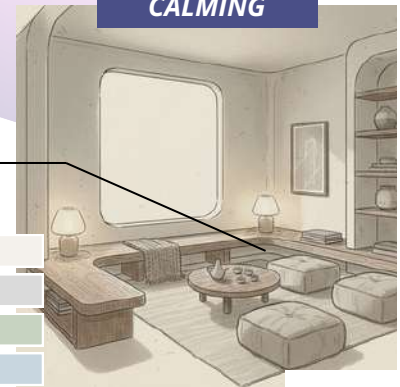
Jauh dari sirkulasi utama

Meminimalisir sudut tajam

Material & Tekstur

Kayu halus, kain, plaster matte

Tekstur permukaan tidak reflektif



CALMING

Ruang memberikan kebebasan ekspresi melalui aktivitas fisik atau kreatif dengan kontrol keamanan.

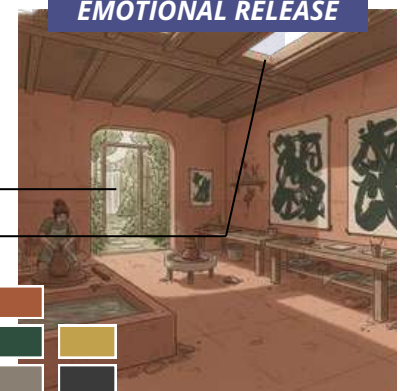
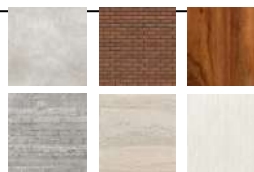
Tidak langsung terlihat publik

Ada buffer (taman, koridor hijau)

Terdapat void

Material & Tekstur

Kayu solid, bata ekspos, material yang memiliki tekstur kasar karena ruang tidak terlalu steril.



EMOTIONAL RELEASE

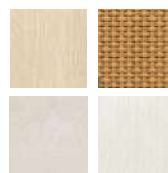
SOCIAL RECONNECTION



Ruang mendorong interaksi sosial yang aman, tidak mengintimidasi, dan tanpa hierarki.

Dapat datang dan pergi tanpa disorot

Layout melingkar > tidak hierarkis

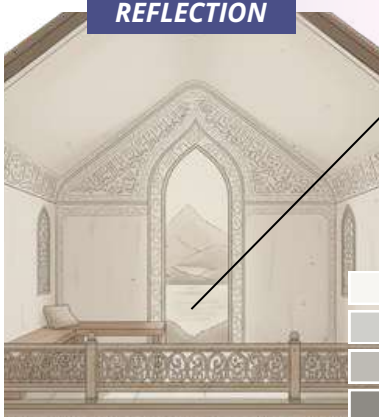


Material & Tekstur

Kayu, rotan, tekstil, dan furniture movable

Material dan tekstur harus terasa ramah, familiar, tidak mengintimidasi, dan dapat disesuaikan sendiri.

REFLECTION

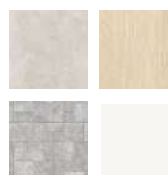


Ruang mendukung proses introspeksi melalui keheningan, privasi tinggi, dan minim distraksi.

View langsung menghadap ke landscape

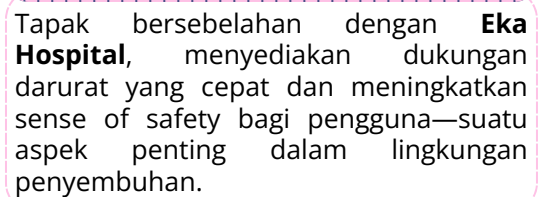
Sedikit stimulus

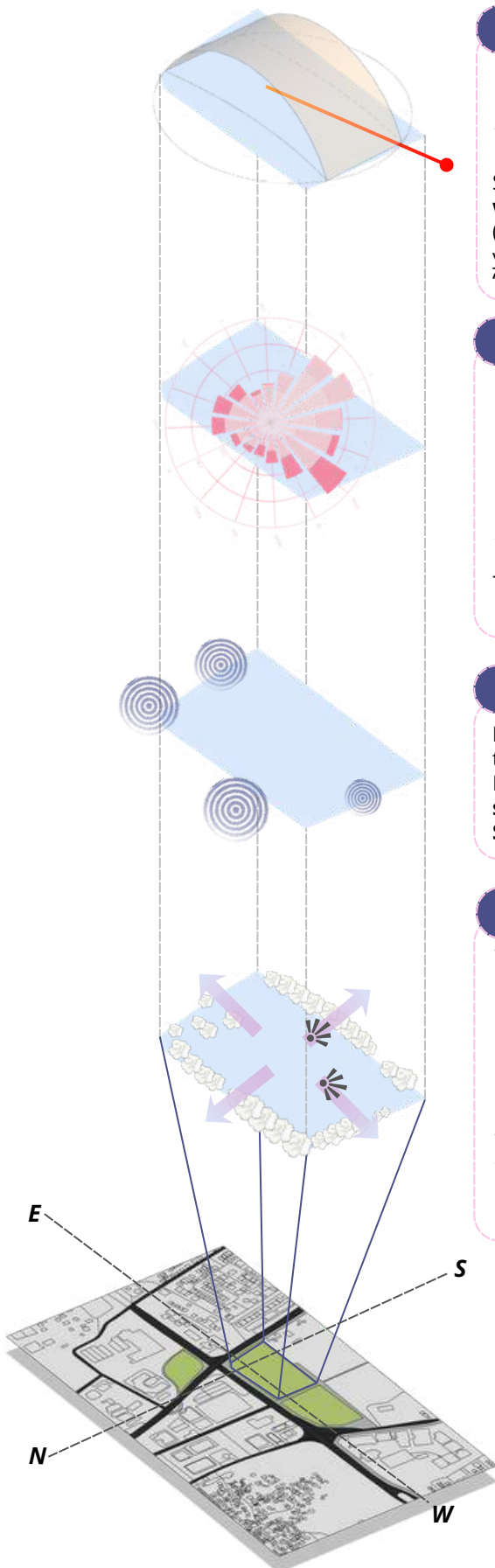
Jauh dari aktivitas ramai



Nilai tafakkur dan tazkiyah diterjemahkan ke dalam ruang refleksi yang hening, minim stimulus, dan menyatu dengan alam, sehingga arsitektur berperan sebagai medium perenungan dan pemulihan jiwa.

Kawasan 2.5.1





SUN PATH

Sisi barat merupakan sisi yang cenderung membawa panas radiasi yang menyengat dan silau. Namun, dalam Healing Architecture matahari adalah elemen vital untuk mengatur **Ritme Sirkadian** (jam biologis tubuh).

Strategi yang digunakan seperti; **vertical shading, pengaturan warna dan material** (hindari material matte finish, warna cerah (putih)). Menggunakan Warna earth tone seperti abu, coklat, hijau, yang menyerap cahaya dengan memberikan kesan “hangat” bukan “panas”.

WIND

Sisi Selatan dan Barat merupakan area yang paling tenang (kebisingan) tapi sekaligus **paling berangin kencang**. Angin memiliki fungsi sebagai **terapi** atau menjadi **distraksi/ancaman** (suara angin (menderu), pintu terbanting, debu).

Dalam Healing, **harus memberikan stimulus yang terkendali**. Hal ini **mempengaruhi jenis bukaan**, lebih baik menggunakan jendela tipe naco/awning yang dapat diatur sudutnya, dan bukaan berpori. Juga Bukaan berpori yang memungkinkan udara tetap masuk namun tersaring oleh material tersebut. Juga **vegetasi sebagai pemecah angin**.

NOISE

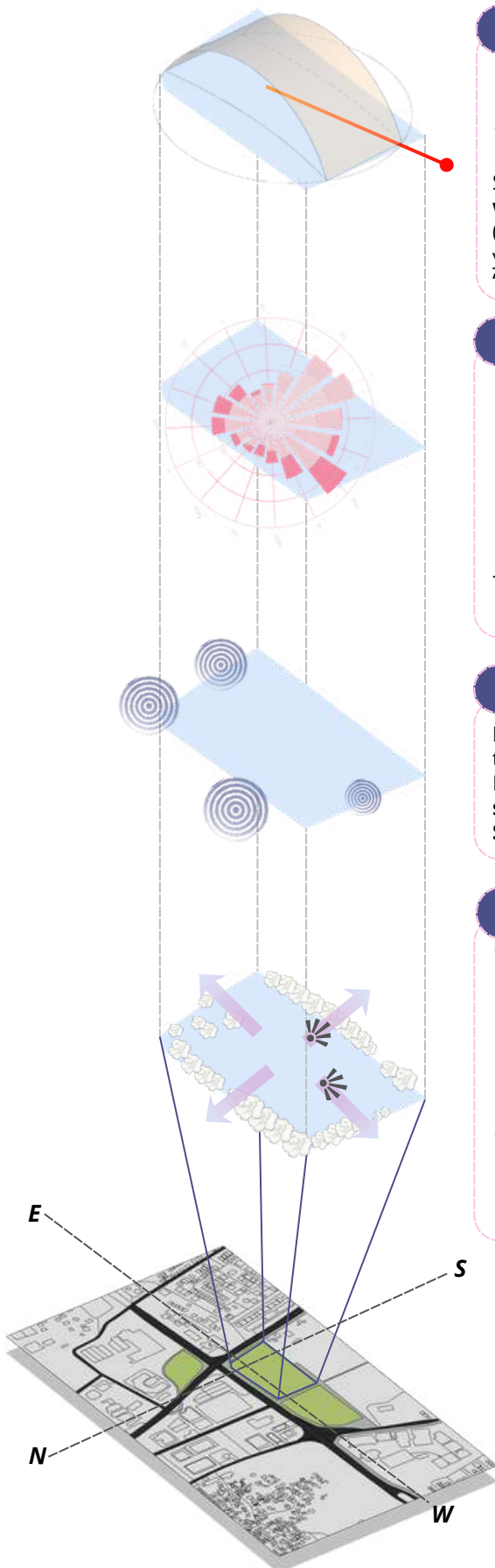
Kebisingan paling tinggi terdapat pada sisi **Utara dan Timur** tapak. Karena sisi tersebut berbatasan langsung dengan jalan raya. Penempatan **massa/ruang yang membutuhkan stimulus rendah seperti hunian, konseling, meditasi, terapi**, diletakkan pada sisi Selatan dan barat.

VISUAL QUALITY & VEGETATION

Terdapat teori **“Prospect and Refuge”** dalam arsitektur dimana penyintas dapat merasa lebih tenang saat berada di bawah pohon besar. **Tapak dikelilingi oleh pohon trembesi** yang memilih\ki peneduh yang lebar. Pohon ini **dapat dimanfaatkan karena korelasi terhadap healing**, yang dapat menurunkan tingkat kewaspadaan sistem saraf sehingga **tubuh dapat beralih dari mode fight-flight (stres) ke mode rest and digest (pemulihan)**.

View yang memiliki potensi adalah **selatan dan barat** dimana tapak berbatasan dengan lahan hijau yang ditumbuhi pepohonan. Hal ini **mempengaruhi orientasi, jalur reflektif, dan fungsi refleksi**.





SUN PATH

Sisi barat merupakan sisi yang cenderung membawa panas radiasi yang menyengat dan silau. Namun, dalam Healing Architecture matahari adalah elemen vital untuk mengatur **Ritme Sirkadian** (jam biologis tubuh).

Strategi yang digunakan seperti; **vertical shading**, **pengaturan warna dan material** (hindari material matte finish, warna cerah (putih)). Menggunakan Warna earth tone seperti abu, coklat, hijau, yang menyerap cahaya dengan memberikan kesan “hangat” bukan “panas”.

WIND

Sisi Selatan dan Barat merupakan area yang paling tenang (kebisingan) tapi sekaligus **paling berangin kencang**. Angin memiliki fungsi sebagai **terapi** atau menjadi **distraksi/ancaman** (suara angin (menderu), pintu terbanting, debu).

Dalam Healing, **harus memberikan stimulus yang terkendali**. Hal ini **mempengaruhi jenis bukaan**, lebih baik menggunakan jendela tipe naco/awning yang dapat diatur sudutnya, dan bukaan berpori. Juga Bukaan berpori yang memungkinkan udara tetap masuk namun tersaring oleh material tersebut. Juga **vegetasi sebagai pemecah angin**.

NOISE

Kebisingan paling tinggi terdapat pada sisi **Utara dan Timur** tapak. Karena sisi tersebut berbatasan langsung dengan jalan raya. Penempatan **massa/ruang yang membutuhkan stimulus rendah seperti hunian, konseling, meditasi, terapi**, diletakkan pada sisi **Selatan dan barat**.

VISUAL QUALITY & VEGETATION

Terdapat teori **“Prospect and Refuge”** dalam arsitektur dimana penyintas dapat merasa lebih tenang saat berada di bawah pohon besar. **Tapak dikelilingi oleh pohon trembesi** yang memilih\ki peneduh yang lebar. Pohon ini **dapat dimanfaatkan karena korelasi terhadap healing**, yang dapat menurunkan tingkat kewaspadaan sistem saraf sehingga **tubuh dapat beralih dari mode *fight-flight* (stres) ke mode *rest and digest* (pemulihan)**.

View yang memiliki potensi adalah **selatan dan barat** dimana tapak berbatasan dengan lahan hijau yang ditumbuhi pepohonan. Hal ini **mempengaruhi orientasi, jalur reflektif, dan fungsi refleksi**.



Luas Lahan = 32.150 m² (3.2 ha)

Standar RDTR Kota Tangerang Selatan

KDB 50% = $32.150 \times 0.5 = 16.075 \text{ m}^2$

KDH 30% = 6.430 m²

GSB = 3.5 m dan 2.5 m

Bangunan

Kebutuhan Luas Total Bangunan = 5.100 m²

Parkir

Kebutuhan Luas Parkir = 363m²

Total Terpakai

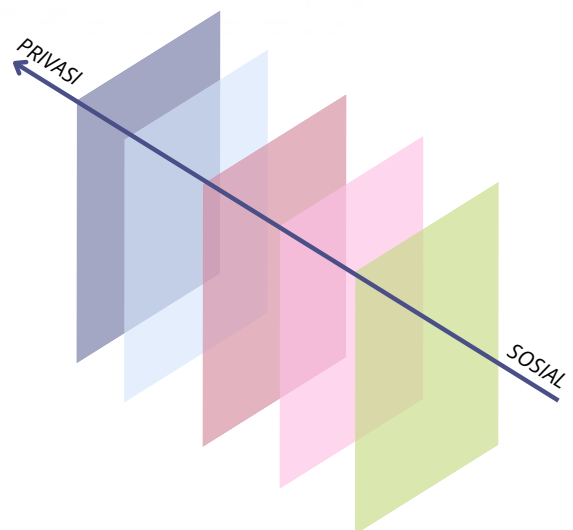
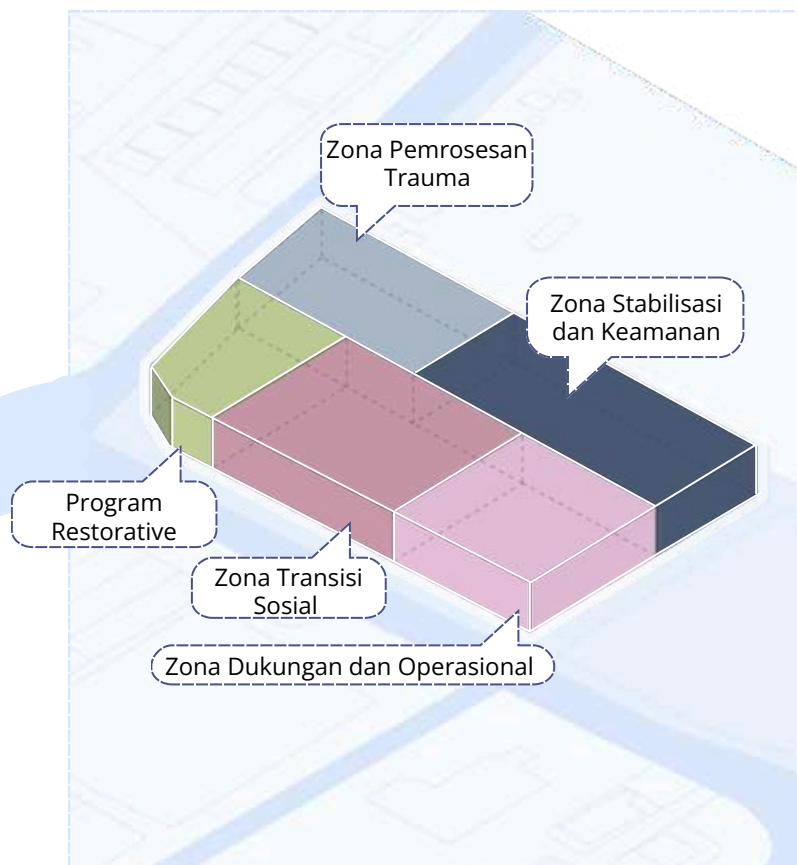
KDB + Bangunan + Parkir

$6.430 + 5.100 + 363 = 11.893$



2.5.4

Zoning



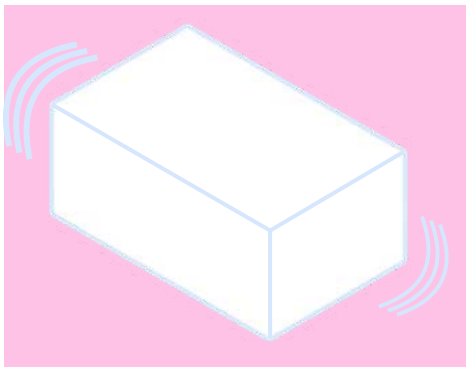
2.6

ANALISIS BENTUK DAN TAMPILAN

Refocusing

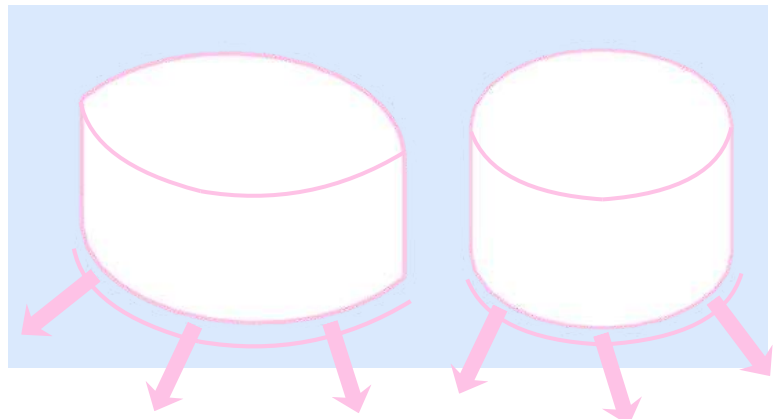
Alih-alih menghadirkan satu massa besar yang dominan dan berpotensi menimbulkan kesan intimidatif, **susunan massa jamak menciptakan suasana yang lebih akrab, tidak menekan, serta memberikan pengguna rasa kontrol atas pergerakan dan pilihan ruangnya sendiri.** Proses healing **tidak terjadi secara instan**, melainkan melalui tahapan, sehingga **konfigurasi massa yang tersebar mendukung perjalanan penyembuhan yang perlahan dan adaptif.**

Secara bentuk, **bangunan dirancang dengan prinsip bentuk lembut, tidak agresif, dan tidak hierarkis.** Seluruh massa memiliki bobot **visual yang relatif setara**, sehingga arsitektur tidak menempatkan pengguna dalam posisi inferior terhadap bangunan.



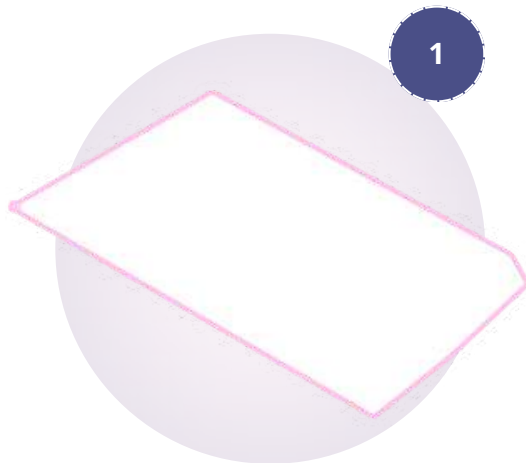
Ruang dengan sudut keras **dapat berpotensi menciptakan blind corner.** Sehingga, bentuk kotak tidak dipilih.

Dari sisi pengalaman ruang, bentuk kotak cenderung menghasilkan **transisi yang abrupt dan tidak mengalir**, sedangkan **proses healing membutuhkan suasana yang gradual, adaptif, dan tidak memaksa.**



Bentuk oval dan lingkaran juga berperan dalam menciptakan **pengalaman ruang yang inklusif dan tidak hierarkis.** Bentuk lingkaran memiliki makna simbolik yang kuat dalam konteks penyembuhan. **Tidak adanya sudut awal dan akhir mencerminkan bahwa proses healing bersifat personal, berlapis, dan tidak selalu linear.**

Secara fungsional, **bentuk melengkung dan oval juga meningkatkan keterbacaan ruang serta meminimalkan blind corner** yang berpotensi menimbulkan rasa cemas. Dengan visibilitas yang lebih baik dan orientasi yang lebih intuitif, pengguna dapat **memprediksi lingkungan** sekitarnya dengan lebih mudah, sehingga rasa aman dan kepercayaan terhadap ruang dapat terbentuk secara bertahap.



1

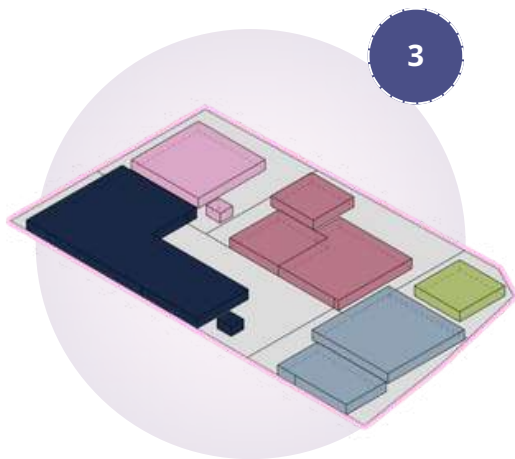
Penentuan area berdasarkan **regulasi untuk keamanan**.

Safety & Stabilization



2

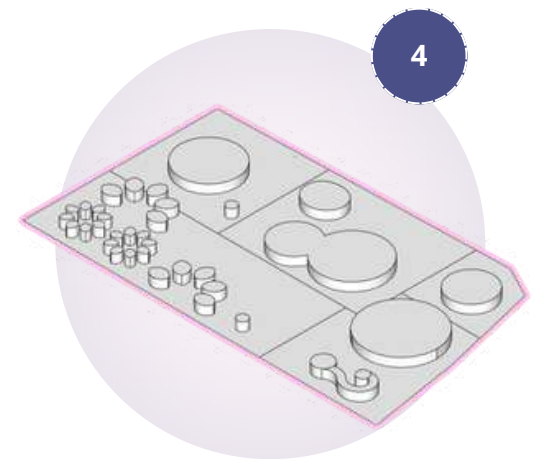
Penyusunan **zoning bergradasi dari publik ke privat** untuk membangun rasa aman dan stabilitas psikologis pengguna.



3

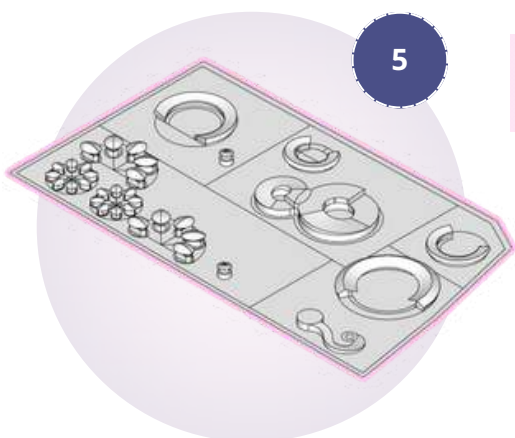
Blocking massa sesuai zoning sebagai representasi fungsi dan kebutuhan ruang.

Remembrance & Processing



4

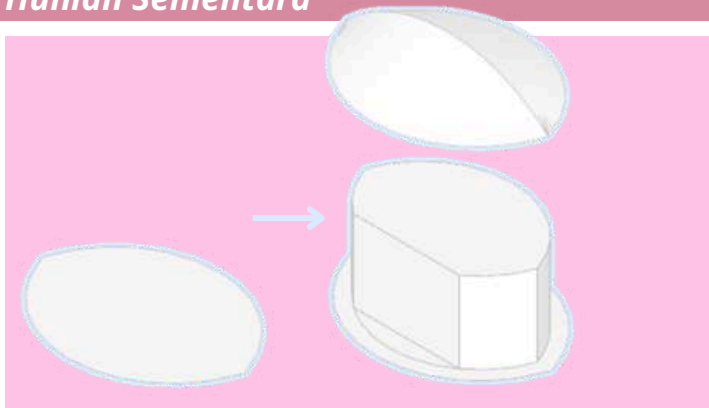
Transformasi massa dari kotak ke bentuk organik. Merepresentasikan pelunakan emosi, penerimaan, dan alur penyembuhan yang tidak linear.



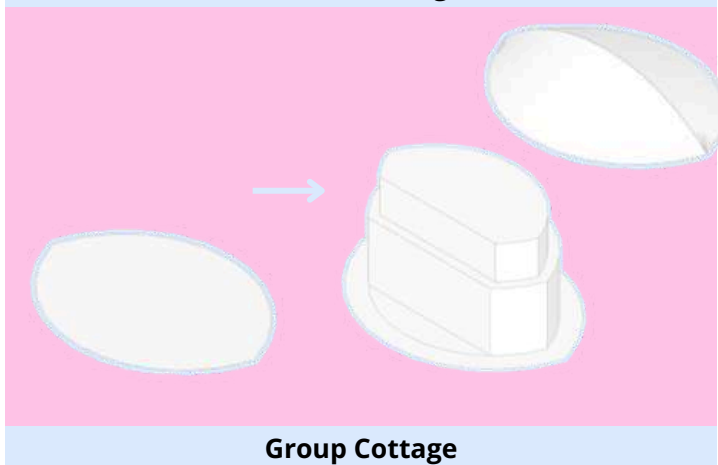
5

Penambahan void dan elemen atap dirancang sebagai naungan yang menyatukan kembali massa-massa bangunan.

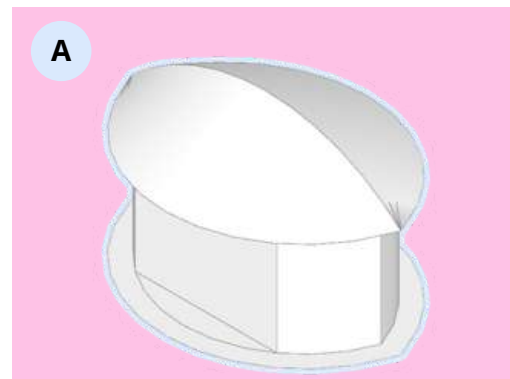
Reconnection & Reintegration



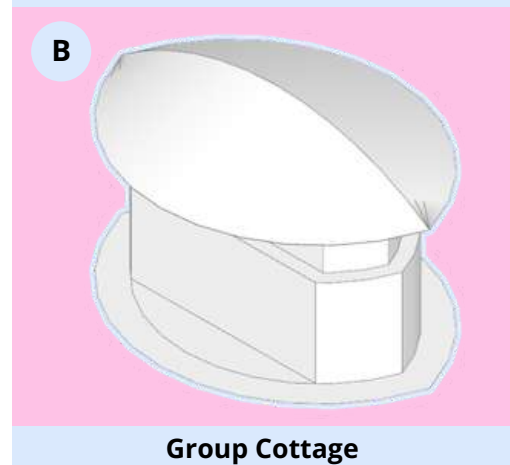
Private Cottage



Group Cottage

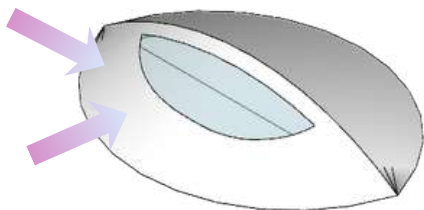


A

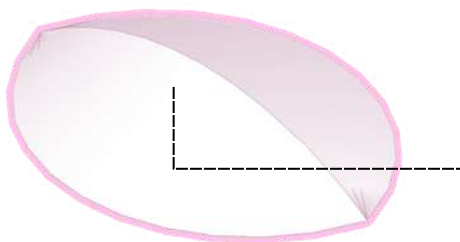


B

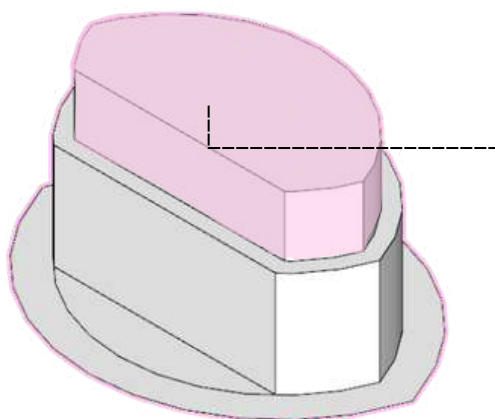
Group Cottage



Bukaan skylight pada Private Cottage di tempatkan di sisi timur dan utara bangunan.

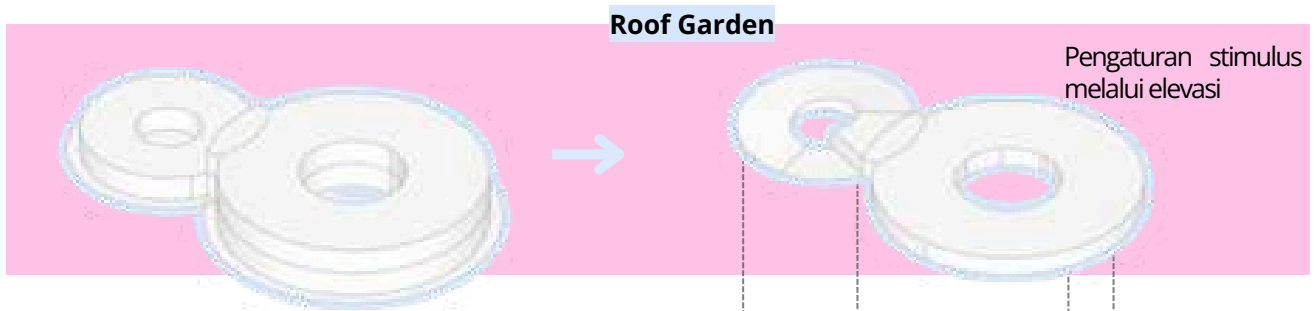
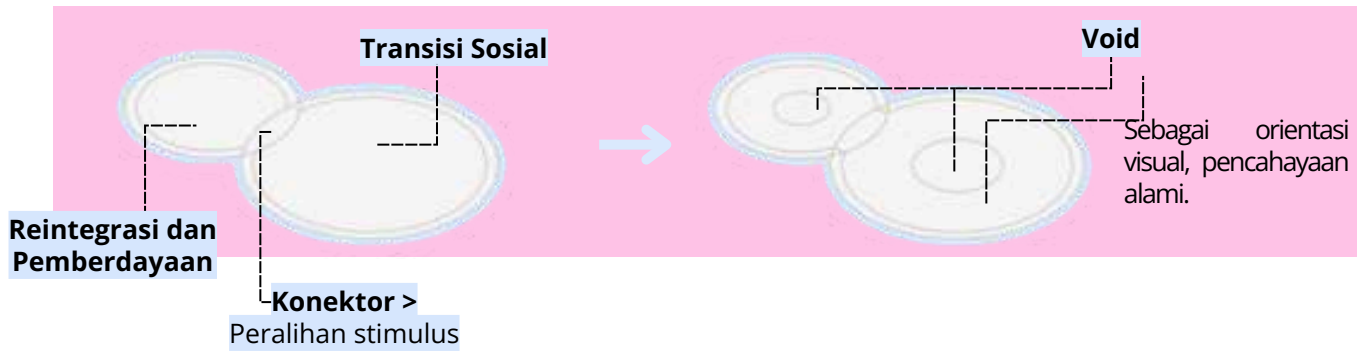


Atap mengikuti bentuk organik bangunan namun dibuat miring untuk mengoptimalkan cahaya yang masuk dari segala sisi.



Penambahan balkon Lt.2 pada group cottage

Group cottage berisikan 4 orang per-ruang. **Penambahan balkon di Lt.2 dapat mencegah overcrowding dalam ruang.**



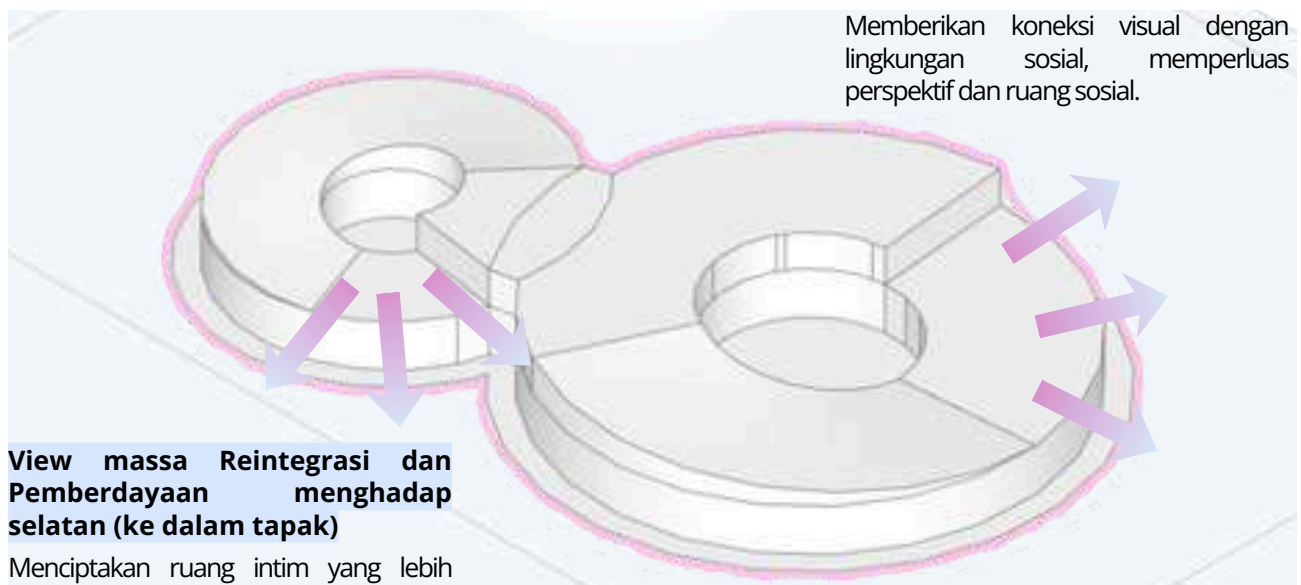
Bentuk lingkaran dipilih karena sirkular layout mendukung interaksi sosial terkontrol.

Massa besar berfungsi sebagai ruang transisi sosial, sedangkan massa lebih kecil menampung fungsi reintegrasi dan pemberdayaan yang membutuhkan intensitas stimulus lebih rendah.



View massa transisi sosial menghadap utara (ke luar tapak)

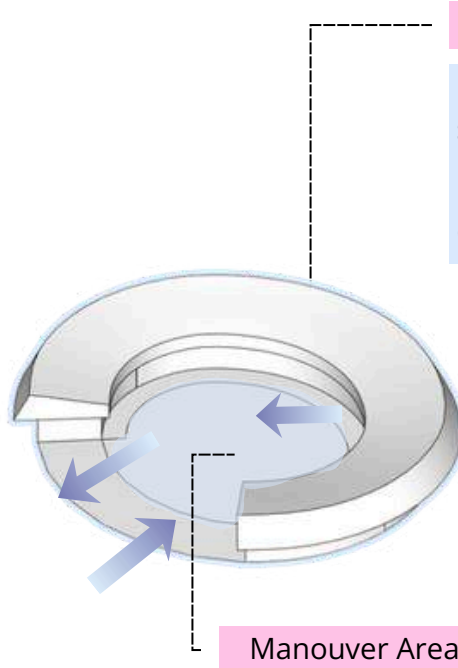
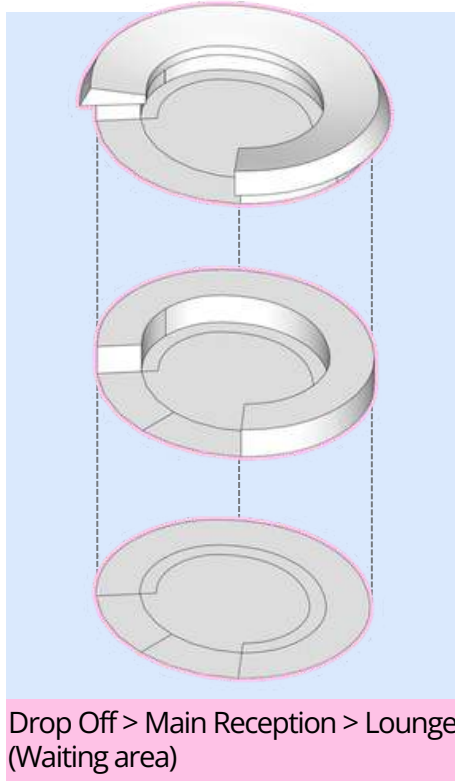
Memberikan koneksi visual dengan lingkungan sosial, memperluas perspektif dan ruang sosial.



View massa Reintegrasi dan Pemberdayaan menghadap selatan (ke dalam tapak)

Menciptakan ruang intim yang lebih private.

Arrival



Arrival area

Massa bangunan berbentuk setengah lingkaran ini berfungsi sebagai buffer pertama bagi penyintas yang datang.

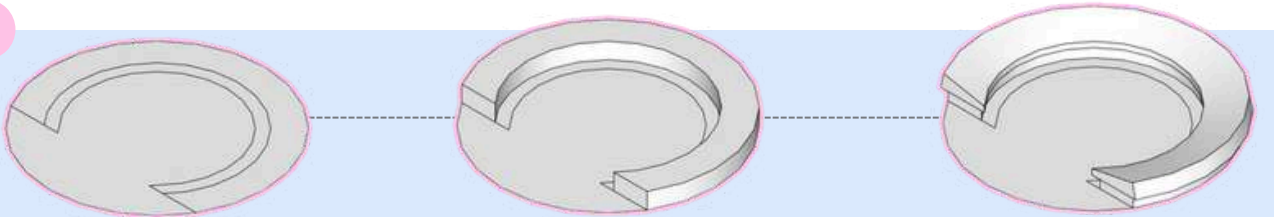
Penempatan ini mempertimbangkan:

- Privasi dan keamanan psikologis
- Kemudahan akses dan kendali alur
- Ruang transisi

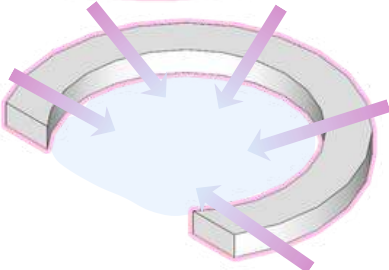
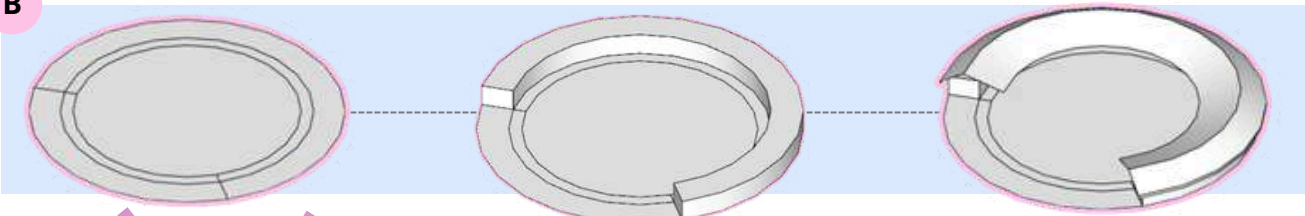
Manouver Area

Dukungan dan Operasional | Pemrosesan Trauma | Restorative Program

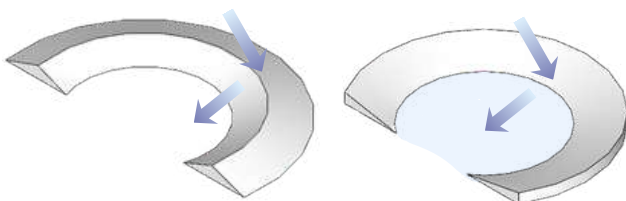
A



B



Bentuk yang digunakan *semi-circular* yang menghasilkan orientasi terarah ke titik terpusat, ruang yang terasa "memeluk", semua ruang mendapatkan paparan cahaya alami dari innercourt.



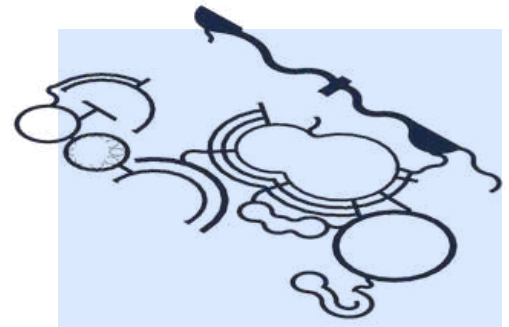
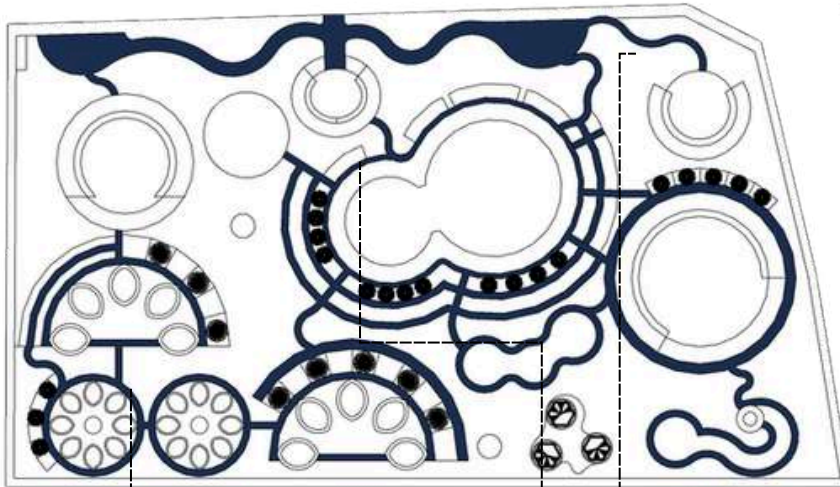
Atap dibuat melengkung dengan bentuk dinamis sehingga dapat mengalirkan air hujan dengan maksimal. Yang nantinya air hujan tersebut akan di tampung pada bagian kolam dan akan disimpan kemudian dialirkan kembali untuk menyiram kebun.

2.7 ANALISIS SIRKULASI

Refocusing

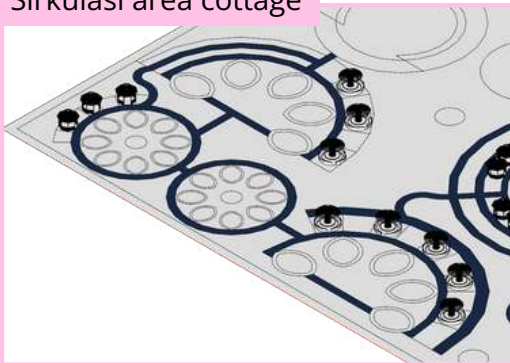
Bagi penyintas kekerasan, garis lengkung memberikan efek visual yang membantu menurunkan tingkat kewaspadaan berlebih.

Sirkulasi difokuskan untuk menciptakan alur gerak yang jelas, mudah dipahami, dan mengalir tanpa dead-end agar pengguna tidak mengalami kebingungan atau stress.



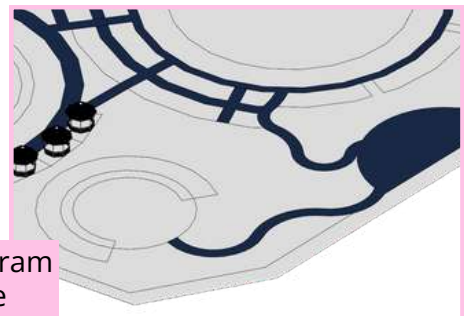
Pola sirkulasi yang digunakan menciptakan ruang di antara massa bangunan. **Jalur tidak hanya berfungsi sebagai akses, tetapi juga sebagai ruang transisi** yang memungkinkan pengguna memilih untuk berinteraksi atau menarik diri.

Sirkulasi area cottage



Sirkulasi area cottage ini **menggunakan pola clustering (berkelompok)**, dimana jalur pedestrian mengikat beberapa unit hunian menjadi satu komunitas kecil.

Sirkulasi program restorative



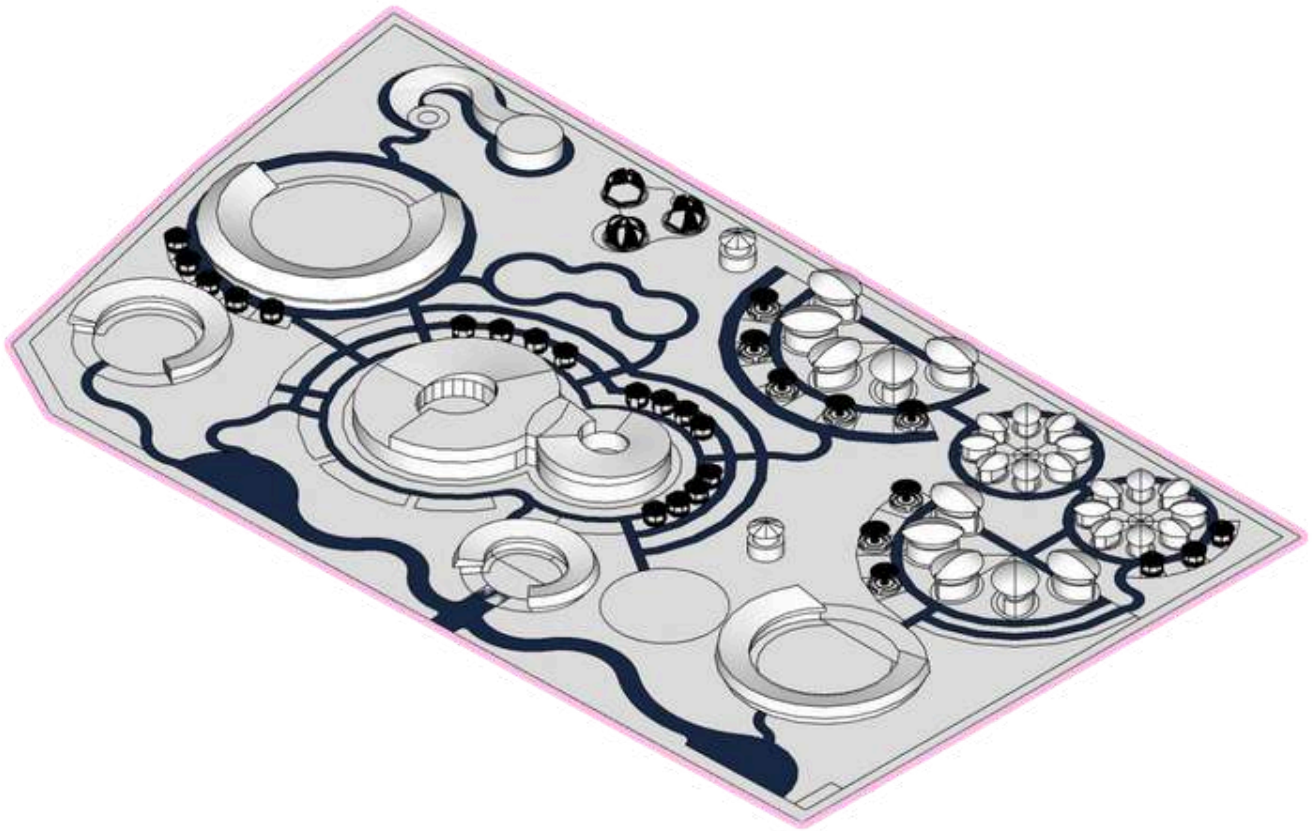
Pemisahan sirkulasi program restoratif dirancang terpisah. Aksesnya dekat dengan parkir yang memungkinkan user tidak perlu berinteraksi sosial di lobi / area umum.

Menambah fasilitas tambahan seperti gazebo di setiap sisi jalur.

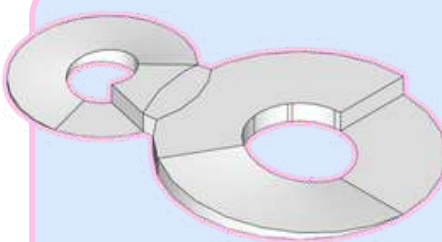


2.8

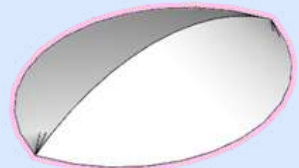
ANALISIS STRUKTUR DAN UTILITAS



UPPER STRUCTURE



Penggunaan atap beton bertulang datar dengan sistem green roof.



Menggunakan rangka baja. Fleksibilitas baja memungkinkan proses fabrikasi bentuk melengkung yang presisi.

MIDDLE STRUCTURE

Estimasi ukuran dan tata letak struktur kolom utama 0.3 x 0.3 m dan balok utama 0.8 x 0.3m dengan jarak antar kolom 8 x 8 ,

SUB STRUCTURE

Kondisi topograsi tapak relatif landai, penggunaan pondasi footplat untuk mendukung struktur bangunan. Pondasi ini mampu menahan beban secara efektif dengan menyebarkan ke lapisan tanah di bawahnya.

The CALYX



Konsep '**The Calyx**' mengadopsi kebijaksanaan botani dalam melindungi kehidupan baru. Dalam siklus bunga, **Calyx** adalah lapisan terluar yang kokoh namun lembut, bertugas menyelimuti kuncup bunga yang rentan sebelum ia siap mekar menghadapi dunia.

- **The Bud:** Dimaknai sebagai **penyintas**, berada di jantung bangunan (zona stabilisasi dan keamanan) yang membutuhkan ketenangan mutlak.
- **The Calyx:** Dimaknai sebagai **massa bangunan yang melengkung memeluk** area dalam, menciptakan batas aman dari ancaman eksternal tanpa kesan mengurung.
- **The Bloom:** Dimaknai sebagai **alur rehabilitasi**, dimana arsitektur memandu penyintas secara bertahap dari zona stabilisasi menuju zona transisi sosial seiring pulihnya kepercayaan diri mereka.



ENVELOPING EMBRACE

Menciptakan rasa aman (belonging) dan kasih sayang, tempat berlindung yang nyaman.

Al-Kahf : 16



Ayat ini berkisah tentang **Ashabul Kahfi** yang mencari perlindungan.

- Kata "Gua" bukan tempat gelap, melainkan metafora dari *Sanctuary*



PROTECTIVE LAYERING

Barrier visual, menjaga kehormatan penghuni dari pandangan luar, tapi tetap indah.

Al-A'raf : 26



Ayat ini menyebut fungsi "pakaian" ada 2: **Menutup aurat** (privasi dan proteksi) dan **Perhiasan** (Estetika / keindahan).



ORGANIC FLOW

Kemudahan sirkulasi, mengurangi kecemasan, kebebasan spasial.

Al-Inshirah : 5-6



Ayat ini menyebut fungsi "pakaian" ada 2: **Menutup aurat** (privasi dan proteksi) dan **Perhiasan** (Estetika / keindahan).



Konsep Enveloping Embrace berangkat dari gagasan “dipeluk” secara spasial—ruang yang menciptakan rasa aman, terlindungi, dan diterima. Konsep ini digunakan untuk membentuk karakter tapak, bentuk bangunan, dan ruang inti yang menjadi pusat proses pemulihan.

KONSEP TAPAK

Massa bangunan ditempatkan membentuk inner sanctuary yang terlindung dari exposure langsung jalan raya.

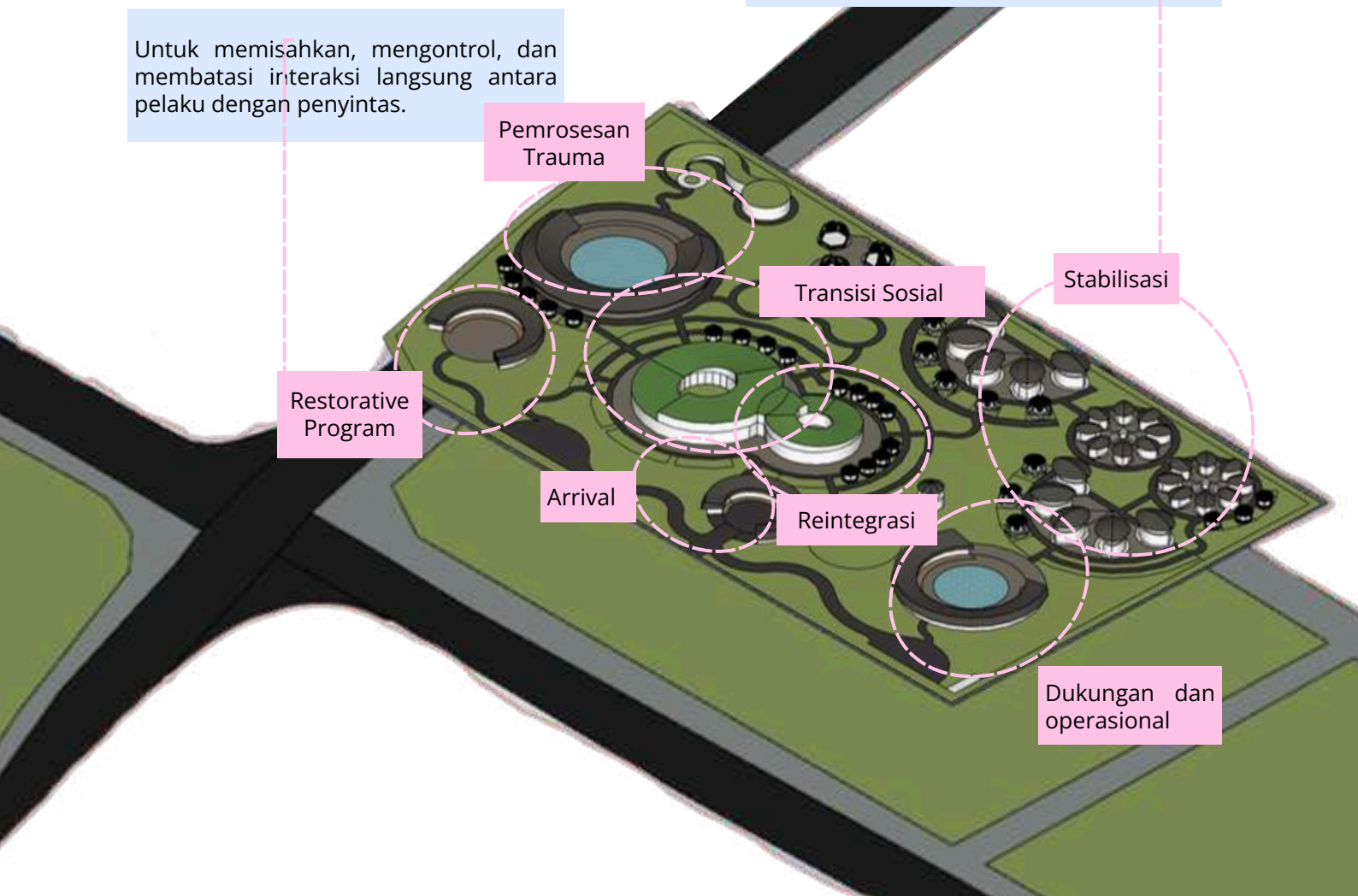
Program restorative ditempatkan pada area paling depan dekat jalan raya.



Untuk memisahkan, mengontrol, dan membatasi interaksi langsung antara pelaku dengan penyintas.



Zona yang paling sensitive, yaitu zona stabilisasi, ditempatkan di tapak paling belakang untuk menerima perlindungan maksimal dari lapisan massa di sekelilingnya.

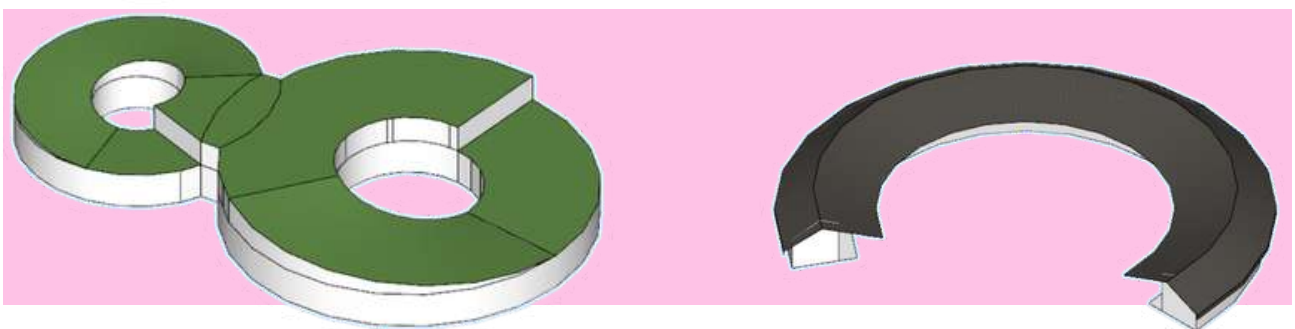
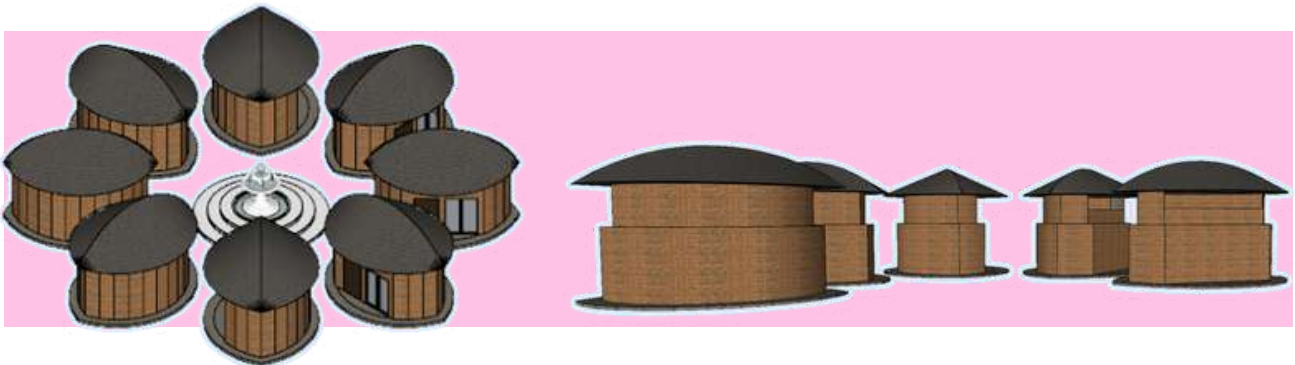




Konsep Protective Layering berfokus pada pembentukan lapisan perlindungan fisik dan psikologis. Lapisan ini memastikan privasi, martabat, dan keamanan penyintas tetap terjaga sepanjang proses terapi.

KONSEP BENTUK

Massa bangunan dominan berbentuk lingkaran, elips. Bentuk ini berfungsi sebagai gestur arsitektural yang lembut, dan menghadirkan arsitektur yang *non-intimidating*.



Geometri Curvilinear

Penerapan bentuk lengkung organik, menolak geometri kaku yang memicu agresi visual.

Gestur memeluk

Massa dirancang seolah menangkup atau memayungi, memberikan sense of enclosure tanpa pengekanan.

Neuro-Arsitektur

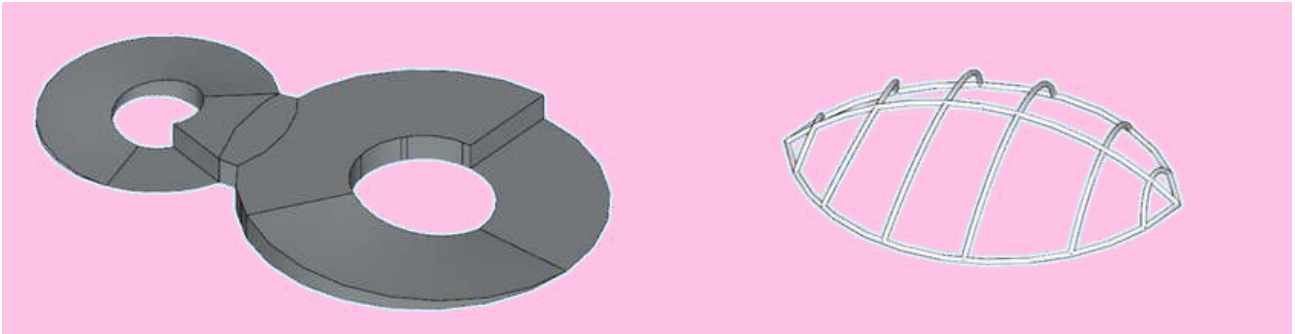
Bentuk lengkung teruji secara ilmiah menurunkan stress dan meningkatkan kenyamanan psikologis.

Anti-Intimidasi

Bentuk massa tidak intimidatif, melainkan terasa *homely*.

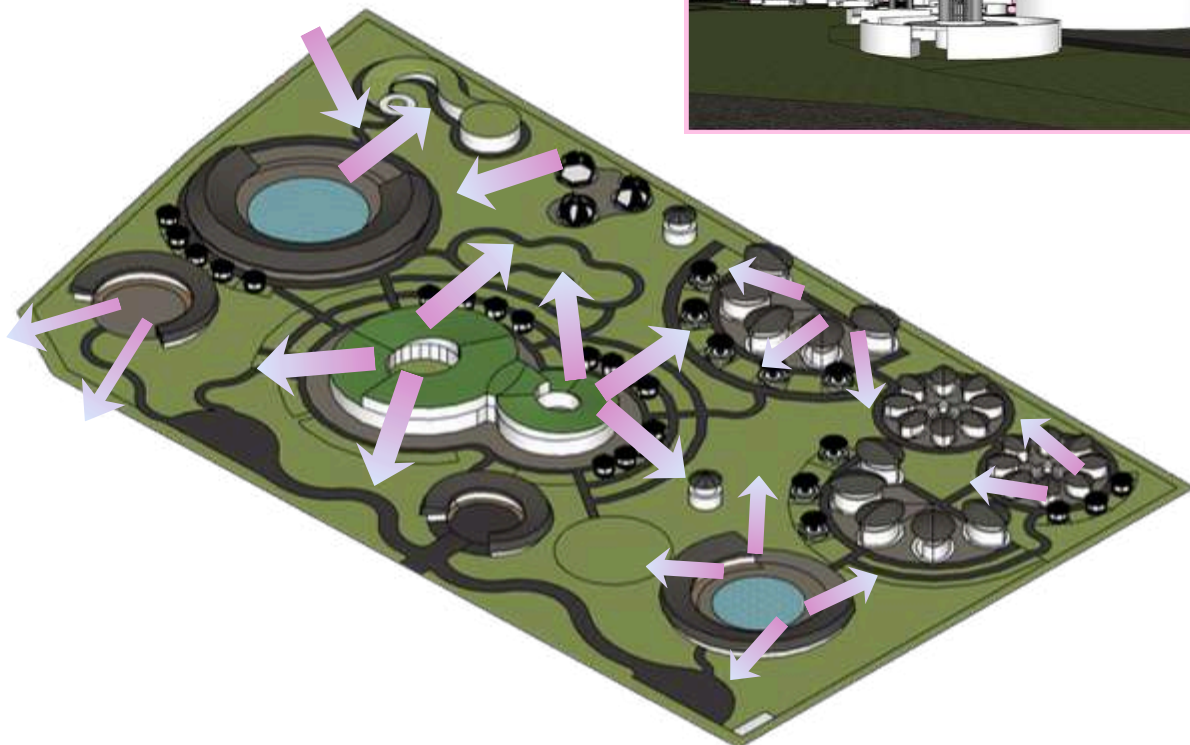
KONSEP STRUKTUR

Atap Dak beton sebagai kelopak pelindung yang membungkus ruang secara aman. Sementara rangka baja mendukung pembentukan massa bangunan yang tidak masif dan kaku.



KONSEP RUANG

Tata ruang disusun untuk mengurangi beban psikologis melalui akses visual yang luas menuju area lansekap internal. Pemandangan ke dalam tapak dimaksimalkan untuk menciptakan persepsi aman karena penyintas tidak terpapar pada lingkungan luar.



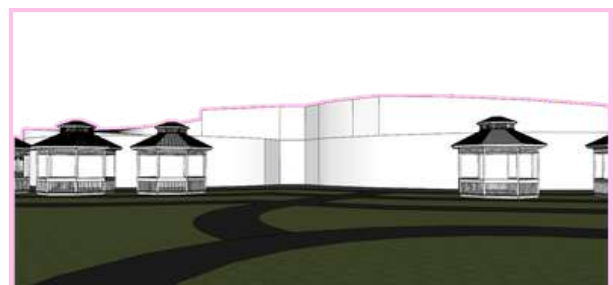
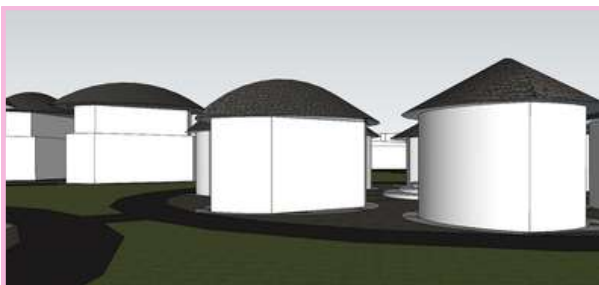
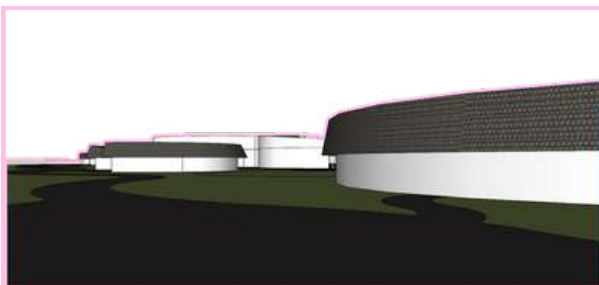
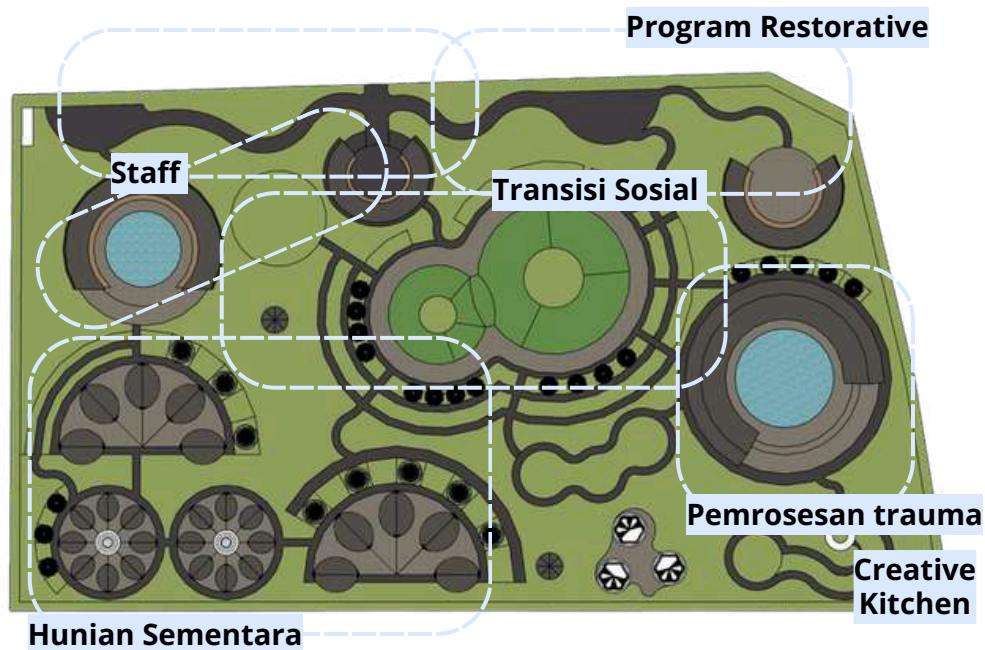
ORGANIC FLOW



Konsep Organic Flow menciptakan pengalaman ruang yang mengalir, lembut, dan intuitif, mendukung proses pemulihan melalui jalur pergerakan yang tidak kaku.

KONSEP SIRKULASI

Sirkulasi dibuat sederhana dan mudah dibaca, menghindari jalur buntu serta koridor panjang yang tertutup. Jalur pergerakan selalu memiliki orientasi visual ke lanskap dalam, sehingga pengguna tetap merasa aman, terkontrol, dan tidak tersesat secara emosional.



BAB 3

PENGEMBANGAN KONSEP
DAN HASIL PERANCANGAN

Pengembangan Konsep dan Hasil Rancangan

Perancangan Psychosocial Rehabilitation Center for women menggunakan pendekatan Healing Architecture yang **berfokus pada penciptaan lingkungan binaan sebagai bagian dari proses penyembuhan psikologis pengguna**. Pendekatan ini menempatkan pengalaman ruang, keterhubungan dengan alam, rasa aman, serta kenyamanan psikologis sebagai elemen penting dalam mendukung proses rehabilitasi penyintas tindak kejahatan.

Berdasarkan pendekatan tersebut, rancangan dikembangkan melalui konsep The Calyx yang memaknai rasa aman sebagai fondasi utama dalam proses pemulihan trauma. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa penyintas tindak kejahatan sering mengalami perasaan tidak aman, kehilangan kontrol terhadap lingkungan, serta kesulitan membangun kembali kepercayaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, lingkungan rehabilitasi dirancang untuk menghadirkan pengalaman ruang yang mampu memberikan perlindungan, kenyamanan, dan dukungan emosional secara bertahap.



Konsep The Calyx diterjemahkan ke dalam tiga prinsip utama, yaitu **Enveloping Embrace** melalui pembentukan ruang dan massa yang memberikan kesan merangkul serta menciptakan rasa terlindungi, **Protective Layering** melalui sistem lapisan ruang yang menjaga privasi, keamanan, dan kontrol pengguna terhadap lingkungan, serta **Organic Flow** melalui organisasi ruang dan sirkulasi yang mengalir secara alami untuk mendukung proses adaptasi dan pemulihan yang berlangsung secara bertahap.

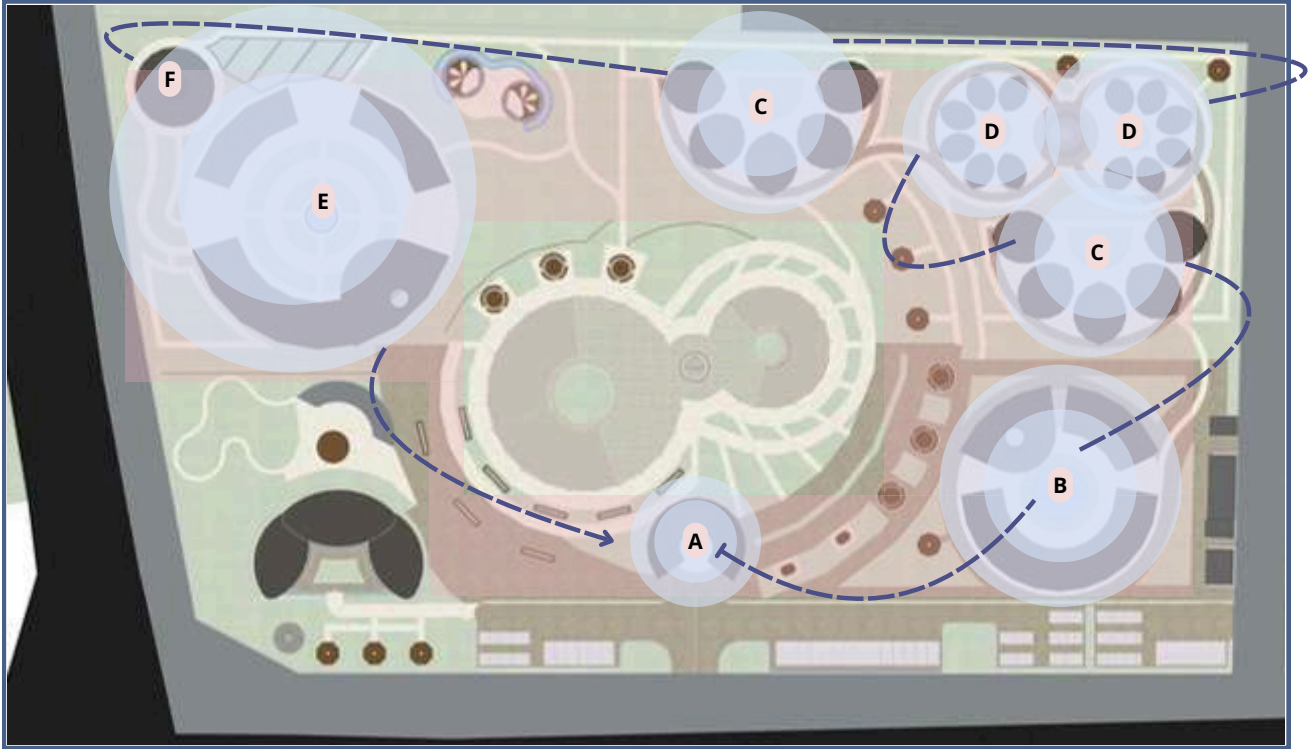
Melalui ketiga prinsip tersebut, rancangan diharapkan mampu menghadirkan pusat rehabilitasi psikososial yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah terapi, tetapi juga sebagai lingkungan penyembuhan yang membantu penyintas membangun kembali rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara sehat dan berkelanjutan.

3.1 Enveloping Embrace

“Bagaimana bangunan dapat memberikan rasa terlindungi tanpa membuat pengguna merasa terisolasi atau terkungkung?”

TAPAK DAN MASSA BANGUNAN

Pembentukan Massa yang Merangkul Tahap Reintegrasi Sosial



Penerapan konsep **Enveloping Embrace** diwujudkan melalui konfigurasi massa yang membentuk susunan mengelilingi area pusat tapak.

MASSA BANGUNAN

- A. Saung Rahayu (Arrival)
- B. Saung Wening (Stabilisasi)
- C. Saung Silih (Keamanan)
- D. Saung Lindung (Keamanan)
- E. Graha Asih (Pusat Terapi)
- F. Saung Rasa (Creative Kitchen)



Massa bangunan **yang berada di sekeliling berfungsi sebagai ruang-ruang rehabilitasi utama** yang mewadahi proses terapi dan pemulihan emosi pengguna, **sedangkan area pusat dikembangkan sebagai wadah aktivitas reintegrasi sosial** bagi pengguna yang telah mencapai tahap pemulihan yang lebih lanjut.

Mengurangi perasaan terekspos dan meningkatkan rasa aman psikologis



VEGETASI SEBAGAI BUFFER DARI LUAR RUANGAN

Konsep Enveloping Embrace diterapkan melalui **pemanfaatan dan pengembangan vegetasi pada perimeter tapak sebagai natural buffer** yang membungkus kawasan rehabilitasi. Selain berfungsi sebagai elemen ekologis, keberadaan vegetasi tersebut membentuk batas yang bersifat lunak (soft boundary) sehingga pengguna tetap memperoleh rasa terlindungi tanpa merasakan keterasingan dari lingkungan sekitarnya.



Vegetasi sebagai peneduh dan buffer kebisingan



Mahoni (Swietenia macrophylla)



Kelapa (Cocos nucifera)



Ketapang Kencana (Terminalia mantaly)



Angsana (Pterocarpus indicus)



VEGETASI SEBAGAI AROMATIK DAN STIMULASI SENSORI

Lanskap kawasan dirancang dengan mengintegrasikan **vegetasi aromatik sebagai elemen stimulasi sensorik**



Melati (Jasminum sambac)



Rosemary (Rosmarinus officinalis)



Eucalyptus tree



Mint (Mentha sp.)



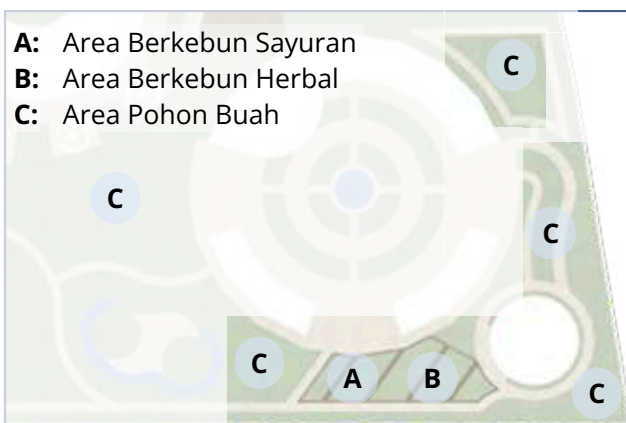
Mawar Semak (Rosa sp.)



VEGETASI EDIBLE SEBAGAI MEDIA TERAPI DAN AKTIVITAS PRODUKTIF

konsep Enveloping Embrace diwujudkan melalui penyediaan edible garden yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara langsung dengan alam melalui kegiatan menanam, merawat, memanen, hingga mengolah hasil panen sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

EDIBLE GARDEN OUTDOOR



SAYURAN



Selada



Pakcoy



Bayam



Kangkung



Mentimun



Tomat



Cabai



Terong

HERBAL



Kemangi



Mint



Serai



Pandan



Jahe



Kunyit



Kencur



Daun Bawang



Seledri

Vegetasi produktif berupa pohon buah **disebarkan pada berbagai area tapak** sehingga mudah diakses oleh pengguna. Selain dapat dikonsumsi secara langsung, **pengguna juga didorong untuk turut menyiram dan merawat tanaman** sebagai bagian dari pembentukan rutinitas positif dan kemandirian selama proses pemulihan.



Pohon Jeruk
(Citrus sp.)



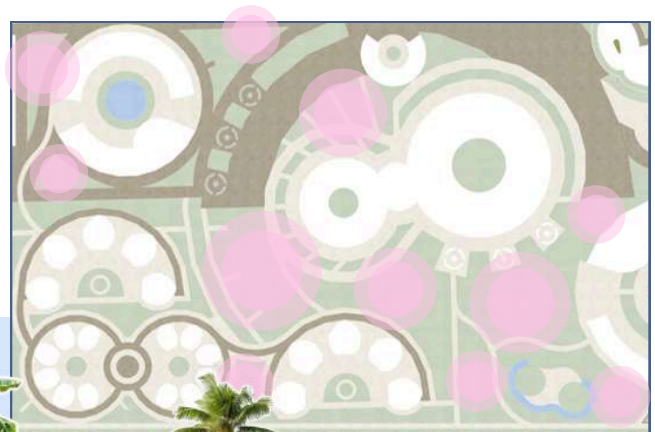
Jambu Biji
(Psidium guajava)



Pisang
Musa (paradisiaca)



Kelapa (Cocos nucifera)



RUANG

Konsep Enveloping Embrace diterapkan melalui **pengaturan posisi massa dan ruang terbuka** yang memungkinkan pengguna memperoleh pandangan terhadap elemen-elemen penting dalam kawasan tanpa kehilangan rasa terlindungi. Kondisi tersebut membantu pengguna membangun rasa familiar terhadap lingkungan, mengurangi kecemasan akibat disorientasi, serta menciptakan pengalaman ruang yang lebih nyaman selama menjalani proses rehabilitasi.

RUANG KOMUNAL



Terhubung langsung dengan area hijau untuk menciptakan suasana yang menenangkan

RUANG TERAPI



Menghadap healing garden untuk memberikan rasa aman dan nyaman selama terapi. Juga untuk menurunkan stimulus emosi.

RUANG KONSELING



Berada pada zona yang lebih privat untuk menjaga kenyamanan pengguna

RUANG TRANSISI



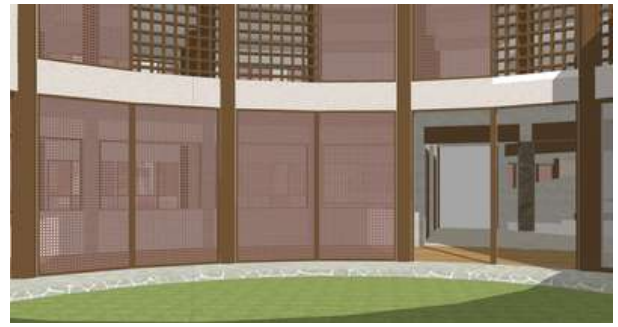
Berfungsi sebagai zona peralihan yang lebih tenang dari aktifitas publik menuju privat.

SELUBUNG BANGUNAN

Fasad bangunan menggunakan panel anyaman rotan dan roster sebagai lapisan permeabel yang memungkinkan cahaya dan udara alami masuk secara terkontrol. **Penerapan elemen tersebut mendukung terciptanya kenyamanan visual, privasi, serta suasana ruang yang lebih tenang dan humanis** sebagai bagian dari lingkungan penyembuhan bagi pengguna.



Selain berfungsi sebagai elemen fasad, **panel anyaman rotan juga dikembangkan sebagai bagian dari aktivitas keterampilan pengguna**, sehingga panel dapat dibuat dan diganti secara berkala oleh para penyintas. Strategi ini tidak hanya mempermudah perawatan bangunan, tetapi juga mendorong produktivitas, rasa memiliki, dan pemberdayaan pengguna selama proses rehabilitasi.



3.2 Protective Layer

Penyintas tindak kejahatan membutuhkan lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, privasi, dan kontrol terhadap interaksi sosial selama proses pemulihan. Kondisi psikologis yang masih rentan membuat mereka mudah merasa terancam ketika langsung terekspos pada lingkungan yang ramai atau tidak terkontrol.



Sistem berlapis ini membantu pengguna beradaptasi secara perlahan, mengurangi rasa cemas, serta meningkatkan rasa aman karena mereka memiliki kontrol terhadap seberapa jauh mereka ingin terlibat dengan lingkungan sekitarnya.



3.3 ORGANIC FLOW

Penyintas membutuhkan proses pemulihan yang berlangsung secara bertahap dan tidak instan. Perjalanan pemulihan tersebut memerlukan ruang yang mendukung transisi emosi dan aktivitas secara alami tanpa menimbulkan tekanan.

Konsep Organic Flow diterapkan melalui organisasi ruang dan sirkulasi yang mengalir serta saling terhubung secara intuitif. Alur ruang dirancang untuk memfasilitasi perjalanan pemulihan mulai dari penerimaan diri, pemrosesan trauma, hingga pemulihan dan penguatan diri.



ARRIVAL



STABILISASI



KEAMANAN



PEMROSESAN TRAUMA



PEMROSESAN TRAUMA



PEMROSESAN TRAUMA



TRANSISI SOSIAL



TRANSISI SOSIAL



TRANSISI SOSIAL

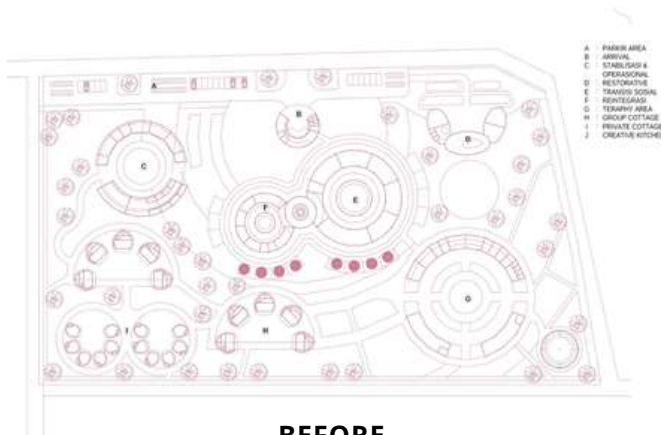
BAB 4

EVALUASI HASIL PERANCANGAN

EVALUASI ORGANISASI RUANG

Optimalisasi ruang perlu di pertimbangkan kembali dengan memperhatikan kondisi psikologis pengguna.

Nuansa healing dalam ruang belum terasa secara optimal.

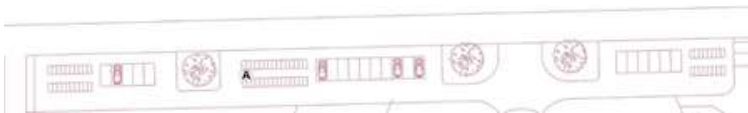


BEFORE



AFTER

Perubahan layout dan juga sirkulasi pada rancangan

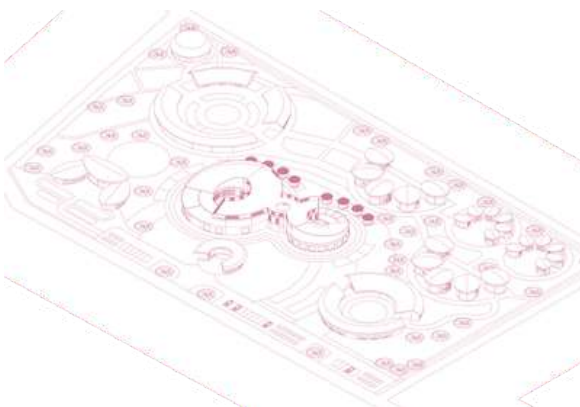


BEFORE



AFTER

Penambahan luasan parkir dan jumlah parkir



BEFORE



AFTER

Perubahan bentuk bangunan mengikuti denah yang sudah di sesuaikan

Perlu penambahan pedestrian way

Sebagai eksklusifitas bagi pejalan kaki



BEFORE

Penambahan pedestrian way di bagian depan kawasan memberikan jalur khusus bagi pejalan kaki dari area parkir menuju bangunan. Keberadaan jalur ini menciptakan pengalaman berjalan yang lebih nyaman, aman, dan memberikan rasa eksklusivitas bagi pengguna sebelum memasuki lingkungan rehabilitasi.



AFTER

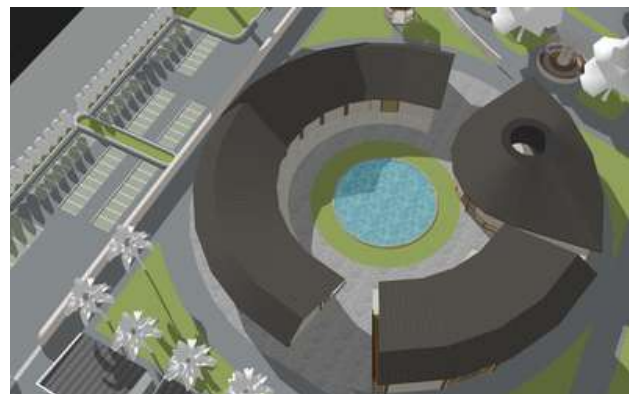
Perlu penambahan teras

Sebagai transisi saat masuk ke dalam bangunan



BEFORE

Penambahan teras pada bagian depan bangunan berfungsi sebagai ruang transisi antara area luar dan ruang dalam. Keberadaan teras membantu menciptakan perpindahan yang lebih bertahap, sehingga pengguna dapat merasakan pengalaman memasuki bangunan yang lebih nyaman dan menenangkan.



AFTER

BAB 5

PENUTUP

KESIMPULAN

Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa penanganan korban tidak hanya memerlukan aspek hukum, tetapi juga fasilitas yang mampu mendukung proses pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perancangan Psychosocial Rehabilitation Center di BSD, Tangerang Selatan dihadirkan sebagai wadah rehabilitasi non-rumah sakit yang berfokus pada kebutuhan penyintas kekerasan perempuan.

Pendekatan Healing Architecture dipilih karena mampu menghadirkan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan melalui pengelolaan cahaya, warna, organisasi ruang, bentuk bangunan, serta hubungan yang erat dengan alam. Pendekatan tersebut diperkuat dengan prinsip Trauma-Informed Design yang menekankan rasa aman, kepercayaan, pemberdayaan, dan dukungan emosional sehingga mampu mengurangi risiko terjadinya trauma ulang pada penyintas.

Perancangan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah yang diwujudkan dalam lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta menghargai martabat perempuan. Integrasi tersebut menjadikan pusat rehabilitasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemulihan, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung proses membangun kembali identitas, kepercayaan diri, dan harapan hidup para penyintas.

Dengan demikian, Psychosocial Rehabilitation Center diharapkan mampu menjadi fasilitas rehabilitasi yang tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga mendorong pemberdayaan dan reintegrasi sosial sehingga para penyintas dapat kembali hidup secara mandiri, produktif, dan bermartabat.

SARAN

1. Perancangan pusat rehabilitasi psikososial bagi perempuan korban kekerasan masih memiliki **peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam pengkajian integrasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.** Pendekatan penyembuhan berbasis Islam dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung proses pemulihan spiritual, seperti melalui program kajian keislaman, terapi berbasis Al-Qur'an, pendampingan keagamaan, serta pembentukan lingkungan yang mengedepankan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah.
2. Pengembangan program rehabilitasi di masa mendatang dapat **lebih menekankan aspek pemberdayaan penyintas melalui kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan, rasa percaya diri, serta kemampuan melindungi diri.** Program tersebut dapat berupa pelatihan kegiatan fisik seperti pencak silat atau seni bela diri lainnya yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai sarana membangun ketahanan mental, disiplin, dan keberanian bagi para penyintas.

DAFTAR PUSTAKA

- [01] WHO (2021), "Violence Against Women". Tersedia: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>
- [02] "Statistik Tentang Kekerasan Terhadap Wanita", Komnas Perempuan [Online], Tersedia: <https://komnasperempuan.go.id/>
- [03] "Statistik Tentang Kekerasan Terhadap Wanita 2025 di Tangerang Selatan", Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Tangerang Selatan [Online], Tersedia: <https://berita.tangerangselatankota.go.id/main/news/view/5446>
- [04] "Tafsir Ibnu Katsir Surah An-Nisa", Tafsir Pedia [Online], Tersedia: <https://tafsirpedia.blogspot.com/2018/01/tafsir-ibnu-katsir-surat-an-nisa-ayat-19-20-21-22.html>
- [05] Tafsir Al-Muyassar Surah Ar-Rum", Ibnu Umar Islamic School [Online], Tersedia: <https://ibnuumar.sch.id/tafsir-al-muyassar-surat-ar-ruum-21-25/>
- [06] Ghazaly, Menatalla, et al. "Healing architecture." Civil Engineering and Architecture 10.3A (2022): 108-117.
- [07] Esther M. Sternberg, M.D. Healing Space: The Science of Place and Well-Being, (2009)

LAMPIRAN

	Nama Ruang	LUAS/STANDAR (m ²)	KAPASITAS (ORANG)	SIRKULASI	PERHITUNGAN	TOTAL LUAS
	Hunian stabilisasi (Private cottage)	15 m ² /unit	1 Orang	15%	- Area privat (tidur, kerja, lemari): 12 m² - Kamar mandi: 3 m² Total luas bersih: 15 m² Sirkulasi 15%: 15,0 m ² + (15% × 15,0 m ²) = 17,25 m ²	18 m ²
	Hunian transisi (Cluster Unit)	7,0 m ² /Orang	4 Orang	20%	- Luas area tidur (4 × 7,0 m²): 28,0 m² - Kamar mandi: 6 m² Total luas bersih: 34 m² Sirkulasi 20%: 34,0 m ² + (20% × 34,0 m ²) = 40,8 m ²	41 m ²
	Monitoring Room	6,0 m ² /Orang	2 Orang	30%	- meja konsol, monitor CCTV, dan kursi ergonomis 2 Orang × 6,0 m² = 12,0 m² Total luas bersih: 34 m² Sirkulasi 30%: 12,0 m ² + (30% × 12,0 m ²) = 15,6 m ²	16 m ²
	Counseling Room	4,0 m ² /Orang	1 klien + 1 konselor – sesi keluarga: 4 orang	20%	Luas per-orang 4 m ² 4 Orang × 4,0 m² = 16,0 m² Total luas bersih: 16 m² Sirkulasi 20%: 16,0 m ² + (20% × 16,0 m ²) = 19,2 m ²	20 m ²
	Light-observation room	4,0 m ² /Orang	1 klien + 1 pengawas	20%	Luas per-orang 4 m ² 2 Orang × 4,0 m² = 8 m² Total luas bersih: 8 m² Sirkulasi 20%: 8 m ² + (20% × 8 m ²) = 9,6 m ²	10 m ²
	Lounge / Waiting area	3,0 m ² /Orang	10 Orang	30%	Luas per-orang 3 m ² 10 Orang × 3,0 m² = 30,0 m² Total luas bersih: 30 m² Sirkulasi 30%: 10 Orang × 3,0 m ² = 30,0 m ²	39 m ²
	Small Pantry	2,5 m ² /Orang	5 Orang	30%	Luas per-orang 2,5 m ² 5 Orang × 2,5 m² = 12,5 m² Total luas bersih: 12,5 m² Sirkulasi 30%: 12,5 m ² +(30% × 12,5 m ²)= 16,2m ²	17 m ²
	Mindfulness Studio	3,5 m ² /Orang	12 Orang	30%	Luas per-orang 3,5 m ² 12 Orang × 3,5 m² = 42,0 m² Total luas bersih: 42 m² Sirkulasi 30%: 42,0 m ² + (30% × 42,0 m ²) = 54,6 m ²	20 m ²
	Meditation Nook	3,0 m ² /Unit	1 Orang	15%	Luas per-orang 3 m ² Total luas bersih: 3 m² Sirkulasi 15%: 3,0 m ² + (15% × 3,0 m ²) = 3,45 m ²	10 m ²
	Healing garden	4,0 m ² /Orang	20 Orang	50%	Luas per-orang 4 m ² 20 Orang × 4,0 m² = 80,0 m² Total luas bersih: 80 m² Sirkulasi 50%: 80,0 m ² +(50% × 80,0 m ²)= 120 m ²	120 m ²
	Equipment Storage	2,5 m ² /Unit	N/A	100%	Luas bersih per unit: 2,5 m ² (rak/lemari yang dibutuhkan untuk menyimpan matras, bolster, selimut, & props untuk 12 orang) Total luas bersih: 2,5 m² Sirkulasi 100%: 2,5 m ² + (100% × 2,5 m ²) = 5,0 m ²	17 m ²
	Reflection Lounge	4,0 m ² /Orang	8 Orang	20%	Luas per-orang 4 m ² 8 Orang × 4,0 m² = 32,0 m² Total luas bersih: 32 m² Sirkulasi 20%:32,0 m ² +(20% ×32,0 m ²) =38,4 m ²	39 m ²
	Journaling Nook	3,0 m ² /Unit	1 Orang	15%	Luas per-orang 3 m ² Total luas bersih: 3 m² Sirkulasi 15%: 3,0 m ² + (15% × 3,0 m ²) = 3,45 m ²	4 m ²
	Library (Quite reading room)	3,0 m ² /Orang	10 Orang	30%	Luas per-orang 3 m ² 10 Orang × 3 m² = 30 m² Total luas bersih: 30 m² Sirkulasi 30%: 30m ² + (30% × 30 m ²) = 39 m ²	39 m ²
	Outdoor Reflection Garden	4,0 m ² /Orang	10 Orang	100%	Luas per-orang 4 m ² 10 Orang × 4,0 m² = 40,0 m² Total luas bersih: 40 m² Sirkulasi 100%: 40 m ² + (100% × 40 m ²) = 80 m ²	80 m ²

	Nama Ruang	LUAS/STANDAR (m ²)	KAPASITAS (ORANG)	SIRKULASI	PERHITUNGAN	TOTAL LUAS
	Art Therapy Studio – Wet Area	4 m ²	8 Orang	20%	Luas per-orang 4 m ² • 8 Orang × 4,0 m ² = 32,0 m ² Total luas bersih: 32 m² Sirkulasi 20%: 32,0 m ² + (20% × 32,0 m ²) = 38,4 m ²	39 m ²
	Art Therapy Studio – Dry Area	4 m ²	8 orang	20%	Luas per-orang 4 m ² Total luas bersih: 4 m² Sirkulasi 20%: 4 m ² + (10% × 2 m ²) = 3,45 m ²	39 m ²
	Materials Storage (Art)	2 m ² /Orang	2 staf	10%	Luas per-orang 2 m ² • 2 orang × 2 m ² = 4 m ² Total luas bersih: 4 m² Sirkulasi 10%: 4 m ² + (10% × 4 m ²) = 4.5 m ²	4.5 m ²
	Private Therapy Room	6,0 m ² /Orang	2 Orang	20%	Luas per-orang 6,0 m ² • 2 Orang × 6,0 m ² = 12,0 m ² Total luas bersih: 12,0 m ² Sirkulasi 20%: 12,0 m ² + (20% × 12,0 m ²) = 14,4 m ²	15 m ²
	Somatic Therapy Room	8,0 m ² /Orang	2 Orang	20%	Luas per-orang 8,0 m ² • 2 Orang × 8,0 m ² = 16,0 m ² Total luas bersih: 16,0 m ² Sirkulasi 20%: 16,0 m ² + (20% × 16 m ²) = 19,2 m ²	20 m ²
	EMDR Therapy Room	7,0 m ² /Orang	2 Orang	20%	Luas per-orang 7,0 m ² • 2 Orang × 7,0 m ² = 14,0 m ² Total luas bersih: 14,0 m ² Sirkulasi 20%: 14,0 m ² + (20% × 14 m ²) = 16,8 m ²	17 m ²
	Lounge / Waiting Area	2,5 m ² /Orang	8 Orang	20%	Luas per-orang 2,5 m ² • 8 Orang × 2,5 m ² = 20,0 m ² Total luas bersih: 20,0 m ² Sirkulasi 20%: 20,0 m ² + (20% × 20,0 m ²) = 24 m ²	24 m ²
	Coping Skills Room	6,0 m ² /Orang	2 Orang	20%	Luas per-orang 6,0 m ² • 2 Orang × 6,0 m ² = 12,0 m ² Total luas bersih: 12,0 m ² Sirkulasi 20%: 12,0 m ² + (20% × 12,0 m ²) = 14,4 m ²	15 m ²
	Storage for Sensory	3,0 m ² (area storage)	1 Staf	10%	Luas kebutuhan storage: 3,0 m ² Total luas bersih: 3,0 m ² Sirkulasi 10%: 3,0 m ² + (10% × 3,0 m ²) = 3,3 m ²	3,5 m ²
	Narrative Room	3,5 m ² /Orang	6 Orang	20%	Luas per-orang 3,5 m ² • 6 Orang × 3,5 m ² = 21,0 m ² Total luas bersih: 21,0 m ² Sirkulasi 20%: 21 m ² + (20% × 21,0 m ²) = 25,2 m ²	25 m ²
	Journaling Corners	2,0 m ² /Orang	3 Orang	10%	Luas per-orang 2,0 m ² • 3 Orang × 2,0 m ² = 6,0 m ² Total luas bersih: 6,0 m ² Sirkulasi 10%: 6,0 m ² + (10% × 6,0 m ²) = 6,6 m ²	7 m ²
	Small Group Room	3,5 m ² /Orang	8 Orang	20%	Luas per-orang 3,5 m ² • 8 Orang × 3,5 m ² = 28,0 m ² Total luas bersih: 28,0 m ² Sirkulasi 20%: 28 m ² + (20% × 28 m ²) = 33,6 m ²	34 m ²

	Nama Ruang	LUAS/STANDAR (m²)	KAPASITAS (ORANG)	SIRKULASI	PERHITUNGAN	TOTAL LUAS
	Outdoor Multi-purpose Court	4,0 m²/Orang (aktif)	20 Orang	15%	Luas per-orang 4,0 m² • 20 Orang × 4,0 m² = 80,0 m² Total luas bersih: 80,0 m² Sirkulasi 15%: 80,0 m² + (15% × 80,0 m²) = 92,0 m²	92 m²
	Shaded Pavilion	3,0 m²/Orang	12 Orang	15%	Luas per-orang 3,0 m² • 12 Orang × 3,0 m² = 36,0 m² Total luas bersih: 36,0 m² Sirkulasi 15%: 36,0 m² + (15% × 36,0 m²) = 41,4 m²	42 m²
	Walking & Jogging Path	2,0 m²/Orang (area path)	10 Orang	15%	Luas per-orang 2,0 m² • 10 Orang × 2,0 m² = 20,0 m² Total luas bersih: 20,0 m² Sirkulasi 15%: 20,0 m² + (15% × 20,0 m²) = 23,0 m²	23 m²
	Outdoor Seating Area	3,0 m²/Orang	12 Orang	15%	Luas per-orang 3,0 m² • 12 Orang × 3,0 m² = 36,0 m² Total luas bersih: 36,0 m² Sirkulasi 15%: 36,0 m² + (15% × 36,0 m²) = 41,4 m²	42 m²
	Communal Lounge	3,5 m²/Orang	12 Orang	20%	Luas per-orang 3,5 m² • 12 Orang × 3,5 m² = 42,0 m² Total luas bersih: 42,0 m² Sirkulasi 20%: 42,0 m² + (20% × 42,0 m²) = 50,4 m²	50 m²
	Community Dining Area	2,0 m²/Orang	24 Orang	20%	Luas per-orang 2,0 m² • 24 Orang × 2,0 m² = 48,0 m² Total luas bersih: 48,0 m² Sirkulasi 20%: 48,0 m² + (20% × 48,0 m²) = 57,6 m²	58 m²
	Hobby Room	3,0 m²/Orang	8 Orang	20%	Luas per-orang 3,0 m² • 8 Orang × 3,0 m² = 24,0 m² Total luas bersih: 24,0 m² Sirkulasi 20%: 24,0 m² + (20% × 24,0 m²) = 28,8 m²	29 m²
	DIY Craft Table (workbench zone)	2,5 m²/Orang	6 Orang	20%	Luas per-orang 2,5 m² • 6 Orang × 2,5 m² = 15,0 m² Total luas bersih: 15,0 m² Sirkulasi 20%: 15,0 m² + (20% × 15,0 m²) = 18,0 m²	18 m²
	Hobby Storage Room	6,0 m² (storage)	1 Staf	10%	Luas kebutuhan storage: 6,0 m² Total luas bersih: 6,0 m² Sirkulasi 10%: 6,0 m² + (10% × 6,0 m²) = 6,6 m²	7 m²
	Community Kitchen	2,5 m²/Orang	8 Orang	20%	Luas per-orang 2,5 m² • 8 Orang × 2,5 m² = 20,0 m² Total luas bersih: 20,0 m² Sirkulasi 20%: 20,0 m² + (20% × 20,0 m²) = 24,0 m²	24 m²
	Cooking Workshop Island	1,5 m²/Orang	6 Orang	20%	Luas per-orang 1,5 m² • 6 Orang × 1,5 m² = 9,0 m² Total luas bersih: 9,0 m² Sirkulasi 20%: 9,0 m² + (20% × 9,0 m²) = 10,8 m²	11 m²
	Pantry & Dry Storage	6,0 m² (storage)	1–2 Staf	10%	Luas kebutuhan pantry/storage: 6,0 m² Total luas bersih: 6,0 m² Sirkulasi 10%: 6,0 m² + (10% × 6,0 m²) = 6,6 m²	7 m²
	Herb & Edible Garden	2,5 m²/Orang (gardening spot)	12 Orang	15%	Luas per-orang 2,5 m² • 12 Orang × 2,5 m² = 30,0 m² Total luas bersih: 30,0 m² Sirkulasi 15%: 30,0 m² + (15% × 30,0 m²) = 34,5 m²	35 m²

	Courtyard	3,0 m ² /Orang	15 Orang	15%	Luas per-orang 3,0 m ² • 15 Orang × 3,0 m ² = 45,0 m ² Total luas bersih: 45,0 m ² Sirkulasi 15%: 45,0 m ² + (15% × 45,0 m ²) = 51,75 m ²	52 m ²
	Connection Nodes (small pause spots)	2,0 m ² /Orang	4 Orang	20%	Luas per-orang 2,0 m ² • 4 Orang × 2,0 m ² = 8,0 m ² Total luas bersih: 8,0 m ² Sirkulasi 20%: 8,0 m ² + (20% × 8,0 m ²) = 9,6 m ²	10 m ²

	Nama Ruang	LUAS/STANDAR (m ²)	KAPASITAS (ORANG)	SIRKULASI	PERHITUNGAN	TOTAL LUAS
	Workshop room	3,5 m ² /Orang	8 Orang	20%	Luas per-orang 3,5 m ² • 8 Orang × 3,5 m ² = 28,0 m ² Total luas bersih: 28,0 m ² Sirkulasi 20%: 28,0 m ² + (20% × 28,0 m ²) = 33,6 m ²	34 m ²
	Tool & Material Storage	8,0 m ² (storage)	1–2 Staf	10%	Luas kebutuhan storage: 8,0 m ² Total luas bersih: 8,0 m ² Sirkulasi 10%: 8,0 m ² + (10% × 8,0 m ²) = 8,8 m ²	9 m ²
	Wash Area (workshop sink)	6,0 m ²	2 Orang	10%	Luas area wash: 6,0 m ² Total luas bersih: 6,0 m ² Sirkulasi 10%: 6,0 m ² + (10% × 6,0 m ²) = 6,6 m ²	7 m ²
	Outdoor Workshop Terrace	3,0 m ² /Orang	10 Orang	15%	Luas per-orang 3,0 m ² • 10 Orang × 3,0 m ² = 30,0 m ² Total luas bersih: 30,0 m ² Sirkulasi 15%: 30,0 m ² + (15% × 30,0 m ²) = 34,5 m ²	35 m ²
	Community Hall	1,8 m ² /Orang	60 Orang	20%	Luas per-orang 1,8 m ² • 60 Orang × 1,8 m ² = 108,0 m ² Total luas bersih: 108,0 m ² Sirkulasi 20%: 108,0 m ² + (20% × 108,0 m ²) = 129,6 m ²	130 m ²
	Lounge / Waiting Area	2,5 m ² /Orang	12 Orang	20%	Luas per-orang 2,5 m ² • 12 Orang × 2,5 m ² = 30,0 m ² Total luas bersih: 30,0 m ² Sirkulasi 20%: 30,0 m ² + (20% × 30,0 m ²) = 36,0 m ²	36 m ²
	Co-working Room	4,0 m ² /Orang	12 Orang	20%	Luas per-orang 4,0 m ² • 12 Orang × 4,0 m ² = 48,0 m ² Total luas bersih: 48,0 m ² Sirkulasi 20%: 48,0 m ² + (20% × 48,0 m ²) = 57,6 m ²	58 m ²
	Individual Workstations	4,0 m ² /Orang	8 Orang	20%	Luas per-orang 4,0 m ² • 8 Orang × 4,0 m ² = 32,0 m ² Total luas bersih: 32,0 m ² Sirkulasi 20%: 32,0 m ² + (20% × 32,0 m ²) = 38,4 m ²	39 m ²
	Collaborative Table	2,5 m ² /Orang	6 Orang	20%	Luas per-orang 2,5 m ² • 6 Orang × 2,5 m ² = 15,0 m ² Total luas bersih: 15,0 m ² Sirkulasi 20%: 15,0 m ² + (20% × 15,0 m ²) = 18,0 m ²	18 m ²
	Small Meeting Pods (3 pods)	3,0 m ² /Orang	12 Orang (3 × 4)	20%	Luas per-orang 3,0 m ² • 12 Orang × 3,0 m ² = 36,0 m ² Total luas bersih: 36,0 m ² Sirkulasi 20%: 36,0 m ² + (20% × 36,0 m ²) = 43,2 m ²	45 m ²

	Gallery Corridor	2,0 m ² /Orang	8 Orang	20%	Luas per-orang 2,0 m ² • 8 Orang × 2,0 m ² = 16,0 m ² Total luas bersih: 16,0 m ² Sirkulasi 20%: 16,0 m ² + (20% × 16,0 m ²) = 19,2 m ²	20 m ²
	Display Room	3,0 m ² /Orang	10 Orang	20%	Luas per-orang 3,0 m ² • 10 Orang × 3,0 m ² = 30,0 m ² Total luas bersih: 30,0 m ² Sirkulasi 20%: 30,0 m ² + (20% × 30,0 m ²) = 36,0 m ²	36 m ²
	Sitting Corners	2,5 m ² /Orang	6 Orang	20%	Luas per-orang 2,5 m ² • 6 Orang × 2,5 m ² = 15,0 m ² Total luas bersih: 15,0 m ² Sirkulasi 20%: 15,0 m ² + (20% × 15,0 m ²) = 18,0 m ²	18 m ²

	Courtyard (central)	3,0 m ² /Orang	30 Orang	15%	Luas per-orang 3,0 m ² • 30 Orang × 3,0 m ² = 90,0 m ² Total luas bersih: 90,0 m ² Sirkulasi 15%: 90,0 m ² + (15% × 90,0 m ²) = 103,5 m ²	104 m ²
	Outdoor Event Deck	1,5 m ² /Orang (standing)	50 Orang	15%	Luas per-orang 1,5 m ² • 50 Orang × 1,5 m ² = 75,0 m ² Total luas bersih: 75,0 m ² Sirkulasi 15%: 75,0 m ² + (15% × 75,0 m ²) = 86,25 m ²	86 m ²

	Nama Ruang	LUAS/STANDAR (m ²)	KAPASITAS (ORANG)	SIRKULASI	PERHITUNGAN	TOTAL LUAS
	Administrative Office	4,0 m ² /Orang	6 Orang	20%	Luas per-orang 4,0 m ² • 6 × 4,0 = 24,0 m ² Total luas bersih: 24,0 m ² Sirkulasi 20%: 24,0 + (20% × 24,0) = 28,8 m ²	30 m ²
	Staff Lounge	2,5 m ² /Orang	10 Orang	20%	Luas per-orang 2,5 m ² • 10 × 2,5 = 25,0 m ² Total luas bersih: 25,0 m ² Sirkulasi 20%: 25,0 + (20% × 25,0) = 30,0 m ²	30 m ²
	Meeting Room	2,8 m ² /Orang	12 Orang	20%	Luas per-orang 2,8 m ² • 12 × 2,8 = 33,6 m ² Total luas bersih: 33,6 m ² Sirkulasi 20%: 33,6 + (20% × 33,6) = 40,32 m ²	41 m ²
	Archive Storage	10,0 m ² (storage)	—	10%	Luas bersih: 10,0 m ² Sirkulasi 10%: 10,0 + (10% × 10,0) = 11,0 m ²	11 m ²
	Staff parking lot	12,5 m ² /Unit	5 mobil	100%	Luas bersih (Petak): 5 × 12,5 m ² = 62,5 m ² 62,5 m ² + (100% × 62,5 m ²) = 125,0 m ²	125 + 54 = 170 m ²
		1,5 m ² /Unit	20 Motor	80%	Luas bersih (Petak): 20 × 1,5 m ² = 30 m ² 30 m ² + (80% × 30m ²) = 54 m ²	
	Staff Lockers & Washroom	1,8 m ² /Orang	10 Orang	20%	Luas per-orang 1,8 m ² • 10 × 1,8 = 18,0 m ² Sirkulasi 20%: 18,0 + (20% × 18,0) = 21,6 m ²	22
	Loading Bay	25,0 m ² (standard)	—	15%	Luas bersih: 25,0 m ² Sirkulasi 15%: 25,0 + (15% × 25,0) = 28,75 m ²	30 m ²
	Waste Room	12,0 m ² (standard)	—	10%	Luas bersih: 12,0 m ² Sirkulasi 10%: 12,0 + (10% × 12,0) = 13,2 m ²	13 m ²
	MEP Room	18,0 m ² (standard)	—	10%	Luas bersih: 18,0 m ² Sirkulasi 10%: 18,0 + (10% × 18,0) = 19,8 m ²	20 m ²
	Housekeeping Storage	6,0 m ²	—	10%	Luas bersih: 6,0 m ² Sirkulasi 10%: 6,0 + (10% × 6,0) = 6,6 m ²	7 m ²
	Laundry	12,0 m ²	2–3 Orang	15%	Luas bersih: 12,0 m ² Sirkulasi 15%: 12,0 + (15% × 12,0) = 13,8 m ²	14 m ²

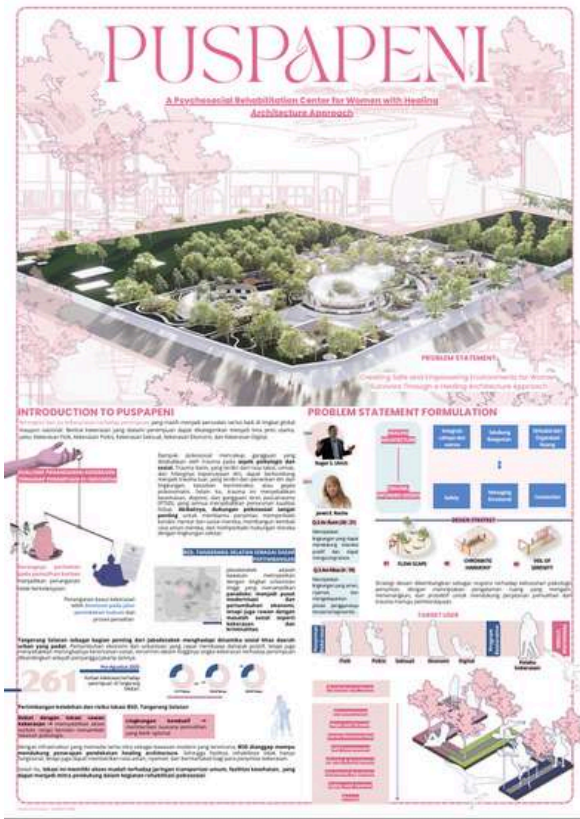
	Mushola	0,8 m ² /Orang	20 Orang	20%	20 × 0,8 = 16,0 m ² Sirkulasi 20%: 16,0 + (20% × 16,0) = 19,2 m ²	20 m ²
	Ablution Area (Wudhu)	0,7 m ² /Orang	12 Orang	20%	12 × 0,7 = 8,4 m ² Sirkulasi 20%: 8,4 + (20% × 8,4) = 10,08 m ²	10 m ²
	Drop-off Area	30,0 m ² (standard)	—	15%	Luas bersih: 30,0 m ² Sirkulasi 15%: 30,0 + (15% × 30,0) = 34,5 m ²	35 m ²
	Visitor Parking	12,5 m ² /Unit	5 mobil	100%	Luas bersih (Petak): 5 × 12,5 m ² = 62,5 m ² 62,5 m ² + (100% × 62,5 m ²) = 125,0 m ²	125 + 67.5 = 192.5 m ²
		1,5 m ² /Unit	25 Motor	80%	Luas bersih (Petak): 25 × 1,5 m ² = 37,5 m ² 37,5 m ² + (80% × 37,5 m ²) = 67,5 m ²	
	Main Reception Area	2,0 m ² /Orang	10 Orang	20%	10 × 2,0 = 20,0 m ² Sirkulasi 20%: 20,0 + (20% × 20,0) = 24,0 m ²	24 m ²
	Lounge / Waiting Area	2,5 m ² /Orang	12 Orang	20%	12 × 2,5 = 30,0 m ² Sirkulasi 20%: 30,0 + (20% × 30,0) = 36,0 m ²	36 m ²
	Visitor Toilet	1,8 m ² /Orang	6 Orang	20%	6 × 1,8 = 10,8 m ² Sirkulasi 20%: 10,8 + (20% × 10,8) = 12,96 m ²	13 m ²
	Security Post	6,0 m ² (standard)	1–2 Security	10%	Luas bersih: 6,0 m ² Sirkulasi 10%: 6,0 + (10% × 6,0) = 6,6 m ²	7 m ²
	Monitoring Room	2,0 m ² /Orang	3 Orang	20%	3 × 2,0 = 6,0 m ² Sirkulasi 20%: 6,0 + (20% × 6,0) = 7,2 m ²	7,5 m ²
	Controlled Access	8,0 m ² (fixed)	—	15%	Luas bersih: 8,0 m ² Sirkulasi 15%: 8,0 + (15% × 8,0) = 9,2 m ²	10 m ²

	Nama Ruang	LUAS/STANDAR (m ²)	KAPASITAS (ORANG)	SIRKULASI	PERHITUNGAN	TOTAL LUAS
	Ruang Grup	3,5 m ² /Orang	10 peserta + 2 staf	25%	Luas per-orang 3,5 m ² • 12 Orang × 3,5 m ² = 42,0 m ² Total luas bersih: 42. 0 m ² Sirkulasi 25%:42,0 m ² + (25% × 42,0 m ²) = 52,5 m ²	53 m ²
	Ruang Edukasi	2,5 m ² /Orang	10 peserta + 2 staf	30%	Luas kebutuhan storage: 2,5 m ² • 12 Orang × 2,5 m ² = 30,0 m ² Sirkulasi 30%: 30,0 m ² + (30% × 30,0 m ²) = 39,0 m ²	39 m ²
	Area Makan & Refleksi	3,0 m ² /Orang	10 Orang	30%	Luas kebutuhan storage: 3 m ² • 10 Orang × 3 m ² = 30,0 m ² Sirkulasi 30%: 30,0 m ² + (30% × 30,0 m ²) = 39,0 m ²	39 m ²
	Ruang Terapi Individu	4,0 m ² /Orang	4 Orang	20%	Luas per-orang 4 m ² • 4 Orang × 4 m ² = 16 m ² Total luas bersih: 16 m ² Sirkulasi 20%: 16 m ² + (15% × 16 m ²) =19,2 m ²	19 m ²
	Outdoor (Area Istirahat)	4,0 m ² /Orang	10 Orang	100%	Luas per-orang 4 m ² • 10 Orang × 4 m ² = 40 m ² Total luas bersih: 40 m ² Sirkulasi 100%: 40m ² + (100% × 40m ²) =80 m ²	80 m ²

	NAMA AREA	NAMA RUANG	HEALING FUNCTION	PRIVASI	PSYCHOLOGICAL SAFETY	SENSORY INTENSITY
Stabilisasi dan keamanan	Temporary Accomodation	Private dan Group Cottage	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Monitoring Room	Calming	Tinggi	Tinggi	Rendah
	Counseling	Counseling Room	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Light-observation room	Grounding	Sedang	Tinggi	Rendah
		Lounge	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
		Small Pantry	Social Reconnection	Rendah	Tinggi	Sedang
	Mindfulness	Mindfulness Studio	Emotional Release	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Meditation Nook	Grounding	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Healing Garden	Grounding	Sedang	Tinggi	Rendah
		Storage	-	Tinggi	Sedang	Sedang
	Reflection	Reflection Lounge	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Journaling Nook	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Library	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
		Reflection Garden	Reflection	Sedang	Tinggi	Rendah
Pemrosesan trauma	Reflection	Art Therapy Studio (dry and wet area)	Grounding	Sedang	Tinggi	Sedang
		Materials Storage	-	Tinggi	Sedang	Rendah
	Therapy	Private Therapy Room	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Somatic Therapy Room	Grounding	Tinggi	Tinggi	Rendah
		EMDR Therapy Room	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Lounge	Calming	Sedang	Tinggi	Sedang
	Coping Skills	Coping Skills Room	Reflection	Sedang	Tinggi	Sedang
		Storage for Sensory	-	Tinggi	Sedang	Rendah
	Narrative	Narrative Room	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Journaling Corners	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Small Group Room	Social Reconnection	Sedang	Tinggi	Sedang
Reintegrasi dan pemberdayaan	Outdoor Activities	Multi-purpose Court	Social Reconnection	Rendah	Sedang	Tinggi
		Shaded Pavilion	Grounding	Sedang	Tinggi	Sedang
		Walking and Jogging Path	Grounding	Sedang	Tinggi	Sedang
		Outdoor Sitting	Calming	Sedang	Tinggi	Sedang
	Common Area	Communal Lounge	Social Reconnection	Sedang	Tinggi	Sedang
		Community Dining Area	Social Reconnection	Sedang	Tinggi	Sedang
	Hobby	Hobby Room	Grounding	Sedang	Tinggi	Sedang
		DIY Craft Table	Emotional Release	Sedang	Tinggi	Sedang
		Storage Room	-	Tinggi	Sedang	Sedang
	Creative Kitchen	Community Kitchen	Social Reconnection	Sedang	Tinggi	Tinggi
		Cooking Island	Social Reconnection	Sedang	Tinggi	Tinggi
		Pantry & Dry Storage	-	Tinggi	Sedang	Rendah
		Herb & Edible Garden	Grounding	Sedang	Tinggi	Rendah
	Visual Corridors	Courtyard	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
		Connection Nods	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah

	NAMA AREA	NAMA RUANG	HEALING FUNCTION	PRIVASI	PSYCHOLOGICAL SAFETY	SENSORY INTENSITY
Transisi Sosial	Workshop	Workshop Room	Emotional Release	Sedang	Tinggi	Sedang
		Tool & Material Storage	-	Tinggi	Sedang	Rendah
		Wash Area	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
		Outdoor Workshop Terrace	Grounding	Sedang	Tinggi	Sedang
	Community Hall	Community Hall	Social Reconnection	Rendah	Sedang	Tinggi
		Lounge	Calming	Sedang	Tinggi	Sedang
	Co-Working	Co-working Room	Grounding	Sedang	Tinggi	Sedang
		Individual Workstation	Grounding	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Collaborative Table	Social Reconnection	Sedang	Tinggi	Sedang
		Small Meeting Pods	Social Reconnection	Tinggi	Tinggi	Rendah
	Gallery	Gallery Corridor	Reflection	Rendah	Tinggi	Rendah
		Display Room	Reflection	Sedang	Tinggi	Sedang
		Sitting Corners	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
	Outdoor	Courtyard	Social Reconnection	Sedang	Tinggi	Rendah
		Outdoor Event Deck	Social Reconnection	Rendah	Sedang	Tinggi
Dukungan dan Operasional	Staff Area	Administrative Office	-	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Staff Lounge	Calming	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Meeting Room	-	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Archive Storage	-	Tinggi	Sedang	Rendah
		Staff Parking Lot	-	Sedang	Sedang	Rendah
		Staff Lockers & Washroom	Calming	Tinggi	Tinggi	Rendah
	Back-of House	Loading Bay	-	Tinggi	Sedang	Tinggi
		Waste room	-	Tinggi	Rendah	Tinggi
		Powerhouse	-	Tinggi	Rendah	Tinggi
		Housekeeping Storage	-	Tinggi	Sedang	Rendah
		Laundry	-	Tinggi	Sedang	Sedang
	Praying Area	Mushola	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Ablution Area (Wudhu)	Grounding	Tinggi	Tinggi	Rendah
	Arrival	Drop-off Area	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
		Visitor Parking	-	Rendah	Sedang	Rendah
		Main Reception Area	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
		Lounge	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
		Visitor Toilet	Calming	Tinggi	Tinggi	Rendah
	Security Area	Security Post	-	Sedang	Tinggi	Rendah
		Monitoring Room	-	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Controlled Access	-	Tinggi	Tinggi	Rendah
Restorative	Restorative Program	Ruang Group	Social Reconnection	Sedang	Tinggi	Rendah
		Ruang Edukasi	Reflection	Sedang	Tinggi	Rendah
		Area Makan & Refleksi	Calming	Sedang	Tinggi	Rendah
		Ruang Terapi Individu	Reflection	Tinggi	Tinggi	Rendah
		Outdoor	Grounding	Tinggi	Tinggi	Rendah

APREB



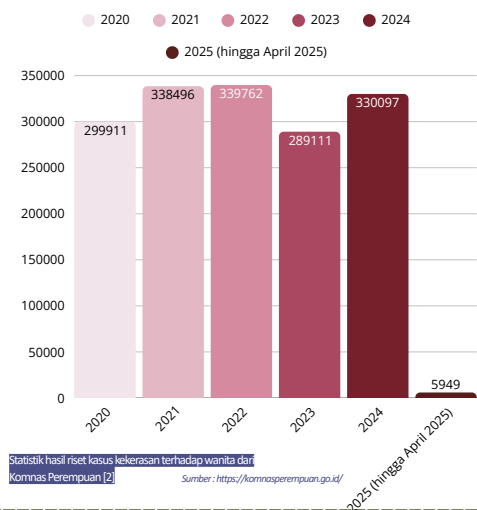
MAKET



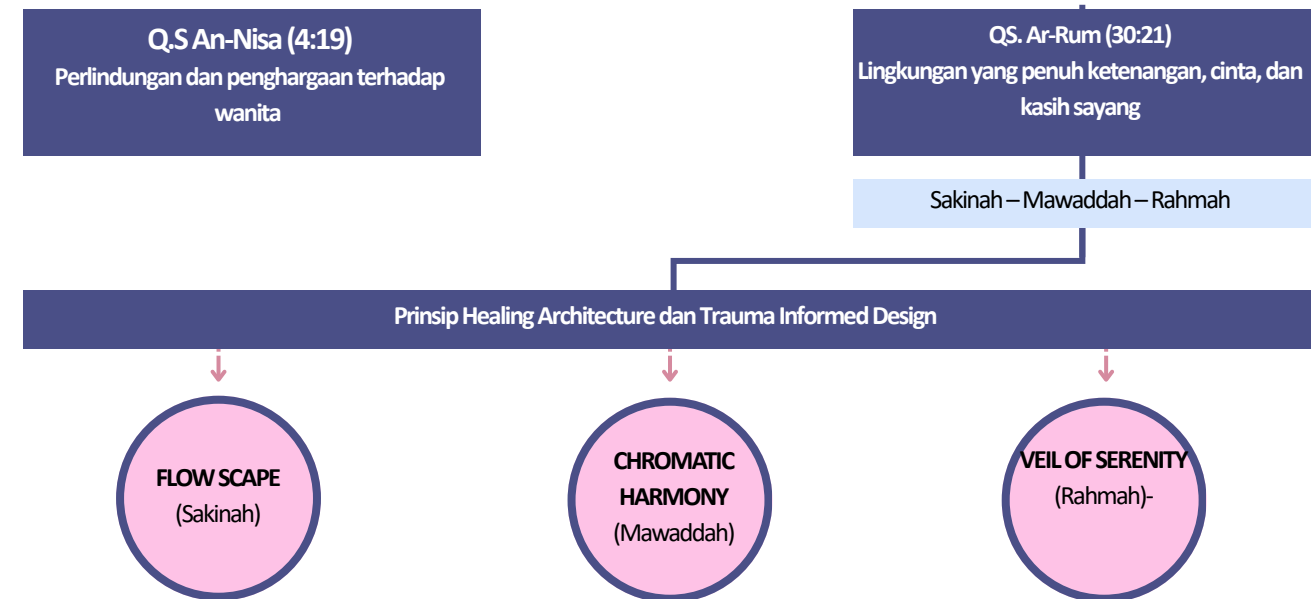
HEALING ARCHITECTURE FOR SURVIVORS OF ALL VIOLENCE: A PSYCHOSOCIAL REHABILITATION CENTER FOR WOMEN

Nama : Amelia Prameswari
Pembimbing 1 : Dr. A. Farid Nazaruddin, M.T.
Pembimbing 2 : Aisyah Nur Handryant, S.T., M.Sc.
Tipologi Bangunan : Pusat Rehabilitasi
Lokasi : Jl. Boulevard BSD Tim, Cilenggang, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten.
Luas Tapak : 3.5Ha

Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga trauma psikologis dan sosial yang berkepanjangan. Namun, penanganan yang ada masih lebih berfokus pada aspek hukum, sementara fasilitas rehabilitasi psikososial yang mendukung proses pemulihan secara holistik masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif bagi penyintas. Oleh karena itu, dirancang Psychosocial Rehabilitation Center for Women Survivors of Violence dengan pendekatan Healing Architecture dan prinsip Trauma-Informed Design untuk mendukung proses pemulihan serta pemberdayaan penyintas secara psikologis, sosial, dan spiritual.



Konsep nilai-nilai keislaman dalam perancangan ini berangkat dari prinsip perlindungan dan penghargaan terhadap perempuan serta terciptanya lingkungan yang penuh ketenangan, cinta, dan kasih sayang sebagaimana terkandung dalam QS. An-Nisa (4:19) dan QS. Ar-Rum (30:21). Nilai-nilai tersebut diterjemahkan melalui konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah yang diintegrasikan dengan pendekatan Healing Architecture dan prinsip Trauma-Informed Design. Penerapannya diwujudkan melalui penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman, pengaturan ruang yang mendukung privasi dan rasa tenang, serta fasilitas yang mendorong pemulihan, pemberdayaan, dan interaksi yang penuh empati sehingga tercipta ruang rehabilitasi yang menghargai martabat dan masa depan para penyintas.



Konsep perancangan mengusung tema The Calyx, yaitu bagian kelopak bunga yang berfungsi melindungi dan menopang bunga selama proses pertumbuhannya. Konsep ini dimaknai sebagai representasi proses pemulihan penyintas kekerasan yang membutuhkan ruang aman, penuh perlindungan, dan mendukung perkembangan diri secara bertahap. Prinsip tersebut diterapkan melalui pembentukan massa yang saling merangkul, organisasi ruang yang berlapis dari publik menuju privat, serta integrasi pendekatan Healing Architecture dan Trauma-Informed Design untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan, tidak mengintimidasi, serta mendukung proses penyembuhan dan pemberdayaan penyintas hingga mampu kembali berintegrasi dengan masyarakat.



ENVELOPING EMBRACE

Menciptakan rasa aman (belonging) dan kasih sayang, tempat berlindung yang nyaman.



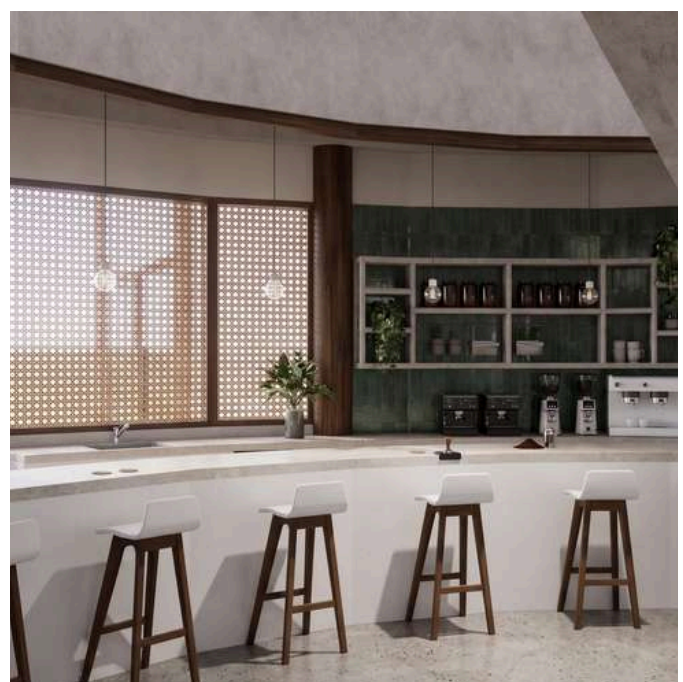
PROTECTIVE LAYERING

Barrier visual, menjaga kehormatan penghuni dari pandangan luar, tapi tetap indah.



ORGANIC FLOW

Kemudahan sirkulasi, mengurangi kecemasan, kebebasan spasial.



Konsep The Calyx diterjemahkan melalui tiga konsep utama, yaitu Flow Scape, Chromatic Harmony, dan Veil of Serenity. Flow Scape berfokus pada pembentukan sirkulasi dan organisasi ruang yang jelas, terprediksi, serta memberikan pilihan ruang bagi pengguna sehingga mampu menciptakan rasa tenang (sakinah). Chromatic Harmony menekankan penggunaan cahaya alami, warna, dan ruang komunal yang hangat untuk membangun suasana yang mendukung penerimaan, dukungan sosial, dan rasa kepedulian (mawaddah). Sementara itu, Veil of Serenity diwujudkan melalui pengaturan privasi, perlindungan, serta transisi ruang yang lembut untuk menghadirkan rasa aman dan kasih sayang (rahmah). Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan rehabilitasi yang menenangkan, suportif, dan mendukung proses penyembuhan penyintas secara holistik.





ARSITEKTUR
UIN MALANG